

The logo for CFI (Cerita Fantasi Indonesia) consists of the letters 'C' and 'F' in a bold, dark red, sans-serif font, with the 'I' being a simple vertical bar. The background of the entire cover is a light blue sky with white clouds and faint white line drawings of buildings, trees, and a sun. Two pencils, one orange and one green, are positioned diagonally across the cover, pointing towards the top right. The orange pencil is on the left, and the green pencil is on the right. The green pencil has a grey eraser at the bottom.

Cerita Fantasi
Indonesia

*Kebebasan
Berimajinasi*

Pengarang

Gatut Setiadi
Nurma Yuwita

CERITA FANTASI INDONESIA (C F I)

PENYUSUN:

Gatut Setiadi, M.Pd.

Nurma Yuwita, S.Sos., M.I.Kom.

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2020

**Cerita Fantasi Indonesia
(C F I)**

Penulis

Gatut Setiadi, M.Pd.
Nurma Yuwita, S.Sos., M.I.Kom.

ISBN:

978-623-6648-12-4

Layout dan Desain

Gatut Setiadi, M.Pd.

Editor

Nurma Yuwita, S.Sos., M.I.Kom.

Tahun Terbit:

2020

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Cerita Fantasi Indonesia (CFI) merupakan sebuah buku yang berisi kumpulan cerita pendek bergenre fantasi. Buku ini disusun guna memperkaya bentuk cerita fantasi di Indonesia, selain itu kumpulan cerita pendek ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP kelas VII khususnya materi tentang teks cerita fantasi. Harapan penulis, semoga buku ini dapat memberikan manfaat baik di bidang sastra maupun di bidang Pendidikan.

Malang,
Desember 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

CERITA 1: TELUR EMAS	1
CERITA 2: ARGALORA DAN KALUNG NAGA	12
CERITA 3: RAJA DEWA LOKESWARA.....	27
CERITA 4: KERIS AMOGASIDI	45
CERITA 5; MAHESA ENGKA	53

TELUR EMAS

Di sebuah pegunungan Galaron tinggallah seorang kakek ahli sihir yang sangat legendaris, dia dikenal karena kekutan sihirnya yang sangat luar biasa. Banyak monster dan siluman yang telah dikalahkan olehnya. Dia selalu berjuang keras mengalahkan semua makhluk itu hanya untuk melindungi ketentraman di bumi, dan menjaga keselamatan umat manusia. Sang kakek penyihir tinggal dengan kedua orang muridnya, kakek itu memang sudah tua, dia telah berusia sekitar seratus tahunan, namun badannya masih terlihat tegap, rambut putihnya yang panjang sebahu selalu diikat rapi, jubah merah bergambar singa di belakangnya menjadikan kakek penyihir itu terlihat semakin garang, dan ia selalu membawa sebuah tongkat sepanjang satu meter. Tongkat yang bagian gagangnya berukiran kepala singa dengan desain yang unik. Ia selalu membawa tongkat itu kemanapun ia pergi.

Pagi itu sang penyihir memiliki keinginan untuk memberikan sebuah benda ajaib kepada salah satu muridnya, maka dia pun mengundang kedua muridnya yang masih remaja untuk datang ke tempat tinggalnya. Beberapa menit kemudian kedua muridnya pun telah sampai di kediamannya,

"Masuklah Roga, Darga" Sapa sang kakek itu dari dalam rumahnya.

"Baiiik guru" Jawab kedua muridnya secara bersamaan dengan penuh hormat, mereka lalu berjalan dengan sopan masuk ke dalam rumah gurunya.

"Duduklah di depanku, aku ingin memberikan sebuah benda ajaib kepada salah satu dari kalian"

"Benda apa itu guru?" tanya Darga dengan penuh penasaran

"Lihatlah ini" Kata kakek penyihir sambil mengeluarkan sebuah benda yang bentuknya mirip dengan sebutir telur ayam, hanya saja benda itu berwarna kuning keemasan dengan dihiasi ukiran-ukiran indah yang mengelilingi telur tersebut, "ini adalah telur Alcora, telur ini memiliki keajaiban untuk mengabulkan permohonan apa saja bagi pemiliknya, tetapi telur ini hanya akan mengabulkan satu permintaan saja untuk seorang pemilik yang terpilih"

"Wah..., benar-benar telur yang ajaib, lalu kenapa guru ingin memberikan telur itu kepada kami, apa guru pernah meminta sesuatu pada telur itu"

"Ha ha ha!, gurumu ini belum bisa meminta apaun pada telur emas ini" Jawab sang guru sambil meletakkan telurnya di atas meja,

"Kenapa Guru?, bukankah guru pemilik dari telur itu" Tanya Darga lebih lanjut

"Guru bukan pemiliknya, guru hanya menjaga telur ini sampai telur ini menemukan sendiri pemilik yang sebenarnya, maka itu aku ingin tahu diantara kalian siapa yang layak untuk memiliki telur emas ini"

"Ooo..., begitu, tapi bagaimana caranya guru menentukannya, apakah guru akan mengadakan pertandingan atau sayembara?" Roga pun juga bertanya kepada gurunya.

"Lihatlah di atas meja itu, di situ ada dua buah gelas berisi air berwarna putih"

"Wah..., apakah itu air susu sapi guru, sudah lama aku ingin minum susu sapi"

"Hei... Roga, kau jangan sembarangan, itu bukan susu sapi, itu adalah air yang akan menentukan siapa pemilik dari telur emas ini"

"Hah..., apa bisa air berwarna putih ini menentukan pemilik yang layak dari telur emas itu guru" Ucap Darga sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Sudahlah kalian jangan banyak bicara lagi, ambillah masing-masing satu gelas air berwarna putih itu, lalu masukkan jari telunjuk tangan kanan kalian ke dalam air pada gelas, jika air itu bisa berubah menjadi jernih maka dialah yang layak memiliki telur emas ini" kata sang guru dengan memandang tajam ke arah kedua muridnya.

"Baiiii guru" Jawab kedua muridnya secara bersamaan, lalu merekapun melakukan yang diperintahkan oleh gurunya. Ketika jari

telunjuk mereka dimasukkan ke dalam air berwarna putih itu, tiba-tiba gelas itu mengeluarkan cahaya keemasan yang menyilaukan mata.

"Waoow..., a-ada apa ini Roga?"

"A-aku tidak tahu Darga, kita lihat saja apa yang akan terjadi"

Mereka berdua hanya menatap air yang ada di dalam gelas tersebut tanpa mengetahui apa yang akan terjadi. Beberapa detik kemudian air dalam gelas yang mereka pegang pun telah berubah warna, sang guru pun akhirnya tersenyum lega melihat kejadian itu.

"Hah! ke-kenapa airku jadi berwarna merah begini guru" teriak Darga

"Guru, airku jadi jernih sekali, apa aku boleh meminumnya" tanya Roga

"Ha ha ha! Jangan berbuat aneh-aneh kau Roga, itu tandanya sekarang kaulah pemilik telur emas itu, jagalah telur ini baik-baik, dan mintalah sesuatu yang bermanfaat, ingat kamu hanya bisa meminta satu permintaan selama seumur hidupmu, jadi berpikirlah sebelum bertindak, karena keputusan yang kita ambil bisa mengubah takdir hidup orang kita sendiri"

"Baik Guru" jawab Roga sembari menerima telur emas dari gurunya

"Darga karena airmu berwarna merah, itu berarti kau masih harus berlatih mengendalikan kemauan dan emosimu"

"Baik guru, aku akan berusaha" Jawab Darga sambil meninggalkan rumah gurunya tersebut.

"Roga, tolong hari ini kau awasi Darga"

"Memangnya kenapa Guru?" Tanya Roga penuh rasa penasaran

"Kau lakukan saja perintahku, nanti kau akan mengerti sendiri"

"Baiklah guru, akan kulaksanakan, kalau begitu aku mohon diri dulu guru"

"Baik.., kau boleh pergi sekarang Roga"

Lalu Roga segera beranjak pergi, lalu beberapa langkah dari rumah gurunya, dia kemudian meniup sebuah benda kecil seperti peluit yang diambil dari dalam sakunya,

Lengkingan suara peluit pun terdengar nyaring memecah kesunyian di pegunungan tersebut, dan beberapa saat kemudian dari angkasa tampak seekor elang berbulu merah terbang dengan cepat ke arah

Roga, ekor burung itu terlihat panjang menjuntai, sepasang tanduk kecil juga tampak muncul dari kepalanya. Lalu burung itu pun dengan tenang hinggap di tangan kanan Roga,

"Lohita, tolong hari ini kau awasi Darga, ingat jangan sampai dia menyadari kehadiranmu, jika ada apa-apa yang mencurigakan kau harus segera memberitahuku" pinta Roga sambil memberikan sepotong daging kepada burung elang merah yang ternyata bernama Lohita.

"Kuaaakkkk, kuuuaakkk! burung itu mengeluarkan suara dengan keras, seperti memahami apa yang dikatakan oleh Roga,

"Bagus, pergilah sekarang" ucap Roga, dengan cepat burung elang itu langsung terbang meninggalkan Roga untuk melaksanakan tugasnya, Roga pun kemudian kembali melanjutkan perjalanannya.

Di tempat lain, beberapa saat kemudian setelah hampir lima belas menit berjalan menyusuri jalan setapak di pegunungan, sampailah Darga di sebuah pohon rindang, dia pun beristirahat di bawah pohon tersebut, hatinya masih merasa belum puas dengan keputusan gurunya yang telah memberikan telur emas kepada temannya yakni Roga.

"Guru tidak adil, kenapa Roga yang mendapatkan telur emas itu, padahal akulah yang lebih lama belajar sihir dan akulah yang pertama kali menjadi muridnya, seharusnya telur emas itu diberikan kepadaku" Gerutu Darga dalam hatinya, di saat emosi dan rasa iri menyelimuti hatinya, tiba-tiba pandangan matanya tertuju pada sebuah batu sebesar telur yang tepat ada di hadapannya, ia kembali teringat wujud telur emas milik Roga, ia pun lalu mengambil batu tersebut dan menggenggamnya dengan erat,

"Hmmm..., mungkin ini akan berhasil, aku masih ingat sekali dengan jelas tiap detail bentuk telur emas itu"

Darga lalu memejamkan matanya, dia berkonsentrasi membayangkan bentuk telur emas yang telah diberikan gurunya kepada Roga, tangannya semakin erat menggenggam batu tersebut. Dan beberapa detik kemudian, lingkaran cahaya berwarna merah muncul dari genggamannya dan menyelimuti bati tersebut, dan... ZLAAPP! Dalam sekejap mata batu dalam genggamannya telah berubah menjadi telur emas yang setiap detailnya sama persis dengan milik Roga,

rupanya Darga menggunakan kekuatan sihirnya untuk membuat sebuah telur emas palsu.

"Hmmm..., benar-benar mirip sekali dengan aslinya, sihir peniru yang aku pelajari ternyata bermanfaat juga" Gumam Roga sembari mengamati batu yang telah ia ubah menjadi sebuah telur emas palsu, rasa puas tersirat jelas di wajahnya.

"Sekarang aku akan menukar telur emas palsu ini dengan yang asli milik Roga, jika telur emas itu sudah mengabdikan permintaannku maka aku akan mengembalikannya lagi pada Roga, "Ha ha ha! aku akan meminta telur itu menjadikanku seorang raja, aku akan menjadi orang yang paling berkuasa di negara ini, "sekarang aku harus segera menemui Roga, jika siang-siang begini biasanya dia sedang berlatih ilmu sihir di padang rumput dekat pegunungan"

Darga lalu segera bergegas menuju ke padang rumput tempat Roga selalu melatih ilmu sihirnya.

Beberapa menit kemudian sampailah Darga di sebuah padang rumput, dia melihat Roga sedang berbaring santai di padang rumput tersebut, rupanya Roga tengah beristirahat setelah selesai berlatih ilmu sihir.

"Haii...Roga! bagaimana latihanmu, apa kau sudah mampu menguasai sihir untuk teleportasi?" Tanya Darga sambil berjalan mendekati Roga

"Wah..., rupanya kau Darga, aku masih mempelajarinya, jadi masih belum begitu ahli"

"Kau sangat beruntung Roga, kau bisa mendapat telur emas dari guru, ngomong-ngomong apa yang akan kau minta dari telur emas tadi?"

"Entahlah, apa ya...? kurasa aku masih belum memikirkannya Darga"

"Begitu ya, memang butuh keputusan yang tepat untuk meminta sesuatu yang sangat kita inginkan, "Roga apa boleh aku melihat telur emas itu sebentar saja, aku sangat penasaran bagaimana bentuk telur yang memiliki kekuatan menakjubkan itu"

"Tentu saja, kebetulan aku masih membawanya" jawab Roga seraya membuka tas kecil miliknya, ia tidak memiliki kecurigaan apa pun pada teman seperguruannya itu, "Ini telurnya, lihatlah Darga,

ukirannya sangat bagus sekali, aku sangat suka ukiran pada telur ini”
Ucap Roga sambil memberikan telur emas kepada Darga.

Seketika tatapan mata Garda menjadi berbinar melihat telur emas itu,
dia memegang telur tersebut dengan rasa puas,

“Memang seharusnya telur ini menjadi milikku, akulah yang berhak memilikinya, karena aku yang pertama menjadi murid di tempat ini” Pikir Darga dalam hatinya. “Kau benar Roga, selain itu warnanya juga sangat berkilau” ucap Darga, sembari diam-diam menukar telur asli itu dengan telur palsu yang telah ia buat dari sebuah batu.

“Terima kasih Roga, ini telurmu ambillah, semoga kau mendapatkan hal yang bermanfaat dari telur emas ini”

“Ya..., semoga saja Darga, untuk sementara aku masih akan menyimpannya saja, karena aku masih belum tahu harus meminta apa pada telur emas ini”

“Akh, kurasa hari sudah sangat siang, kalau begitu aku pulang dulu Roga, sampai ketemu di Gunung Lodigaka, kita mulai berlatih bersama besok”

“Baiiiikk!, hati-hati di jalan Darga”

“Kau juga, persiapkan semua kekuatanmu untuk pertandingan sihir bulan depan”

“Tentu saja, kita akan memenangkan pertandingan itu Darga

“Itu pasti Roga!”

Darga melangkah pergi dengan rasa puas, karena apa yang dia inginkan telah berhasil ia dapatkan dengan mudah.

“Hmmm..., kau sangat bodoh Roga, akhirnya aku mendapatkan telur emas asli ini”-Darga menatap telur emas itu dengan penuh ambisi dan angan-angan yang tinggi, pikirannya kini dipenuhi berbagai keinginan yang semua ingin ia dapatkan-
“sekarang aku harus segera pergi ke tempat yang sepi untuk meminta sesuatu kepada telur emas ini, aku tidak seperti Roga yang selalu menunda-nunda hal baik” Gumam Darga dalam hatinya.

Setelah berjalan beberapa menit menyusuri jalan setapak di pegunungan itu, Darga kemudian berhenti di tepi sebuah sungai yang sangat jernih,

"Hmm..., disini kelihatannya sepi sekali, sangat cocok untuk mencoba kekuatan telur emas ini, baiklah akan aku coba di sini saja" Lalu Darga memegang telur emas itu dengan erat, dan mengucapkan permohonannya dengan penuh keyakinan.

"Wahai telur emas, dengarkan permohonanku, aku minta kau menjadikanku sebagai raja besar di negeri ini!"

Setelah selesai mengucapkan sebuah kalimat permohonan, tiba-tiba telur di dalam genggamannya bergetar cepat dan langsung melesat ke atas, ketika berada di atas telur itu pun seketika langsung terbuka, dan dari dalam telur itu keluarlah kepulan asap yang sangat tebal,

"Hah! a-apa yang terjadi, apa ucapanku ada yang salah?" Darga memandang telur itu dengan rasa kebingungan. Beberapa detik kemudian asap tebal itu berangsur-angsur menghilang, dan tampaklah sosok makhluk seperti manusia dengan mengenakan sebuah baju yang dihiasi dengan ukiran-ukiran bergambar bintang segi enam, wajah sang makhluk misterius itu tidak terlihat karena ditutupi sebuah topeng unik berwarna keemasan, tangan kanannya menggenggam erat sebuah tongkat yang cukup panjang, tubuhnya sekilas tampak menyilaukan karena diselimuti oleh cahaya keemasan. Makhluk setinggi empat meter yang tengah melayang di udara itu lalu mengacungkan tongkatnya ke arah Darga. Menyaksikan hal itu, Darga hanya diam membeku, tatapan matanya tak lepas dari sosok makhluk keemasan di depannya.

"Ba-bagaimana bisa telur sekecil itu mengeluarkan sosok makhluk sebesar ini, a-a-apakah dia seorang dewa, apa makhluk ini yang akan mengabulkan permohonanku?"

Belum sempat Darga berpikir lebih jauh, suara menggetarkan pun terdengar menggema di tepian sungai itu,

"Kau tidak layak meminta sesuatu kepadaku, karena kau mendapatkan telur emas ini dengan cara licik, untuk itu justru aku akan memusnahkanmu!" Ucapan makhluk misterius itu seraya mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi,

"Ma-ma-maafkan aku, aku tidak akan mengulanginya lagi, aku akan mengembalikan telur emasnya kepada Roga, aku janji akan melakukannya, ku-kumohon berikan aku kesempatan" Ucapan Darga dengan rasa ketakutan, ia mengangkat tangannya meminta untuk diampuni, karena dia tahu makhluk yang sedang dia hadapi memiliki

kekuatan yang sangat jauh lebih kuat dari dirinya, bahkan dari gurunya sekali pun.

"Sudah terlambat anak muda, setiap perbuatan pasti akan ada akibatnya, perbuatan baik membawa hal yang baik, dan perbuatan buruk juga akan membawa hal buruk, "kau telah melakukan hal buruk, dan sekarang kau harus menanggung akibatnya"

"Ta-tapi..., tu-tunggu sebentar..., " ucap Darga dengan perasaan semakin ketakutan, belum sempat Darga menyelesaikan ucapannya, makhluk yang muncul dari telur emas itu langsung mengayunkan tongkatnya, dan kilatan seberkas cahaya putih berbentuk lingkaran melesat cepat dan langsung mengenai tubuh Dargo, dalam sekejap Dargo tiba-tiba berubah wujudnya berubah menjadi seekor kera berbulu kuning setinggi setengah meter.

"Hah..., a-apa yang terjadi, ke-ke-kenapa tubuhku jadi kera begini..., a-a-ampuni aku telur emas" Pinta Dargo seraya bersujud memohon ampunan pada makhluk tersebut.

"Itulah hukumanmu karena kau telah berbuat licik kepada temanmu, kau telah menipu temanmu dengan menukar telur emas dengan telur yang palsu, selama sepuluh tahun kau akan tetap dalam wujud kera itu, dan kau juga tidak akan dapat menggunakan kekuatan sihirmu lagi, setelah sepuluh tahun berlalu kau akan bebas dan kembali menjadi manusia normal lagi" Makhluk misterius itu menegaskan tentang hukuman Darga akibat dari perbuatan yang telah ia lakukan.

"A-aku mengaku salah, to-tolong ampunilah aku" Darga yang telah berwujud kera memohon dengan penuh harap, namun di saat itu tiba-tiba saja...,

"Telur emas kumohon dengarkan aku, setiap orang pernah berbuat salah dan berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya" Pinta Roga seraya berlari mendekati Darga. Tanpa diduga ia telah berada di tempat itu.

"Hah..., Ro-roga kau rupanya, to-tolonglah aku, aku memang bersalah, aku merasa iri kepadamu karena kau mendapatkan telur emas itu, aku sangat ingin memilikinya, maka itu aku telah menukar telur emasmu dengan telur emas yang palsu, aku sangat menyesal Roga, ku-kumohon bantulah aku teman" Pinta Darga penuh harap.

"Tapi hukumanmu tetap harus kau terima Darga" Ucap makhluk itu dengan tegas.

"Tu-tu-tunggu sebentar telur emas, bukankah aku boleh meminta satu permintaan kepadamu?"

"Benar Roga, karena kaulah pemilik sah telur emas ini, kau orang yang layak untuk mengajukan permohonan, maka kau memiliki sebuah permintaan yang akan kukabulkan" Jelas makhluk itu.

"Kalau begitu aku minta kau bebaskan Darga dari hukumanmu, karena dia telah mengakui kesalahannya"

"Apa kau yakin meminta hal ini, karena seumur hidupmu kau hanya bisa menggunakan satu permintaan saja pada telur emas"

"Iya..., aku sangat yakin, karena Darga adalah teman baikku selama ini"

"Baiklah, sesuai yang kau minta, kalau itu memang keinginanmu, aku akan mengabulkannya"

Makhluk misterius yang berasal dari telur emas itu kemudian mengayunkan tongkatnya ke atas, bersamaan dengan gerakannya, seberkas cahaya putih kembali keluar dari tongkatnya dan melesat dan tepat mengenai tubuh Darga, seketika itu juga, wujud Darga pun berangsur-angsur kembali menjadi manusia normal seperti semula, "Darga, atas permintaan dari Roga aku bebaskan kau dari hukumanku, ingatlah, jangan pernah berbuat hal yang buruk atau kau akan menerima hal yang lebih buruk lagi"

"Terima kasih banyak telur emas, aku akan selalu mengingat kejadian ini" Ucap Darga dengan senang karena dia telah terbebas dari hukumannya, dia lalu membungkukkan badannya sebagai tanda hormat kepada makhluk misterius tersebut.

Lalu beberapa saat kemudian makhluk itu pun kembali masuk ke dalam telur emas, telur itu pun berputar cepat dan langsung melesat terbang ke angkasa.

Darga lalu menatap Roga dengan penuh rasa bersalah,

"Roga" maafkan aku, a-aku telah menipumu, karena ulahku sekarang kau telah kehilangan telur emasmu"

"Ha ha ha! kau tidak usah terlalu memikirkan hal itu Darga, aku tidak membutuhkan telur emas itu untuk mengabulkan permohonanku, aku lebih senang jika memperoleh apa yang aku inginkan melalui usaha dan kerja keras yang telah kulakukan, "karena hasil yang didapat dari kerja keras pasti akan terasa lebih memuaskan dan menyenangkan, "daripada kita cuma mengucapkan satu kalimat pada telur emas itu"

"Ta-tapi apa kau tidak menyesal melakukan hal ini Roga, a-aku benar-benar telah melakukan kesalahan besar terhadapmu"

"Justru kau telah menolongku Darga, kalau aku memohon pada telur emas itu, maka permintaanku akan terkabul, dan jika itu terjadi maka aku akan menjadi orang yang sangat malas, sebab yang kuinginkan telah terkabul, "kurasa tanpa telur itu, aku akan selalu berusaha dan bekerja untuk dapat mewujudkan keinginan dan cita-citaku"

Darga hanya terdiam mendengar kata-kata Roga, kata-kata yang diucapkan sahabatnya itu bukanlah manipulasi, tetapi memang mencerminkan hatinya, Darga dapat merasakan itu melalui sorot mata Roga, rasa kagum, hormat dan bangga terhadap temannya semakin besar muncul di hati Darga.

"Benar yang kau katakan Roga, semua hal butuh proses untuk berhasil, susah senang dalam mencapai tujuan itu bisa menjadi pengalaman dan pembelajaran berharga buat kita, aku belajar hal penting darimu hari ini, dan aku akan selalu mengingatnya sampai kapan pun, "tapi darimana kau tahu kalau aku berada di sini?"

"Guru yang memintaku untuk mengawasimu selama ini, karena sepertinya beliau khawatir denganmu, jadi melalui burung elang yang aku pelihara, aku memintanya untuk mengamati semua hal yang kau lakukan seharian ini, jadi aku bisa tahu kau berada di tempat ini"

"Begitu ya, Guru..., apa yang beliau katakan benar, aku harus melatih emosiku, besok aku akan menemui beliau untuk meminta maaf, dan sekali lagi terima kasih banyak Roga, aku pasti akan membalas semua kebaikanmu ini"

"Sudahlah Darga, ayo kita pulang, hari sudah sore, lagi pula seharian ini aku belum makan he he he!" Ucap Roga seraya tersenyum kepada Darga, ia pun kemudian berjalan pulang dengan santai.

"Baik Roga, ayo kita makan di rumah makan biasanya, kali ini akan kutraktir kau sepuasnya" ucap Darga sambil melihat temannya yang sudah berjalan lebih dulu di depannya.

"Wah, kalimatmu itu membuat perutku yang kelaparan ini menjadi tenang, ayoo, kalau begitu cepatlah Darga" Ucap Roga sembari mengangkat tangan kanannya.

"Ha ha ha! Anggap saja sebagai tanda terima kasihku"

Darga berlari kecil menyusul Roga dan merangkul pundak sahabatnya, mereka berdua pun berjalan beriringan, angin yang berhembus sepoi-sepoi mengiri langkah mereka berdua. Sepanjang jalan gelak tawa dan senda gurau terdengar di setiap langkah mereka berdua, menandakan rasa keakraban diantara mereka semakin terasa kuat.

"Ternyata kau memang baik Roga, hatimu memang sejernih air yang kau sentuh dengan jari telunjukmu, aku berjanji akan membalas semua kebaikanmu ini, aku akan selalu menjadi teman baikmu, aku berjanji jika kau membutuhkan bantuan aku akan membantumu sekuat tenaga"

Gumam Darga dalam hatinya, dia berjalan mendekat dan merangkul Roga sebagai tanda keakraban. Akhirnya mereka berdua pun bersama-sama pergi ke rumah makan untuk menghilangkan rasa lapar yang selalu mengusik perut mereka sore ini.

SELESAI

ARGALORA DAN KALUNG NAGA

Di sebuah kota kecil tinggallah seorang anak yang dikucilkan oleh penduduk di kota tersebut, dia dikucilkan karena dianggap aneh, sebab memiliki penampilan fisik yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Dia memiliki rambut berwarna putih, bola mata lebar yang berwarna kuning keemasan, serta di dahi sebelah kanan dan kiri terdapat sungut yang cukup panjang, selain itu telinga anak tersebut memiliki ujung yang lancip mirip ujung sebuah daun, anak itu bernama Argalora, ya..., itulah nama yang diberikan oleh seorang wanita bernama Arum, seorang wanita yang menemukannya tergeletak di tengah padang rumput. Wanita itulah yang selama ini menjadi ibu angkatnya, sampai sekarang Arum sendiri tidak memahami kenapa bisa bayi itu diberikan kepadanya, dan yang menjadi pertanyaannya yang belum terjawab sampai sekarang adalah darimana bayi itu berasal? Cerita ini bermula pada 14 tahun yang lalu, ketika itu Arum masih berusia 40 tahun, dia adalah sosok wanita ceria, aktif, dan selalu peduli dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Pada waktu itu dia sedang dalam perjalanan pulang setelah meliput berita tentang fenomena alam, yakni terjadinya gerhana matahari di kota Garin, kota yang tidak terlalu ramai karena kota tersebut termasuk sebuah kota kecil di negara Arcondea. Arum sudah hampir 10 tahun bekerja sebagai wartawan pada sebuah majalah bernama Arcon News di kota tersebut, dia selalu meliput berbagai informasi untuk dijadikan berita dalam majalah tersebut. Pada waktu itu selesai memperoleh informasi yang ia butuhkan, Arum bergegas pulang dengan mengendarai sepeda motornya melewati jalan raya, kebetulan pada pagi itu jalanan tidak terlalu ramai sehingga dia bisa mengendarai kendaraannya dengan santai sambil melihat-lihat suasana di kota tersebut. Namun baru beberapa menit dia menempuh perjalanan, tiba-tiba pada saat Arum mendongak ke atas dia melihat

sebuah kilatan cahaya yang melintas di atasnya, rasa penasaran pun melintas di benaknya.

"Wah, mungkin itu tadi sebuah meteor yang jatuh, aku harus segera mengetahui benda itu, karena pasti bisa menjadi suatu berita yang viral di kota ini."

Dengan sigap dia langsung menambah kecepatan kendaraannya menuju ke arah kilatan cahaya tadi, tapi tidak berapa lama berkendara, tiba-tiba saja di depannya muncul sebuah pintu besar berbentuk persegi panjang yang berupa cahaya berwarna kebiruan, karena terlalu mendadak dia tidak sempat mengurangi kecepatannya dan hanya bisa menutup mata karena terkejut sambil berteriak kencang

"Aaaaaa.....apa ini...!"

Tanpa bisa menghindar lagi akhirnya Arum pun masuk kedalam pintu cahaya tersebut. Tak berapa lama wanita muda itu kembali tersadar, ia mengusap-usap kepalanya seraya berdiri sambil melihat daerah di sekelilingnya. Arum merasa aneh, dia tampak kebingungan karena sama sekali tidak mengenali tempat tersebut.

"Wah, tempat apa ini, sepertinya sebuah padang rumput, tapi kenapa rumputnya berwarna biru begini? Aneh sekali, aku belum pernah melihat rumput seperti ini." gumam Arum sambil menyentuh rerumputan di sekitarnya. *"Kalau dijadikan berita pasti banyak orang yang akan mencari tempat ini untuk dijadikan tempat rekreasi, karena tempat ini sangat menakjubkan, meskipun Cuma hamaparan rumput tapi justru terkesan sejuk dan unik, "wah..., aku bisa terkenal karena menemukan tempat seindah ini. "Aku harus segera menjadikannya topik beritaku besok"* Kemudian Arum mengambil kameranya untuk merekam keindahan tempat tersebut. Tapi belum sempat dia melakukan hal itu tiba-tiba saja,

Toook...! Sebuah benda memukul kepalanya, bersamaan dengan itu suara seseorang yang sudah tua terdengar sangat tenang menyapanya,

"Jangan pernah berfikir untuk melakukan hal itu nyonya."

"Hah!" Arum tersentak kaget, ia secara spontan membalikkan badannya, kini di hadapannya telah berdiri tegap seorang laki-laki yang sudah cukup tua, mungkin telah berusia sekitar 65 tahunan, namun rambutnya masih terlihat berwarna hitam pekat, sedangkan warna bola matanya tampak jelas berwarna kuning terang. Laki-laki itu

tampak elegan mengenakan baju perang berwarna kuning keemasan, penampilannya sangat terasa aneh di mata Arum, telinganya yang lancip pada bagian atas semakin membuat Arum kebingungan. Tangan kanan kakek tua itu memegang erat sebuah kotak kecil dengan ukiran yang bagus, warna keperakan pada tepian kotak semakin membuat benda itu berkilauan terkena sinar matahari. Setelah beberapa saat menatap laki-laki misterius itu, Arum kemudian memberanikan diri bertanya kepada orang tersebut.

"Kek penampilanmu aneh sekali darimana asalmu, kenapa muncul disini?" Mendengar pertanyaan tersebut sang kakek misterius itu tertawa santai.

"Ha ha ha! "tentu saja aku berasal dari tempat ini nona, karena akulah yang mengundangmu ke sini."

Mendengar kata-kata kakek itu, rasa bingung Arum berubah menjadi rasa penasaran, lalu Arum bertanya dengan memandangi terus kakek tersebut,

"Untuk apa kakek mengundangku kemari, sepertinya aku tidak mengenal kakek" tanya Arum.

"Aku membutuhkan pertolonganmu, tempat ini sebentar lagi akan hancur, tolong kau jaga anak ini, dia adalah seorang raja di negara kami, ada sebuah kalung kepala naga bersama anak ini, benda itu jangan sampai hilang, karena benda itu yang akan menunjukkan jati diri anak ini suatu saat nanti." Setelah berkata seperti itu, kemudian sang kakek menyerahkan kotak yang berukiran sangat indah tersebut kepada Arum. Wanita muda itu tampak masih kebingungan, tanpa sadar Arum menerima saja pemberian dari kakek tersebut, namun belum sempat bertanya lagi, tiba-tiba kakek itu memukulkan tongkatnya ke kepala arum sambil berkata, "Kupercayakan anak itu kepadamu, kau tidak usah khawatir dia memang berbeda dengan bangsamu, tetapi dia memiliki penjaga yang akan membimbingnya dan dia juga memiliki kekuatan alam yang tidak dimiliki oleh bangsamu." Dan tiba-tiba muncul lingkaran putih yang mengelilingi Arum, ia hanya diam terpaku tanpa tahu harus berbuat apa, beberapa detik kemudian lingkaran putih itu mulai menghilang, dan Arum secara ajaib telah kembali berada di jalan raya tempat dia masuk ke dalam pintu cahaya. Karena masih kebingungan, ia lalu duduk di pinggir jalan, pandangan

matanya secara spontan melihat kotak kecil yang berada di tangannya, ketika mengetahui isinya dia pun langsung berteriak,

"Haaaa! Be-be-benar-benar seorang bayi, ba-ba-bagaimana ini? tidak mungkin bayi ini kutinggalkan di sini." Dengan kebingungan dia menatap bayi kecil itu tanpa henti, pikirannya berkecamuk karena tidak tahu akan diapakan bayi tersebut, pandangannya semakin tertuju pada sang bayi, ia mengamati bayi mungil yang berada di dalam kotak berukir itu mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, terbersit dalam pikirannya.

"Hmmm, lucu juga bayi ini, tapi kenapa tampilannya aneh begini? dari mana asalnya, lalu apa maksud kakek tadi sebenarnya? waaah.....! aku jadi binguuuuuung, biarlah, tidak ada pilihan lain, sudah terlanjur kuterima jadi kurawat saja bayi ini, setidaknya bisa jadi teman di rumah biar aku tidak kesepian lagi."

Semenjak saat itu Arum merawat bayi misterius tersebut dengan sepenuh hati, ia benar-benar menganggap bayi itu seperti anak kandungnya sendiri, semakin lama dia merawat bayi tersebut, semakin bertambah rasa kasih sayangnya terhadap si bayi. Karena pada kalung yang dikenakan oleh bayi itu tertulis nama Argalora maka anak itu pun diberi nama Argalora oleh Arum seperti yang tertulis pada kalung tersebut.

Semenjak kejadian itu 14 tahun pun telah berlalu, Arum merawat anak itu dengan kasih sayang yang baik, serta mengajarkan tentang toleransi dan rasa menghargai antar makhluk hidup di dunia, karena Arum mengerti anak tersebut sangat berbeda dengan anak yang lain pada umumnya. Karena mendapat didikan yang baik selama tinggal bersama Arum maka anak itu pun memiliki karakter yang peduli dengan sekitarnya, sama seperti Arum sang ibu angkatnya. Argalora pun telah tumbuh menjadi seorang anak remaja, dia bersekolah di sebuah sekolah menengah pertama yang tergolong sekolah kecil di kota tersebut, tetapi hampir semua sekolah di kota Garin tidak bersedia menerimanya sebagai siswa, hal ini dikarenakan bentuk fisik Mahesa Engka yang berbeda dengan anak pada umumnya, hal itu membuat takut para siswa yang lain. Mencarikan sebuah sekolah untuk Mahesa merupakan hal yang sangat sulit bagi Arum, tetapi pada akhirnya ada juga sekolah yang bersedia menerima Argalora sebagai siswa, meskipun hanya sebuah sekolah kecil, tapi itu sudah cukup buat Arum,

yang penting Argalora dapat menempuh pendidikan seperti anak pada umumnya. Argalora tumbuh menjadi anak yang ceria, meskipun di dalam hatinya dia kesepian, sebab tidak ada seorang anak pun di sekolahnya yang bersedia menjadi temannya untuk bermain. Dia bersikap ceria dengan tujuan agar ibunya tetap merasa bahagia ketika melihatnya. Argalora selalu bermain sendirian selama ini, dia sering sekali melukis kejadian dan keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya. Dengan melukis dia bisa menghilangkan kebosanan karena kesendirinya.

Pada suatu hari seperti biasa Argalora pergi ke sebuah bukit di dekat kota Garin, bukit itu dipilihnya karena bukit itu merupakan satu-satunya tempat yang tinggi dan sepi dari keramaian, pohon-pohon di bukit itu juga masih banyak, membuat suasana di bukit itu terasa sejuk dan teduh. Argalora selalu menghabiskan waktunya untuk melukis di tempat tersebut. Hari itu mungkin hari keberuntungan buatnya, tanpa diduga dari arah belakang muncul seorang anak bertubuh gendut yang seusianya, anak itu tanpa ragu sedikit pun langsung menyapanya,

"Hei, aku lihat kau sering kemari, siapa namamu?" Tanya anak gendut tersebut. Argalora pun tersentak kaget,

"Hah!"

Ia secara spontan langsung menoleh ke belakang, dan terlihat olehnya seorang anak bertubuh gendut. Bola mata Argalora yang berwarna kuning terang mengamati terus sosok anak gendut di depannya, lalu ia mulai ganti bertanya,

"Hoi gendut, apa kau tidak takut melihatku seperti ini, karena semua anak-anak di sekolahku takut jika dekat denganku."

Mendengar pertanyaan itu si anak gendut itu pun tertawa keras,

"Ha ha ha! kenapa aku harus takut, karena aku tahu kau sebenarnya anak yang baik, "asal kau tahu, aku sering mengamatumu di sekolah, aku melihat kau sering menolong teman-teman di sekolah, "seperti pada siang kemarin, sepulang sekolah kulihat kau menghadang sebuah mobil yang berjalan kencang tanpa pengemudi, karena pengemudinya saat itu telah melompat keluar untuk menyelamatkan diri, "dan bagian depan mobil itu hancur berantakan karena menabrakmu, tetapi anehnya kau tidak terluka sedikit pun dan pergi begitu saja, kau melakukannya karena ingin menolong Revikara kan, teman-teman menganggap mobil itu menabrak sebuah pohon, tapi

di sana sama sekali tidak ada bekas pohon yang tertabrak mobil, semua pohon masih utuh, "aku tahu banyak hal tentang semua yang kau lakukan untuk menolong anak-anak dari kecelakaan di sekolah, "kau juga pernah menolongku minggu lalu, ketika itu angin berhembus kencang dan tiba-tiba ada sebuah batang pohon besar yang jatuh dan akan menimpaku, aku tahu itu adalah kau, karena aku melihatmu meloncat dengan sangat cepat menangkap batang pohon itu, yang membuatku penasaran bagaimana bisa anak sekecil kau mengangkat batang pohon sebesar itu seperti mengangkat sebuah roti saja?"

"Ooo..., begitu" Jawab Argalora, "jadi ternyata selama ini kau yang mengawasiku"

Argalora kemudian berdiri, lalu dengan perlahan ia mendekati anak gendut di hadapannya tersebut. Mengetahui Argalora mulai mendekati dirinya, dalam hati si bocah gendut tiba-tiba muncul rasa takut, tangannya mulai gemetar, apalagi ketika melihat bola mata Argalora yang berwarna kuning terang memandang tajam ke arahnya, sepasang sungut di dahinya yang selalu bergerak-gerak seperti sebuah tali yang terkena angin membuatnya seperti alien, dan ketika tersenyum, tampak taring kecil di balik senyumannya.

"Hii- me-me-memang menyeramkan juga bocah ini, pantas saja para siswa di sekolah takut padanya" Pikir si Gendut, namun dia sudah terlanjur menyapa Argalora, ia pun tetap berusaha diam di tempatnya berdiri, meskipun kini kakinya mulai terasa gemetar, dadanya berdegup kencang, dia tidak tahu apa yang akan terjadi, ingin rasanya untuk segera kabur dari tempat itu. Beberapa saat kemudian, Argalora telah berada dekat di hadapannya,

"Siapa namamu?" "sepertinya anak-anak di sekolah memanggilmu si gendut, tapi aku tahu itu bukan namamu sebenarnya." Tanya Argalora sembari menatap tajam wajah si gendut.

Dengan sedikit bergetar bocah gendut itu pun menjawab,

"Me-me-emang di sekolah teman-teman memanggilkmu si gendut, karena memang badanku gendut seperti ini he he he! terkadang bentuk fisik dianggap hal yang penting buat menilai seseorang, tapi menurut kakekku di dunia ini banyak iblis berpakaian emas, malaikat berpakaian kain, maksudnya mungkin masih banyak orang yang terlihat sempurna baik fisik maupun harta, tetapi hatinya penuh dengan rasa tidak puas, serakah, iri, dengki, dan kebencian, tapi

banyak juga orang yang tidak sempurna baik secara fisik maupun harta, tetapi memiliki kemuliaan hati yang luar biasa, penampilan fisik bukanlah segalanya, tapi hati yang mulia adalah suatu hal yang sangat istimewa, begitu kata-kata dari kakekku, he he he! "oya, namaku sebenarnya Rodan, aku juga tinggal satu kota denganmu, kita bisa bermain bersama, itu pun kalau kau tidak merasa keberatan, karena aku juga jarang punya teman di sekolah."

Argalora pun tertawa dengan keras, baru kali ini dia tertawa dengan gembira,

"Ha ha ha! tentu saja Rodan, itupun kalau kau tidak takut dengan tampilan fisikku ini, karena aku memang memiliki fisik yang aneh, berbeda dengan kalian, oya, kurasa kakekmu orang yang bijak, aku ingin menemuinya suatu saat nti"

"Apa yang kau katakan, tentu saja tidak Arga, kakekku pasti senang bertemu denganmu, yang penting selama hatimu masih baik dan tetap menolong teman-teman, "meskipun semua orang mengucilkanmu aku akan tetap jadi teman baikmu, kau ingatlah itu!" Tegas Rodan.

Kemudian Rodan pun memeluk tubuh Argalora sebagai tanda persahabatannya, saat itu Argalora merasa heran terhadap tingkah laku Rodan ia terharu dan senang karena ternyata masih ada seseorang yang mau dan tulus berteman dengannya, sejak saat itu ia pun berjanji dalam hatinya akan melakukan apa yang dikatakan Rodan, yakni selalu menolong teman-temannya jika dalam bahaya.

Akhirnya mulai saat itu mereka berdua selalu bermain bersama, mereka melakukan berbagai permainan yang umum dimainkan anak seusianya, sepak bola, game online, dan lain sebagainya. Berbagai aktivitas tersebut semakin mengakrabkan mereka berdua. Pada suatu sore, ketika mereka selesai bermain sepak bola di lapangan kecil dekat kota, mereka pun berjalan pulang melewati jalan pintas agar cepat sampai di rumah. Sambil bersenda gurau mereka terus berjalan menyusuri jalanan di pinggiran kota.

"Arga, sungut di dahimu itu panjang sekali, memang apa fungsinya?" Tanya Rodan sambil memegang sungut yang ada di dahi Argalora. "bagus juga warnanya, merah berkilau, kalau bisa dilepas aku ingin pinjam sebentar."

"Ha ha ha!" Argalora tertawa keras, "mana bisa dilepas" ia lalu memegang sungutnya "sungut ini bagian dari tubuhku, sama seperti telinga yang menempel di kepalamu, fungsi sungut ini sebagai indera perasa buatku, dengan sungut ini aku bisa merasakan kehadiran seseorang atau bahaya yang akan mengancamku, meskipun jaraknya cukup jauh dariku"

"Seberapa jauh?"

"Mungkin seratus meteran kalau tidak salah"

"Oooo...begitu, hebat juga, kau jadi seperti serangga, kalau pelajaran IPA tentang binatang bersungut kau saja yang aku jadikan contoh Arga ha ha ha! Jawab Rodan, mendengar jawaban tersebut Argalora pun juga ikut tertawa lepas.

"Ha ha ha! terserah kau saja Rodan, kalau kau mau mendapat nilai nol, kau jawab saja seperti itu."

Beberapa saat kemudian tiba-tiba Argalora menghentikan langkahnya, Rodan yang menyadari hal itu pun langsung bertanya.

"Arga ada apa, kenapa kau diam saja, apa kau marah? aku kan cuma bergurau saja, ayo kita segera pulang, karena hari sudah hampir gelap."

"Aku tahu Rodan" Jawab Argalora, "kau cepatlah cari tempat untuk bersembunyi, aku merasakan sesuatu yang aneh, ini bukan aura seorang manusia seperti pada umumnya, karena aku baru pertama kali merasakannya, ini mungkin akan berbahaya."

"Baik Arga!" Rodan pun langsung bergegas berlari mencari tempat untuk bersembunyi, namun belum sempat Rodan berlari menjauh, tiba-tiba saja seekor burung besar berwarna kuning kecoklatan, berkepala mirip seekor singa, dengan sepasang tanduk di kepalanya yang meruncing ke arah depan membuatnya tampak semakin garang, selain itu binatang tersebut juga memiliki ekor cukup panjang. Binatang aneh itu terbang dari arah belakang Argalora, dan secepat kilat langsung menyambar tubuh Rodan,

"Argaaaa! Tolooong akuuu!" Teriak Rodan berulang-ulang

"Hah!" Argalora terlambat menyadari kehadiran makhluk itu, dan Rodan pun telah dibawa pergi terbang menjauh oleh burung raksasa berkepala singa itu.

"Roodaan!, Roodaan!, Roodaaann!" Teriak Argalora sembari berlari dengan sangat cepat dan melompati berbagai bangunan rumah

dan kendaraan yang berlalu lalang di jalan, orang-orang di sekitar tempat itu keheranan melihat seorang anak yang mampu berlari dengan sangat cepat dan melompat dengan sangat tinggi, tubuhnya bagaikan seringan kapas, tetapi Argalora tidak peduli lagi keadaan di sekitarnya, yang terpenting buat dia adalah mengejar burung tersebut dan menolong Rodan satu-satunya teman yang ia miliki saat ini.

Setelah cukup lama mengejar burung misterius itu, akhirnya ia melihat burung itu berhenti dan berdiri di tengah tanah lapang, tampak Rodan tengah berada di dalam gigitan binatang itu.

"Argaa toloong aku!, a-a-akuu takut sekali!" Teriak Rodan,

"Tenang Rodan aku pasti akan menolongmu, kau tenang saja"

Argalora berusaha menenangkan Rodan yang terlihat sangat ketakutan. Namun tanpa diduga tiba-tiba burung berkepala singa itu mengeluarkan asap putih yang tebal dan menutupi seluruh tubuhnya.

"Egrh..., apa yang akan dilakukan makhluk itu, kenapa muncul asap setebal itu mnyelimuti tubuhnya, aku jadi tidak dapat melihat tubuh Rodan"

Beberapa detik kemudian, ketika asap tebal mulai berangsur-angsur menghilang, tampak burung itu telah berubah wujud menjadi seorang laki-laki berbadan kekar yang mengenakan armor perang terbuat dari baja, dari penampilannya seperti dia adalah seorang prajurit dari masa lampau. Di tangan kanannya terenggam erat sebuah kapak besar yang ia panggul di pundaknya, serta tangan kirinya memegang kuat tubuh Rodan yang masih terlihat ketakutan.

"Siapa kau dan apa yang kau inginkan?" Tanya Argalora

Laki-laki itu pun tertawa dengan keras,

"Ha ha ha! Aku berasal dari tempat yang sama denganmu, apa kau tidak lihat warna rambut dan mata kita ini sama, hanya saja aku tidak memiliki sungut sepertimu, "orang seperti kita ini dikenal sebagai Ancora yaitu golongan orang-orang yang sakti dan memiliki kemampuan sihir, karena tidak semua orang mampu memiliki kemampuan seperti itu, "jadi sekarang lebih baik berikan kalung kepala naga yang ada padamu, maka sebagai gantinya akan kuberikan temanmu ini dengan selamat tanpa terluka sedikitpun."

"Jangaaan Argalora!!! Teriak Rodan memperingatkan, "jangan kau berikan kalung itu, kau pernah cerita padaku, kalau kalung itu

satu-satunya benda yang dapat membawamu menemukan keluarga dan bangsamu."

"Diaam kau Gendut!" Gertak orang tersebut seraya mengarahkan kapak besarnya ke leher Rodan. Keringat dingin pun mulai keluar dari wajah Rodan karena rasa takutnya. Argalora menyadari perasaan ketakutan yang menyelimuti hati Rodan, ia menjadi merasa iba dan harus melindungi satu-satunya temannya, akhirnya tanpa pikir panjang lagi Argalora melepaskan kalung yang melingkar di lehernya, sebuah kalung berbandul kepala naga yang selama ini dia pakai.

"Untuk apa kau menginginkan kalung ini" Tanya Argalora sembari menunjukkan kalungnya kepada laki-laki besar di hadapannya.

"Ha ha ha! kau ini bodoh sekali, kau memakai kalung itu tetapi tidak menyadari kekuatan besar yang ada pada kalung tersebut, dengan kalung itu kau dapat menguasai keenam elemen alam yaitu, Api, Air, Angin, Tanah, Es, dan Petir, "dengan menggunakan kekuatan elemen alam tersebut aku akan dapat menguasai bumi ini, "asal kau tahu aku Kron, jenderal perang dari Bangsa Dastronexus, bangsa kita dulu, aku akan jadikan bumi ini sebagai pengganti dunia kita yang telah hancur, karena akulah satu- satunya yang selamat dari kehancuran dunia kita selain dirimu, maka akulah yang akan jadi raja di bumi ini." Kron berteriak sambil mengangkat tangannya yang memegang kapak besar. Argalora kemudian menggenggam erat kalung itu, dan berkata

"Baiklah Kron, lepaskan temanku, maka akan kuberikan kalung ini kepadamu".

"Jangaan, Argaloraaa! jangan kau berikan kalungmu itu, kalau kau berikan kau tidak bisa menemui keluargamu yang sebenarnya!" Rodan berteriak dengan keras kepada Mahesa

"Diaaamm kau Gendut!, Arga aku pegang kata-katamu itu bocah, kalau kau melanggarnya akan kuhabisi teman dan ibumu secara bersamaan, "sekarang pergilah gendut, pergilah ke temanmu itu, cepaat!" Perintah Kron. Tanpa menunggu lama dengan cepat Rodan berlari mendekati Argalora. "sekarang cepat berikan kalung itu Arga, jangan sampai aku menghabisi si Gendut itu di sini" Teriak Kron.

"Tidak apa-apa Rodan, karena kaulah keluargaku sekarang ini, karena keluarga adalah orang yang selalu ada dan peduli pada kita, dan buatku kaulah orang itu Rodan,-Arga mengangkat tangannya

tinggi-tinggi-"iiii, terimalah kalung naga ini Krooon! dan jangan kau ganggu lagi teman dan ibuku, pergilah kau dari sini!" Teriak Argalora sembari melemparkan kalung kepala naganya ke arah laki-laki tersebut. Kalung itu pun melesat dengan cepat ke arah jendral Kron. Namun ketika kalung itu sudah dekat, kira-kira pada jarak sekitar setengah meter dari laki-laki kekar tersebut, secara tiba-tiba kalung itu berbelok arah ke atas dan dengan cepat naik semakin tinggi, setelah cukup tinggi terlihat kalung kepala naga tersebut mengeluarkan cahaya merah yang sangat terang. Argalora, Rodan dan jendral Kron tertegun melihat cahaya terang dari kalung tersebut, beberapa saat kemudian, cahaya merah itu membesar membentuk sebuah lingkaran, dan tiba-tiba dari lingkaran cahaya itu muncul seekor naga berwarna merah yang sangat besar, di kepala sang naga tampak empat tanduk yang menghiasinya bagaikan sebuah mahkota, matanya yang berwarna kuning keemasan dan berkilau menatap ke arah Kron dengan tajam, pada bagian hidungnya dua buah sungut berwarna merah terlihat panjang meliuk-liuk di sekitar kepalanya.

Raungan sang naga merah itu terdengar sangat keras hingga membuat dada yang mendengarkannya terasa bergetar karena suaranya yang menggelegar. Kepakan dari sepasang sayapnya yang besar dan lebar menyebabkan angin yang cukup kencang hingga terasa sampai menembus kulit. Empat buah kaki naga tersebut tampak sangat kokoh dengan kuku-kukunya yang tajam, duri-duri tajam pun tampak muncul dari atas tubuhnya sampai ke bagian ekor. Rodan yang menyaksikan hal itu langsung berlari ke balik tubuh Argalora, sambil bergetar dan terbata-bata Rodan bertanya kepada Argalora.

"Arga, ke-ke-kenapa kau tidak pernah cerita ka-ka-kalau kau memelihara makhluk se-se-seperti itu?"

"Aku sendiri baru tahu sekarang Rodan, aku juga baru tahu kalau bangsa asliku bernama Dastronexus, ibuku tidak pernah menceritakan masalah bangsa asalku dan makhluk naga ini" Jawab Argalora, ia juga tampak agak kebingungan melihat keajaiban yang muncul dari kalungya tersebut.

"Ta-tampaknya naga itu sedang kelaparan Arga, ba-bagaimana kalau kita dimakannya nanti, mungkin karena dia terlalu lama di dalam kalung, jadi tidak sempat makan selama ini"

"Kau berdoa saja Rodan supaya kita tidak menjadi makanannya" Naga yang muncul itu semakin nampak jelas wujudnya, dan makhluk bias itu selalu meraung-raung dengan suaranya yang keras dan menggelegar, sehingga semakin tampak menakutkan. Sedetik kemudian, tiba-tiba naga itu langsung bergerak menuju kearah Kron dan mengitari jenderal tersebut dengan tubuhnya yang sangat besar. Kron yang terkejut langsung berteriak dengan keras,

"Kurang ajar kau bocah! beraniya kau menipuku" dengan kekuatan penuh Kron melemparkan kapak besarnya kearah Argalora. Kapak itu pun melesat cepat, Argalora tidak menduga serangan itu dan dia belum siap untuk menghindari serangan dari sang jendral, namun belum sampai kapak itu menyentuh tubuh Argalora, secara tiba-tiba ekor naga itu memukul keras kapak yang sedang menuju kearah Argalora, suara dentingan senjata terdengar menggema di tempat itu, karena kerasnya benturan sehingga kapak besar itu pun patah menjadi dua bagian dan terlempar jauh dari arah Argalora. Melihat kejadian itu, membuat Kron semakin menjadi marah, emosinya pun meluap-luap tak terkendali.

"Naga kurang ajar, berani kau menghalangiku, kau pikir aku takut kepadamu, rasakan pukulanku ini!"

Dengan menggunakan kekuatan sihirnya, Kron menyerang naga merah dengan bola-bola sihir berwarna kehitaman yang muncul dari setiap pukulannya, bersamaan dengan serangannya yang bertubi-tubi terdengar ledakan keras tiap kali bola sihir yang dipukulkan Kron mengenai tubuh sang naga. Namun naga raksasa itu tetap berdiri kokoh mengitari tubuh Kron, hingga akhirnya Kron pun menjadikelelahan karena hampir semua tenaganya terkuras untuk menyerang sang naga. Beberapa saat kemudian, setelah Kron berhenti menyerang, barulah naga itu berkata dengan suaranya yang tersengar berat dan menggema,

"Kron, rupanya kau lagi yang membuat ulah, kali ini aku sendiri yang akan menghabisimu, agar bumi ini tidak kau hancurkan seperti dunia kita dulu, "aku adalah Genos si naga merah, mungkin kau mendengar namaku sebagai sebuah legenda saja, tapi kini aku muncul di hadapanmu sekarang."

"Hah! Ge-genos, ternyata kau benar-benar ada" Mata Kron terbelalak melihat wujud naga yang ada di hadapannya. Sedetik

kemudian naga itu lalu menegakkan kepalanya dan menghembuskan semburan api yang sangat besar dari dalam mulutnya. Whuuuoooozzz...!, kobaran api yang sangat besar mengarah langsung ke arah tubuh Kron yang diam terpaku, dan sang jenderal yang sedang berada di dalam lingkaran tubuh naga Genos itu pun tidak dapat menghindar lagi,

“Huargghhhh! Teriakan kesakitan jenderal Kron pun terdengar kencang, “aku akan membalasmu Argaloraaa! Sumpah serapah Kron terucap berulang-ulang, hingga akhirnya karena terkena semburan api dari naga Genos, tubuh sang jenderal itu pun hancur menjadi abu dan menghilang tersapu hembusan angin. Setelah berhasil mengalahkan Kron dengan mudah, naga Genos langsung menghampiri Argalora. Melihat naga raksasa yang bergerak semakin mendekat, membuat hati Rodan menjadi semakin bergetar, ia hanya terdiam dan menatap sang naga dari balik tubuh Argalora.

“Ar-arga, naga itu menuju kemari, a-a-apa kita harus lari, mumpung masih ada waktu”

“Tidak usah Rodan, kurasa naga itu berpihak pada kita”

“Apa kau yakin?”

“Entahlah, aku rasa seperti itu”

“Eee..., kalau begitu, habislah kita Arga”

“Kau jangan khawatir Rodan, aku pasti akan melindungimu”

“Apa maksudmu Arga?”

“Kalau naga itu mulai menyerang, aku akan berusaha menahannya, dan kau segera pergilah dari tempat ini”

“Tapi kau...”

“Aku akan baik-baik saja Rodan, percayalah”

Mendengar perkataan Argalora, hati Rodan menjadi tenang dan juga khawatir, dia tidak menyangka Argalora benar-benar tulus untuk melindunginya, tak terasa air mata haru keluar dari matanya,

“Terima kasih Arga, aku akan selalu menjadi temanmu sampai kapan pun” Gumam Rodan dalam hati.

Tak berapa lama naga Genos telah berada tepat di hadapan Aegalora, lalu naga Genos itu pun berkata dengan tegas,

“Argalora aku adalah naga pelindungmu, seharusnya aku menampakkkan diriku ketika kau sudah berusia dua puluh tahun, “tetapi karena aku merasakan emosi yang sangat besar dan kuat dari dalam

dirimu, ketakutan, keberanian, kecemasan, kemarahan, dan rasa cinta muncul secara bersamaan, terpaksa aku menampakkan diriku lebih awal, karena aku yakin kau pasti dalam bahaya, aku diberi tanggung jawab untuk membimbing dan menjagamu, sekarang kau telah melihat wujudku, ketika kau ingin bertemu denganku, kau sebut saja namaku dan lemparkan kalung itu ke atas, pasti aku akan segera muncul di hadapanmu."

"Terimakasih Genos, aku pasti akan selalu membutuhkan bantuanmu, aku harap kau bersedia membantuku menemukan bangsaku dan keluargaku" Ucap Argalora dengan perasaan lega.

"Pasti, aku akan membantumu Arga, tetapi jika sudah tiba waktunya nanti, sekarang jalanilah hidupmu bersama manusia di bumi ini, jagalah mereka, pelajailah mereka"

Setelah berkata seperti itu, naga Genos mengeluarkan cahaya merah yang menyilaukan mata, cahaya itu menyelubungi seluruh tubuhnya, naga itu lalu bergerak mengelilingi tubuh Argalora, dan akhirnya naga itu semakin lama semakin mengecil dan kembali menjadi sebuah kalung yang melingkar di leher Argalora.

"Wah! itu tadi sangat menyeramkan dan menakjubkan Arga, kupikir kita akan habis dimakannya" Ucap Rodan.

"Sudahlah Rodan ayo kita pulang, hari sudah mulai gelap" Kata Arga sambil berlari meninggalkan Rodan.

"Hoi!!! Arga tunggu aku, kau harus mengantarkan aku pulang dulu, karena kalau ibuku memarahiku kau juga harus ikut merasakannya"

"Ha ha ha! enak saja kau Gendut, kau rasakan saja sendiri kemarahan ibumu, karena aku sendiri pasti juga akan dimarahi oleh ibuku jika terlambat."

"Hei! "di mana rasa setia kawanmu itu Arga?"

"Kau cari saja sendiri"

"Oya Arga, sekarang aku mengerti, rupanya sungut dikepalamu itu mirip dengan sungut naga tadi, jadi ternyata memang cocok untuk jawaban pelajaran IPA besok ha ha ha!" Kata Rodan sambil berlari kecil bersama Argalora.

"Ha ha ha! dasar kau gendut, lakukan saja sesukamu."

Mereka berdua pun akhirnya tertawa bersama lagi seperti tidak pernah terjadi hal berbahaya seperti yang telah mereka alami.

Tetapi dalam hati Argalora jadi muncul pertanyaan yang membuatnya bingung, sebenarnya keajaiban dan kekuatan apa yang ada di dalam kalung kepala nanya tersebut, dia berlari sambil melihat ke arah Rodan, tubuh Rodan yang bulat membuat tampilannya semakin lucu karena sulit berlari, dalam benaknya Argalora berkata,

"Rodanlah keajaibanku saat ini, dialah satu-satunya teman yang aku miliki." Argalora dan Rodan terus berlari menyusuri jalan kecil di kota Garin, mereka terlihat semakin akrab setelah kejadian itu. Begitulah persahabatan antara Rodan dan Argalora yang tidak memandang fisik ataupun harta sebagai pengikat, tetapi rasa peduli dan saling menolong yang semakin mempererat hubungan mereka hingga bagaikan saudara kandung. Selain itu dengan keajaiban dan berbagai hal misterius yang muncul dari dalam kalung naga milik Argalora, menandakan bahwa perjalanan hidup Argalora untuk menemukan jati dirinya baru akan dimulai.

SELESAI

RAJA DEWA LOKESWARA

Devatara tampak begitu menakjubkan, pemandangan hijau terhampar luas, berbagai tanaman dan pohon unik tumbuh subur di tempat itu, aliran air terdengar seperti alunan musik yang mengisi keramaian alam, binatang-binatang dengan bentuk yang mengesankan juga berkeliaran bebas di Devatara, benar-benar terasa sangat alami, selain itu bangunan-bangunan artistik tempat tinggal para dewa yang didominasi warna putih dan keemasan semakin menambah keindahan dari Devatara. Di antara semua bangunan itu terlihat sebuah bangunan yang sangat tinggi menjulang, dengan banyak sekali menara-menara berukir, dan berwarna putih berkilau, sebagian dinding-dindingnya seperti terbuat dari bahan kristal berwarna biru dan hijau, sungguh menciptakan keindahan yang sangat mencolok di bandingkan bangunan-bangunan lainnya. Sebuah gerbang besar dan tembok yang tinggi berdiri kokoh melindungi bangunan tersebut, terlihat juga para prajurit penjaga mengenakan armor perang serta bersenjata pedang besar yang selalu berkeliling mengitari kerajaan tersebut, yah... itulah kerajaan dari para Dewa yang disebut sebagai Kerajaan Agrapana. Di dalam kerajaan terlihat seorang dewa dengan cahaya kebiruan yang menyelimuti tubuhnya sedang berjalan cepat menuju ke singgasana Raja. Dalam waktu singkat dewa itu pun telah tiba di hadapan Sang Raja Lokeswara yakni raja para Dewa, dia pun segera membungkukkan badan dan menyilangkan tangan kanannya di depan dada untuk memberi hormat.

“Berdirilah Agra, aku ingin tahu apa yang terjadi di bumi, bagaimana pertarungan antara dua naga itu” Suara yang berwibawa dan tegas menyapa kedatangan Dewa Agra.

“Terima kasih Raja Lokeswara, akan kusampaikan secara singkat, kedua naga itu memiliki kekuatan yang setara dengan raja

dewa ataupun raja siluman, jadi mereka masih terlihat seimbang, dan akibatnya dunia manusia semakin hancur berantakan, "bagaimana kalau kita mengirinkan pasukan Ancora pasukan terkuat di kerajaan Agrapana ini dan empat jendral untuk membantu naga merah mengalahkan naga hitam itu?"

"Kau jangan gegabah Dewa Agra, jika kita melakukan itu, para siluman pasti juga akan melakukan hal yang sama, dan akibatnya akan jauh lebih berbahaya dari sekarang ini, dunia manusia bisa lebih cepat hancur karena menjadi medan peperangan antara dewa dan siluman"

"Benar juga, mohon maafkan hamba" jawab Dewa Agra sembari membungkukkan badannya.

"Tidak apa-apa Agra, tidak ada salahnya memberikan pendapat"

"Lalu apa yang harus kita lakukan untuk mencegah kehancuran itu?"

"Hmm..., aku terpaksa melakukan hal ini, sudah tidak ada cara lain lagi, apa kau membawa baja Metalium yang aku pesan kemarin"

"Hamba telah membawanya" Dewa Agra lalu mengeluarkan sebuah benda dari balik bajunya, "ini baja Metalium itu Raja Lokeswara" lanjut Dewa Agra seraya memperlihatkan sebatang baja berbentuk balok sepanjang 50 cm, baja itu juga terlihat cukup tebal sekitar 20 cm, warna hitam berkilau membuat baja Metalium semakin terlihat sangat keras. "baja ini baja terkuat di Devatara, hanya digunakan untuk membuat senjata pusaka khusus bagi para raja dewa, kalau boleh tahu senjata apa yang akan Raja Lokeswara buat, kenapa tidak memerintahkan Dewa Alimerut saja untuk membuatkan senjata, seperti tradisi yang dilakukan oleh para raja dewa terdahulu?" tanya Dewa Agra penuh rasa penasaran

"Itu karena permasalahan kali ini sangat berbeda sekali dengan dulu Agra, aku hanya ingin membuatnya sendiri" jawab sang Raja Dewa sembari menggerakkan jarinya, hanya dengan sekali sentakan jari telunjuk saja, tiba-tiba baja Metalium langsung melesat dan kini telah berada di genggam tangan sang Raja Lokeswara, "kalau kau ingin tahu, kau boleh melihatnya" ucap sang raja seraya mengamati baja metalium yang kini telah ia genggam di tangan kanannya. Sang Raja pun mulai beranjak melangkah pergi dari singgasana, "Agra mari ikut aku ke ruang penempatan senjata" ajak sang Raja dewa, mendengar ajakan itu,

Dewa Agra langsung membungkukkan badan ketika sang Raja Dewa lewat tepat di hadapannya, aura tenaga dari sang Raja yang berwarna kuning keemasan terasa sangat kuat sekali, kekuatan dari sang raja dewa sungguh jauh dari tingkatan dewa pada umumnya. Rasa penasaran mulai menyelimuti pikiran Dewa Agra, karena tidak pernah ada seorang Raja Dewa yang membuat sebuah senjatanya sendiri, biasanya Dewa Alimerutlah yang mendapat tugas untuk membuatkan senjata pusaka bagi raja di Devatara, namun kali ini justru Raja Lokeswara yang akan membuat senjata pusaka dengan tangannya sendiri.

"Baiklah..., aku tidak mau penasaran semacam ini terus, lebih baik aku ikut Raja Lokeswara, supaya aku tahu sebenarnya apa yang terjadi, sampai Raja repot-repot membuat senjatanya sendiri" Gumam Dewa Agra dalam hatinya. Setelah hampir 10 langkah Raja Lokeswara berjalan, Dewa Agra pun kemudian segera mengikutinya. Tak berapa lama setelah melewati beberapa ruangan dan lorong istana mereka telah sampai di sebuah dinding yang sangat kokoh, sebuah lubang sebesar telapak tangan manusia menghiasi tembok tersebut, Sang Raja Dewa perlahan memasukkan tangan kanannya ke dalam lubang tersebut, dan tiba-tiba cahaya kuning keemasan langsung merambat dan menyelimuti seluruh tembok tersebut, lalu bersamaan dengan hal itu getaran pelan juga terasa hingga sampai ke lantai ruangan tersebut, tak butuh waktu lama dinding di sebelah kanan sang raja pun telah terbuka lebar.

"Ayo kita masuk Agra"

"Baik Raja Lokeswara" jawab Dewa Agra sambil mengikuti langkah sang Raja. Setelah beberapa langkah mereka berjalan memasuki ruang penempatan senjata, secara otomatis dinding ruangan itu pun tiba-tiba tertutup kembali. *"Hmm..., jadi ini ruangan penempatan senjata milik Raja para dewa, semua dinding dan lantainya berwarna kuning keemasan, baru kali ini aku melihatnya, sangat beda sekali dengan tempat penempatan senjata milik Dewa Alimerut"* Pikir Dewa Agra seraya mengamati ruangan yang baru ia masuki, Dewa Agra melihat banyak sekali berbagai senjata yang terpasang di dinding ruangan, mulai dari tombak, panah, hingga berbagai bentuk pedang yang berjajar dengan rapi. Di tengah ruangan terlihat sebuah meja besi berbentuk balok yang sangat kuat, meja setinggi sekitar satu meter itu

dihiasi dengan berbagai ukiran pada tiap sisinya. Sang Raja Dewa kemudian berjalan mendekati meja tersebut dan meletakkan baja Metalium tepat di tengah meja.

"Aku akan melihatnya dari sini saja, kalau lebih dekat lagi mungkin aku akan mengganggu konsentrasi sang raja, dia memang Raja Dewa yang berbeda, mungkin senjata yang dibuatnya akan lebih hebat lagi" Pikir Dewa Agra dalam hati, dia pun kemudian duduk bersila di lantai ruangan tersebut sambil mengamati dengan saksama setiap tindakan sang Raja Dewa.

"Agra, akan kumulai sekarang, mungkin ini butuh waktu seharian, tolong kau jaga jangan sampai ada yang mengganggu atau masuk ke ruangan ini!" Perintah sang raja sambil duduk bersila di dekat meja besi, sang raja sembari meletakkan kedua telapak tangannya pada dua buah gambar lingkaran kecil di depannya, gambar lingkaran yang terukir pada lantai ruangan itu dihiasi beberapa simbol unik dan sebuah garis lurus yang terhubung sampai ke meja besi di depan sang raja.

"Baik, hamba akan berjaga di sini sampai Raja Lokeswara selesai menempa senjata" jawab Dewa Agra dengan patuh.

Raja Lokeswara kemudian memejamkan mata, raja para dewa itu mulai tampak berkonsentrasi penuh, dan dalam waktu singkat cahaya keemasan yang menyelimuti tubuhnya semakin terlihat memancar dan menyilaukan mata, dalam sekejap saja cahaya itu telah mengalir melalui gambar lingkaran dan terus mengalir melewati garis pada lingkaran hingga sampai pada ukiran yang menghiasi meja besi tersebut, hingga akhirnya cahaya kuning keemasan itu menyelimuti seluruh meja besi dan membuat baja Metalium yang berada di tengah meja besi itu tiba-tiba terangkat ke atas dan melayang terkena cahaya keemasan milik sang raja Lokeswara

"Eghhh..., benar-benar tenaga yang luar biasa, ruangan ini sampai bergetar, sebenarnya senjata apa yang akan dibuat oleh sang raja hingga membutuhkan waktu seharian penuh" Dewa Agra terus mengamati semua peristiwa yang terjadi di depannya. Setelah seharian menyaksikan hal itu, Dewa Agra mulai melihat perubahan yang terjadi pada baja Metalium.

"sepertinya sang raja menyalurkan tenaganya ke dalam baja Metalium, sekarang baja itu telah meleleh dan warnanya pun telah

menjadi warna keemasan, kelihatannya baja itu telah menyerap tenaga yang diberikan oleh sang raja."

Dewa Agra semakin tajam menatap perubahan yang terjadi pada baja itu, dan tiba-tiba saja Raja Lokeswara mengangkat kedua telapak tangannya ke atas, bersamaan dengan itu, baja Metalium yang telah meleleh tersebut langsung melekat dan melayang di atas telapak tangannya, kemudian secara perlahan Raja Lokeswara mulai berdiri tegap dengan kedua tangannya terangkat ke atas.

"Egrhh..., tinggal sedikit lagi senjata ini akan selesai" ucap sang raja sambil berjalan mendekati meja besi di hadapannya, dan setelah cukup dekat tiba-tiba saja Raja Lokeswara mengarahkan tangannya ke sebuah benda persegi panjang yang berada di atas meja besi, bersamaan dengan gerakan tangannya itu, lelehan baja Metalium langsung bergerak masuk ke kotak persegi panjang tersebut. Raja Dewa lalu menggerakkan kedua tangannya turun ke bawah, dan membuat sebuah kotak persegi panjang lainnya bergerak untuk menutupi kotak yang telah berisi lelehan baja Metalium tersebut.

"Huuuffh..., akhirnya selesai juga, tinggal menunggu baja ini menjadi keras kembali" Ucap sang Raja Dewa.

Melihat Raja Dewa telah menyelesaikan proses pembuatan senjata, maka Dewa Agra pun perlahan mulai berdiri, namun tatapan matanya tetap tertuju pada kotak persegi panjang yang terletak di atas meja besi.

"Sepertinya telah selesai, Raja Lokeswara sudah berhasil memasukkan semua lelehan baja Metalium ke dalam cetakan senjata, biasanya dalam waktu satu jam saja maka baja itu akan mulai mengeras dan terbentuk sesuai cetakan senjata yang digunakan, kurasa cetakan yang digunakan oleh Raja Lokeswara itu adalah cetakan sebuah pedang" Pikir Dewa Agra.

"Raja Lokeswara kenapa raja mengerahkan semua tenaga untuk membuat senjata itu?" Dewa Agra memberanikan diri untuk bertanya,

"Kau salah Agra itu bukan tenagaku, aku hanya menyerap tenaga dari alam di Devatara ini melalui lingkaran pada rantai tersebut dan menyalurkannya ke dalam baja Metalium, tubuhku ini hanya sebagai perantara" Jelas sang raja sambil berjalan mendekati Dewa Agra.

"Jadi senjata itu telah menyerap tenaga dari alam Devatara?"

"Benar sekali, karena telah menyerap kekuatan dari alam ini maka pedang yang kubuat ini memiliki kemampuan untuk mengendalikan 5 elemen alam yakni api, air, angin, petir, dan es"

"Ja-jadi Raja Lokeswara telah membuat sebuah pedang untuk mengalahkan para monster naga itu"

"Bukan untuk mengalahkan, tapi untuk menyimpan dua mutiara Amardaka ini" Jawab sang raja sembari menunjukkan sepasang mutiara bulat sebesar kelereng yang berwarna keemasan.

"Hah..., bu-bukankah itu mutiara yang digunakan untuk menghisap tenaga, apakah Raja Lokeswara akan menghisap tenaga para monster itu?"

"Ya begitulah, karena tidak ada cara lain lagi, cuma ini yang bisa kulakukan"

"Ta-tapi Raja Lokeswara, konsekuensinya jika kita menyerap tenaga suatu makhluk dengan menggunakan mutiara Amardaka itu, maka kita akan kehilangan tenaga sebesar makhluk yang diserap tenaganya tersebut, semakin besar tenaga yang diserap maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan tenaga kita kembali"

"Aku tahu Dewa Agra, jika aku melakukan proses penyegelan tenaga milik monster naga itu, maka kuperkirakan butuh waktu satu tahun agar tenagaku pulih kembali 100%, "tapi setidaknya tenaga dari monster naga hitam itu tidak akan bisa kembali lagi, monster itu hanya akan menjadi makhluk biasa saja, itulah kehebatan mutiara Amardaka ini"

"Tapi bagaimana jika para siluman menyerang di saat Raja Lokeswara tidak ada? setahun waktu yang cukup lama"

"Para siluman masih belum mengetahui teknik penyerapan tenaga melalui mutiara Amardaka, jadi selama aku memulihkan tenaga, kaulah yang aku percaya menggantikanku menjaga Devatara, lagi pula ini dua mutiara yang terakhir, jadi sayang kalau tidak digunakan, Raja Dewa menghela napas panjang, "huufffff, aku harus menebus kesalahanku karena telah mengirimkan naga merah itu ke dunia manusia, apa yang kuperkirakan ternyata salah, aku pikir dengan menggunakan naga merah setidaknya akan dapat mengusir naga hitam itu dari dunia manusia, tetapi ternyata kekuatan mereka masih sebanding, justru malah menyebabkan kehancuran yang lebih besar"

"Kalau memang begitu keputusan Raja Lokeswara, saya akan berusaha sekuat tenaga hamba untuk membantu Raja menjaga Devatara ini"

"Baguslah kalau begitu, tolong kau rahasiakan ini Dewa Agra, karena cuma kau yang mengetahui rencanaku ini, dan katakan saja pada para dewa yang lain kalau aku sedang melatih tenaga Devastraku di tempat tersembunyi"—Raja Dewa melepaskan salah satu cincin yang dikenakannya di jari tengah pada tangan kanannya—"kau bawalah cincin pasada ini sebagai tanda bahwa kau menjadi penggantiku sementara, agar para dewa tetap mematuhi perintahmu" pinta sang Raja Dewa sambil memberikan sebuah cincin berukir artistik dan berwarna merah berkilau kepada Dewa Agra, besok akan kuumumkan kepada semua dewa bahwa kaulah penggantiku sementara di Devatara"

"Baik, akan hamba laksanakan perintah Raja Lokeswara" jawab Dewa Agra sembari menerima sebuah cincin Pasada. Mereka berdua lalu berbincang tentang berbagai rencana yang akan dilaksanakan, hingga satu jam kemudian,

"Aku rasa sudah cukup lama kita berbincang, Agra mari kita lihat senjata yang telah kubuat" Ajak sang raja sembari beranjak dari duduknya.

"Baik" Jawab Dewa Agra singkat sambil mengikuti langkah sang raja menuju meja besi di tengah ruangan. Detak jantungnya terasa kencang, karena baru kali ini dia mengetahui seorang Raja Dewa yang membuat sebuah senjatanya sendiri, dan yang paling membuatnya penasaran adalah seperti apa bentuk dan kekuatan senjata itu. Tak berapa lama mereka telah sampai tepat di depan meja besi tersebut, dengan sangat tenang sang Raja Lokeswara memegang kotak cetakan senjata di hadapannya, lalu secara perlahan raja para dewa membuka kotak besi itu, bersamaan dengan terbukanya kotak besi, sinar cahaya keemasan menyeruak keluar dari dalam kotak tersebut, karena terangnya cahaya yang keluar hingga membuat mata Dewa Agra menjadi terasa silau melihatnya.

"Wahh..., te-terang sekali cahayanya, seperti apa kekuatan pedang ini? pasti akan sangat dahsyat sekali" Gumam Dewa Agra sembari sedikit menutupi matanya agar tidak terlalu silau terkena cahaya yang memancar dari senjata tersebut. Setelah kotak itu terbuka

lebar sang Raja Lokeswara lalu mengangkat dua buah benda dari dalam kotak itu, dan berangsur-angsur sinar dari senjata itu mulai menghilang. Dewa Agra pun kini dapat melihat dengan jelas bentuk senjata yang berada di kedua tangan Raja Lokeswara

"Benar-benar sebuah pedang yang cukup besar, panjangnya mungkin sekitar satu meter, pedang itu sekarang menjadi berwarna keperakan dan sangat berkilau, hiasan kepala naga pada gagang pedang tersebut membuatnya semakin terlihat seperti senjata yang luar biasa, apa lagi sarung pedangnya juga memiliki warna yang sama, serta ukiran yang menghiasi sarung pedang itu sangat unik sekali, benar-benar terlihat serasi dan menakjubkan" Dewa Agra memandang pedang tersebut dengan tatapan mata penuh kekaguman. Setelah mengamatinya sejenak, lalu Raja Lokeswara memasukkan pedang itu ke dalam sarung pedangnya, dan dengan cekatan pula ia segera memasang dua buah mutiara amardaka yang berwarna keemasan ke dalam dua buah lubang yang terdapat pada bagian atas gagang pedang tersebut.

"Lihatlah Agra, aku telah selesai membuatnya, pedang ini kunamakan PEDANG JANADEWA!" ucap sang Raja Dewa dengan suara lantang seraya mengangkat pedang tersebut menggunakan tangan kanannya, bersamaan dengan itu kilatan-kilatan cahaya putih terlihat di sekeliling pedang tersebut, ruangan penempatan senjata juga jadi terasa bergetar selama beberapa detik karena pengaruh dari kekuatan pedang janadewa.

"Pe-pe-pedang Janadewa, nama yang cocok dengan bentuknya Raja Lokeswara" sahut Dewa Agra. Ia menatap pedang itu dengan sangat tajam, ada sesuatu yang tidak dimengerti oleh Dewa Agra dari pedang Janadewa yang baru selesai dibuat. *"Pedang itu memiliki aura tenaga yang sangat aneh, terasa kosong tetapi juga sangat kuat, aku bisa merasakan aura tenaganya menggetarkan kulitku, tetapi aku tidak bisa tahu sampai mana batas kekuatannya. Sangat berbeda dengan senjata dewa pada umumnya, jika senjata dewa lainnya aku bisa merasakan bentuk aura tenaga yang mengisinya dan mengetahui batas kekuatannya"* Gumam dewa Agra.

"Ada apa Dewa Agra, sepertinya ada sesuatu yang kau pikirkan?"

"E-e-e, tidak ada raja dewa" Jawab Dewa Agra sedikit teragap.

"Baguslah, kalau begitu besok dengan menggunakan kedua mutiara Amardaka yang ada pada pedang ini aku akan menebus kesalahanku pada dunia manusia"—Sang Raja Dewa menghela napas panjang, tatapannya menerawang jauh seperti menembus dinding ruangan tersebut—"Ayo Agra, kita istirahat dulu" Ajak sang raja sembari berjalan keluar dari ruangan tersebut.

"Baik" Jawab Dewa Agra singkat sembari mengikuti langkah sang Raja Lokeswara.

Keesokan harinya setelah Raja Dewa mengumumkan kepada para dewa lainnya bahwa pengganti sementara di dunia Devatara adalah Dewa Agra, maka Raja Lokeswara tidak membuang-buang waktu lagi, raja para dewa itu segera meninggalkan Devatara dan menuju ke dunia manusia. Dalam waktu singkat Raja Dewa pun telah sampai di tempat pertarungan antara naga merah dan naga hitam, Raja Lokeswara berhenti sejenak dan melihat keadaan sekelilingnya penuh penyesalan.

"Pertarungan dua naga itu benar-benar telah menghancurkan dunia manusia, kelihatannya di sini dulu adalah sebuah perkampungan, aku masih bisa merasakan sisa-sisa aura manusia, namun sekarang tempat ini telah menjadi rata seperti tanah lapang," Gumam Raja Lokeswara sembari mengamati dengan detail setiap jengkal wilayah tersebut *"hanya sedikit sekali bangunan-bangunan yang tersisa, pertarungan ini harus segera dihentikan"*—sang Raja Lokeswara kemudian menatap tajam ke arah dua naga yang terlihat sedang bertarung di depannya, makhluk setinggi lima meter tersebut masih saling menyerang dengan sengit tanpa menghiraukan kehadirannya.

"HOOII..., PARA NAGA! hentikan pertarungan kalian, sudah waktunya untuk istirahat!" teriak Raja Lokeswara sambil menancapkan Pedang Janadewa ke tanah, hujaman pedang itu pun membuat tanah bergetar cukup hebat, sehingga menghentikan pertarungan yang sedang terjadi antara naga merah dan naga hitam. Merasakan hentakan yang kuat disertai suara yang menggelegar membuat kedua naga itu langsung terdiam dan menatap tajam ke arah Dewa Lokeswara.

"Raja Dewa, rupanya kau datang juga, apa yang akan kau lakukan?" kata naga hitam dengan suaranya yang berat dan garang.

"Kau lihat saja sendiri" tanpa berkata apapun lagi Raja Lokeswara lalu menyambar pedang janadewa yang tertancap di tanah, dengan sangat cepat ia lalu menempelkan telapak tangan kirinya pada mutiara Amardaka yang berada pada bilah pedang Janadewa,

"Heeggrrrrrrhhh....., huuuuuaarghhhh!" Raja Lokeswara kemudian mengerahkan semua kekuatan devastranya, hanya dalam waktu singkat saja cahaya kuning keemasan disertai dengan kilatan-kilatan cahaya putih menyilaukan mata langsung menyelimuti tubuhnya, bersamaan dengan itu ledakan besar pun terjadi karena besarnya luapan tenaga yang dikeluarkan oleh raja Dewa Lokeswara sehingga membuat tanah di sekitarnya menjadi hancur berantakan.

Setelah menatap sejenak ke arah naga hitam di hadapannya, lalu dengan sigap Raja Lokeswara mengarahkan mutiara amardaka yang terdapat pada bilah pedang tersebut ke arah naga hitam sembari membaca sebuah mantra, dan tiba-tiba saja mutiara Amardaka mulai tampak bersinar kuning terang, Raja Lokeswara semakin tajam menatap ke arah naga hitam yang tengah berdiri tegap di hadapannya. Dengan nada suara yang tenang namun terdengar begitu menakutkan, Raja Lokeswara berkata kepada sang naga hitam,

"Naga hitam! dengarkan aku baik-baik, aku menginginkan semua tenagamu, heeeaaakkkkkhhh!" Bersamaan dengan teriakan sang raja dewa, sinar dari mutiara Amardaka langsung melesat lurus dan tepat mengenai dada naga hitam, makhluk itu pun meraung sangat kencang,

"A-a-apa yang kau lakukan raja dewa, kurang ajar kau, kenapa tubuhku tidak bisa bergerak begini"

Naga hitam kembali mengaum dengan keras dan berusaha memberontak, namun terlambat sinar keemasan dari mutiara Amardaka telah menguasai tubuhnya, dan secara perlahan tenaga dari naga hitam tersebut mulai terhisap masuk ke dalam mutiara terswbut.

"Egrhhhhhh....., dengan begini kau tidak akan bisa mengacau lagi, aku akan mengambil semua tenaga devastramu naga hitam, sampai tidak bersisa sedikit pun" ucap Raja Dewa seraya mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menghisap tenaga milik naga hitam. Karena kuatnya proses penghisapan tenaga itu membuat angin di tempat itu menjadi berhembus sangat kencang, tanah dan bebatuan pun juga ikut

menjadi hancur berantakan karena kuatnya tekanan tenaga yang terhisap ke dalam mutiara Amardaka.

"Benar-benar kurang ajar kau dewa Lokeswara, aku akan membalasmu, aku pasti akan membalaasmuu...!, Teriak naga hitam diikuti raungan yang sangat kencang secara berulang-ulang, sumpah serapah keluar dari mulut naga hitam, makhluk raksasa itu tetap berusaha lepas dari jeratan sihir penghisap tenaga milik Dewa Lokeswara. Namun semua usahanya sia-sia belaka, berangsur-angsur tubuh sang naga hitam mulai melemah karena semua tenaga devastranya telah terhisap masuk ke dalam mutiara Amardaka.

"jangan berharap terlalu banyak, sebab aku tak akan membiarkanmu melakukan hal itu naga hitam!" Sahut raja dewa dengan lantang sembari tetap mengerahkan semua tenaganya untuk menghisap habis tenaga milik naga hitam. Setelah lima belas menit berlalu, akhirnya seluruh tenaga sang naga hitam telah terhisap ke dalam mutiara Amardaka.

"Egrhhhh..., huft... huft... tenaga naga hitam itu benar-benar setara dengan raja siluman, huft... huft..., kini tenagaku mungkin hanya tersisa sedikit, "tapi yang penting aku telah berhasil melakukannya, tanpa kekuatannya naga hitam itu bukan apa-apa lagi sekarang, dia hanya monster biasa" Raja Dewa menatap ke arah naga hitam yang terlihat lemah dan tak berdaya karena telah kehilangan semua tenaga devastranya.

"Naga hitam, sekarang kembalilah ke dunia asalmu, aku tidak mau membunuh makhluk yang sudah tidak berdaya sepertimu" Raja Dewa lalu mengangkat pedang Janadewa tinggi-tinggi, dan dengan cepat menancapkannya ke tanah, dalam sekejap dari tanah yang dipijak oleh naga hitam muncullah sebuah lingkaran berwarna kuning yang langsung menghisap masuk tubuh monster tersebut.

Raungan kencang sang naga hitam terdengar beberapa kali hingga menggetarkan tanah di tempat itu, sampai akhirnya monster itu pun menghilang masuk ke dalam lingkaran cahaya kuning tersebut, naga hitam telah berhasil dikembalikan ke tempat asalnya oleh Raja Lokeswara, yakni kembali ke dunia para monster.

Menyaksikan hal itu naga merah meraung dengan cukup kencang serta menatap ke arah Raja Lokeswara,

"Senjata yang sangat hebat Raja Lokeswara, dengan menggunakan senjata itu kau telah berhasil menghisap semua kekuatan devastra dari naga hitam, "tapi sayangnya kini pedangmu memiliki aura jahat yang sangat kuat, lihatlah warna cahaya hitam yang menyelimuti pedang tersebut, mutiara amardaka juga telah berubah menjadi hitam berkilau karena aura tenaga dari naga hitam yang telah dihisapnya, "aku yakin pengguna pedang itu pasti akan terpengaruh sifat jahat dari tenaga yang dikeluarkan oleh pedangmu itu" naga merah berkata dengan suaranya yang garang dan besar.

"Kau benar naga merah, pedang ini kini hanya akan menyimpan kekuatan jahat bagi penggunanya, aku bisa merasakan energi jahat yang bersumber dari mutiara ini" Raja Dewa menatap tajam mutiara Amardaka yang telah berubah menjadi hitam.

"Lalu apa yang akan kau lakukan Raja Dewa?"

"Untuk sementara akan kuminta dewa Agra untuk menjaga dan menyegel pedang ini, sebab semua tenagaku telah habis untuk menghisap tenaga dari naga hitam tadi, butuh waktu agak lama untuk memulihkannya"

"Aku paham maksudmu Raja Lokeswara, tapi aku punya sebuah solusi, akan kuberikan semua tenagaku ke dalam mutiara Amardaka yang kedua itu, selama ini kau sudah banyak berkorban, dan kau juga dulu pernah membantuku, sudah saatnya aku membalas semua kebaikanmu"

"Naga merah, pikirkan baik-baik, apa kau yakin akan melakukan hal itu, jika kau melalukannya maka kau akan kehilangan semua tenagamu"

Naga hitam kembali meraung kencang dan mengepakkan sayap besarnya beberapa kali,

"Ha ha ha! kau tidak usah khawatir raja dewa, tenagaku hilang bukan karena sihir penghisap seperti yang kau gunakan pada naga hitam itu, tetapi karena aku memberikannya sesuai keinginanku, jadi aku akan sepertimu, tenagaku akan pulih kembali sekitar satu tahunan, beda dengan naga hitam yang tenaganya tidak akan pernah akan pulih, karena tubuhnya telah terikat mantra yang kau ucapkan ketika menggunakan mutiara Amardaka, sedangkan tubuhku tidak terikat oleh mantramu sama sekali"

"Hmmm..., cerdas juga kau naga merah, aku tidak berpikir sejauh itu"

"Ha ha ha! Kau jangan terlalu memuji raja dewa, tapi tidak kusangka kau ternyata mengagumiku juga"

"Ha ha ha! tapi sayang sekali, dengan kaki besarmu itu kau tidak bisa memberikan tanda tangan kepada penggemarmu ini"

"Ha ha ha! tanda tangan ya, permintaanmu terlalu berat, karena aku hanya punya sayap dan kaki" Jawab naga merah sembari mengepakkan sayap besarnya, "sudahlah kau jangan bercanda lagi Raja Dewa, sekarang bersiaplah dan pegang erat-erat pedangmu itu"

Naga merah lalu mengaum keras seraya menegakkan badannya, dalam sekejap saja, cahaya merah memancar dari seluruh tubuh naga raksasa tersebut, dan secepat kilat cahaya itu naik ke atas serta berubah menjadi seperti seekor naga raksasa yang sangat besar, bahkan dua kali lipat lebih besar dari naga merah, hanya dalam hitungan detik saja cahaya berbentuk naga itu langsung melesat turun dan masuk ke dalam mutiara Amardaka yang berada pada bilah pedang Janadewa, diiringi dengan dentuman keras yang menggema di tempat itu. Kuatnya tenaga devastra yang dikeluarkan oleh sang naga merah mengakibatkan tanah di sekitar Raja Lokeswara menjadi hancur berantakan. Sang Raja Dewa pun berusaha sekuat tenaga untuk tetap menggenggam erat pedang Janadewa menggunakan kedua tangannya, namun besarnya tenaga yang diberikan naga merah sampai membuatnya terdorong cukup jauh beberpa meter ke belakang. Beberapa saat kemudian, naga merah telah selesai memberikan semua tenaganya, kini mutiara Amardaka yang kedua telah menjadi berwarna merah berkilau, sebagai penanda tenaga devastra milik sang naga merah yang menyatu dengan mutiara itu.

Raja dewa menatap pedang Janadewa yang terasa semakin kuat aura tenaganya. Dari kedua mutiara amardaka muncul kilatan-kilatan cahaya merah dan hitam yang silih berganti merambat pada bilah pedang tersebut.

"Terima kasih naga merah, bilah pedang ini telah menjadi berwarna keperakan kembali, aura tenagamu telah mengimbangi kekuatan jahat dari naga hitam" ucap sang Raja Dewa sembari mengibaskan pedang janadewa beberapa kali.

"Jangan terlalu formal raja dewa, kau tidak perlu berterima kasih, kata-katamu itu membuat kulitku terasa geli, anggap saja sebagai balas budiku"—Naga Merah membentangkan sayapnya lebar-lebar—"Raja Dewa, aku pulang sekarang, karena kurasa semuanya telah selesai, lagi pula aku juga butuh istirahat untuk memulihkan tenagaku"

"Baiklah, selamat jalan naga merah, sekali lagi terima kasih banyak atas bantuanmu"

"Jangan terlalu berlebihan, kalau ada kekacauan lagi datanglah ke tempatku, tapi jangan lupa bawakan aku makanan yang lezat" ucap sang Naga merah sembari mengibaskan sayap besarnya, hanya dalam waktu singkat saja tubuh naga raksasa itu telah terbang cukup tinggi dan masuk ke dalam sebuah portal berbentuk lingkaran, kini naga merah telah kembali ke dunianya melalui portal berwarna kebiruan tersebut.

Suasana menjadi terasa lengang, hanya hembusan angin yang terdengar bergerak tak tentu arah. Setelah melihat kepergian sang naga merah, Raja Dewa pun terduduk lemah dengan bertumpu pada Pedang Janadewa.

"Akhirnya selesai juga" Gumamnya dalam hati.

"Raja Lokeswara!" tiba-tiba terdengar suara memanggil sang raja dewa, suara yang tidak asing lagi bagi Raja Lokeswara, langkah kaki yang berjalan cepat terasa semakin mendekat, sang Raja Dewa pun kemudian menengok ke arah belakang,

"Akhirnya kau datang juga Agra" Ucap Raja Dewa sembari menyarungkan pedang Janadewa.

"Maafkan hamba raja dewa, karena sedikit terlambat"—Dewa Agra mengeluarkan dua botol kecil berwarna keemasan yang dihiasi dengan berbagai ukiran—"Minumlah ramuan darah akral ini, hamba membawakan dua botol untuk raja dewa, setidaknya ramuan ini akan membuat kekuatan fisik raja dewa segera pulih kembali dan dapat melebihi kekuatan fisik manusia pada umumnya, selain itu jika Raja Dewa terluka karena senjata manusia, maka luka itu akan bisa pulih dengan sangat cepat, jadi meskipun tidak menggunakan tenaga sihir, aku yakin Raja Dewa pasti dapat menjaga diri?"

"Terima kasih banyak Agra, ramuan ini akan sangat membantuku, karena saat ini kekuatan devastraku hanya tersisa sedikit

sekali, mungkin dalam waktu satu tahun aku tidak akan bisa menggunakan tenaga devastra lagi, karena jika aku paksakan sebelum tubuhku siap menggunakan, maka energi itu justru akan merusak tubuhku sendiri"—Raja Dewa lalu meminum sebotol ramuan berwarna merah terang yang diberikan oleh Dewa Agra, dan tampak sinar merah menyelimuti tubuh Raja Lokeswara. Secara ajaib tenaga fisik sang raja dewa itu pun dengan cepat telah pulih kembali, tinggal kekuatan sihirnya yang masih belum pulih dan membutuhkan waktu lama untuk kembali seperti sedia kala.

"Dewa Agra tolong kau simpan pedang Janadewa ini, setelah kekuatan devastraku pulih 100%, maka aku akan mengambil kembali pedang ini"

"Baik raja dewa, aku akan menjaganya dengan sekuat tenaga" jawab Dewa Agra seraya menerima pedang Janadewa. Dewa Agra terperanjat sejenak, tangannya sedikit bergetar memegang pedang tersebut, pedang janadewa yang sekarang terasa sangat berbeda dengan waktu awal dibuat dulu, karena kini ia merasakan aura tenaga yang sangat luar biasa kuat dari dalam pedang tersebut. Rasa penasaran pun muncul dalam hati Dewa Agra, ia memiliki keinginan untuk mencabut pedang itu dari dalam sarungnya, namun ketika tangannya mulai menarik pedang tersebut, tiba-tiba saja, hal diluar dugaannya terjadi, mutiara Amardaka yang berwarna hitam memunculkan sebuah sinar hitam yang berbentuk kepala naga dan dengan cepat menggigit tangan Dewa Agra.

"Auukkkkhh...!" Dewa Agra mengerang kesakitan, secara spontan Pedang Janadewa langsung terlepas dari tangan kanannya dan terjatuh ke tanah.

"Hah..., a-apa itu tadi Raja Lokeswara? seperti cahaya berbentuk kepala naga, gigitannya terasa sangat menyengat kuat sekali" Tanya Dewa Agra dengan penuh kebingunan.

"Itu tadi adalah kekuatan sihir dari naga hitam, dia menolak tenaga dewamu, lihatlah baik-baik, pada pedang itu ada dua mutiara Amardaka yang telah berubah warna menjadi hitam dan merah"

"Apa perubahan ini karena pengaruh kekuatan dari naga tersebut Raja Dewa?"

Dewa Agra mengambil kembali pedang Janadewa yang tergeletak di tanah, ia mengamati dengan detail mutiara pada pedang Janadewa.

"Benar, padahal dulu naga hitam dan merah tidak sekuat itu. Kekuatan kedua naga itu karena pemberian dari seorang dewa yang lebih memilih menjadi manusia karena rasa cintanya yang luar biasa kepada seorang wanita dari dunia manusia "seiring waktu entah apa yang menyebabkan mereka bisa bertambah kuat hingga hampir setara dengan raja siluman, dan itu tadi adalah warna karakter dari aura para naga tersebut, "warna merah itu aura tenaga milik naga merah, sedangkan warna hitam itu milik dari naga hitam, "dan aku telah menyegel pedang itu agar tidak dapat digunakan oleh para dewa ataupun siluman, jika yang mencabut pedang itu adalah siluman, maka aura tenaga naga merah yang akan muncul dan menolak penggunaanya, tetapi jika yang mencabut pedang itu adalah dewa maka seperti yang kau alami tadi, bahkan aku sendiri juga tidak dapat menggunakan pedang itu terlalu lama" Jelas sang Raja Lokeswara.

"Jadi begitu rupanya, lalu kenapa Raja Dewa membuat senjata ini kalau Raja sendiri tidak dapat menggunakannya" tanya Dewa Agra yang masih merasa penasaran.

"Kau nanti akan mengetahuinya sendiri Dewa Agra, jadi tidak usah kau pikirkan sejauh itu" jawab sang Raja Dewa dengan tenang.

"Lalu..., eee..., apa yang akan Raja Dewa lakukan sekarang, jika aku membawa Raja Dewa ke Devatara dengan keadaan yang seperti sekarang ini, tanpa kekuatan devastra sama sekali, maka..., mohon maaf..., Raja Lokeswara pasti mengerti apa yang akan terjadi"

"Ya, aku mengerti Dewa Agra, dengan kondisiku yang sekarang ini, tanpa kekuatan devastra sama sekali jika aku melakukan teleportasi bersamamu ke Devatara maka tubuhku akan hancur karena pengaruh dari proses teleportasi itu, bahkan dewa atau siluman saja tidak semuanya mampu melakukan teleportasi antar dunia ini"

"Lalu apa yang harus kulakukan Raja Dewa?"

"Seperti yang kita rencanakan, selama setahun ini kau jaga Devatara, kau jaga pedang janadewa, aku percayakan semuanya kepadamu" _Raja Dewa menatap jauh pemandangan di depannya_ "dan aku sendiri akan menjalani hidup sebagai manusia di bumi ini, aku akan membaur dengan mereka dan mempelajari bagaimana sebenarnya

cara hidup manusia, "nanti jika tenaga devastraku telah pulih secara sempurna maka aku akan kembali ke Devatara" Ucap sang Raja Dewa dengan tegas.

"Baiiiikk Raja Dewa, aku akan berusaha menjaga semuanya"

"Aku mengandalkanmu Agra, kalau begitu sekarang tolong kau ubah wujudku menjadi seperti manusia, agar aku dapat berinteraksi langsung dengan mereka" Pinta Raja Dewa.

"Baik, bersiaplah Raja Lokeswara, hamba akan segera mengubah wujud anda" Jawab Dewa Agra dengan penuh kepatuhan, ia lalu mengangkat tongkat emasnya ke atas, dan beberapa detik kemudian ia mengarahkan tongkatnya ke arah Raja Lokeswara, bersamaan dengan itu sebuah sinar kebiruan melesat dari tongkat Dewa Agra mengarah tepat ke tubuh Raja Lokeswara, dalam waktu singkat sinar biru itu telah menyelimuti seluruh tubuh sang Raja Dewa, hingga beberapa saat kemudian, ketika sinar biru itu telah berangsur-angsur menghilang, maka bentuk fisik dari Raja Dewa kini telah tampak menyerupai wujud manusia pada umumnya.

"Lihatlah Raja Dewa, apakah sudah sesuai?" tanya Dewa Agra sembari memunculkan sebuah kaca besar di depan Raja Dewa.

"Wah..., kalau begini terasa sedikit lebih baik"—Raja dewa mengamati penampilannya sendiri melalui cermin besar yang dimunculkan oleh Dewa Agra—"Terima kasih Agra, sekarang kembalilah ke Devatara, jangan temui aku selama setahun ini karena bisa menimbulkan kecurigaan para siluman, kecuali ada hal yang benar-benar sangat penting"

"Baik Raja Lokeswara hamba paham maksud anda" jawab Dewa Agra sambil membungkukkan badannya, "Oya, maaf Raja Lokeswara, sebelum aku pergi, ini kubawakan Pedang Aruna milik anda, semoga senjata ini bisa menjaga anda di dunia manusia" kata Dewa Agra seraya mengulurkan kedua tangannya untuk menyerahkan sebilah pedang yang cukup besar berwarna keperakan.

"Terimakasih Agra aku sangat membutuhkan pedang ini untuk mempertahankan diri, di antara semua senjataku, Pedang Aruna inilah yang menjadi pedang kesukaanku" jawab sang Raja Dewa sembari menerima pedang itu dari Dewa Agra.

"Kalau begitu, sekarang aku mohon diri Raja Dewa, jaga diri anda baik-baik"

"Agra, kupercayakan semuanya kepadamu"

"Baik Raja Dewa" Jawab Dewa Agra seraya kembali membungkukkan badan penuh hormat, dan dalam sekejap saja Dewa Agra tiba-tiba berubah menjadi sinar biru dan melesat menuju ke Devatara yakni dunia para dewa. Raja Dewa pun hanya memandangi kepergian Dewa Agra dengan tenang,

"Agra telah pergi, lebih baik sekarang aku mencari perkampungan terdekat untuk beristirahat"

Raja Dewa Lokeswara yang kini telah kehilangan kekuatan devastranya karena digunakan untuk menghisap tenaga dari naga hitam, mulai mencoba hidup dengan wujud sebagai manusia, selama satu tahun dia akan memulihkan tenaga devastranya di dunia manusia. Dengan langkah yang penuh keyakinan dan keberanian Raja Dewa Lokeswara memulai perjalanan hidupnya mengembara di dunia manusia. Ditemani sebilah pedang Aruna yang terselip di punggungnya serta semilir angin yang berhembus pelan pagi itu mengiringi langkah sang raja dewa Lokeswara, raja dari para dewa itu tidak memiliki tujuan pasti, dia hanya mengikuti gerakan langkah kakinya menuju ke tempat yang tidak pernah diketahuinya.

SELESAI

KERIS AMOGASIDI

Desa Amreta merupakan sebuah desa yang sangat makmur dan indah. Desa tersebut diberi nama Amreta karena konon pada zaman dahulu ada sebuah mata air yang memiliki khasiat dapat menghidupkan kembali seseorang yang telah meninggal, menjadi awet muda dan mampu membuat peminumnya dapat pulih dari luka atau penyakit dengan cepat. Tetapi itu semua hanya sebuah cerita legenda yang beredar di desa tersebut, pada kenyataannya di desa tersebut memiliki keindahan yang sangat menakjubkan, pohon-pohon tumbuh dengan lebat menghiasi tiap bagian dari desa tersebut, air sungai yang jernih mengalir mengelilingi desa Amreta tanpa pernah surut, memberikan kehidupan bagi masyarakatnya, pertanian, perkebunan, dan peternakan menjadi semakin subur dan berkembang sehingga menjadi mata pencaharian penduduk desa tersebut.

Hal itu telah berlangsung lama sekali, tetapi semua itu berubah menjadi menyedihkan ketika tiba-tiba muncul seekor monster yang sangat besar, monster itu menamakan dirinya Ogaraga, badannya yang besar sekitar enam meter dengan banyak tanduk yang muncul dibagian kepala, pundak, dan tangan serta wajahnya yang mirip serigala semakin membuatnya tampak menyeramkan, kulitnya yang berwarna biru tua kehitaman membuatnya kelihatan sangat mencolok. Ogaraga selalu membawa sebuah pedang besar yang berdur sebagai senjatanya. Tidak ada yang tahu darimana dia sebenarnya berasal, dia datang ke desa Amreta sudah setahun yang lalu dan merusak desa tersebut hanya untuk mendapatkan makanan. Tiap awal bulan purnama dia datang dan menghabiskan semua bahan makanan dari hasil pertanian penduduk desa, terkadang juga mengambil binatang ternak untuk dijadikan makanan, kehidupan penduduk desa semakin menjadi kesusahan karena sedikit sekali bahan makanan yang tersisa. Tidak ada yang mampu melawan kekuatan dari Ogaraga, semua orang

yang berusaha melawannya telah dikalahkan semua oleh Ogaraga, karena selain kuat Ogaraga juga kebal terhadap berbagai senjata.

Seperti biasa awal bulan purnama Ogaraga datang kembali ke Desa Amreta, suara langkah kakinya semakin lama terdengar semakin mendekat, getarannya tanah pun terasa kencang mengiringi setiap langkah kakinya. Mengetahui kehadiran makhluk raksasa itu, penduduk desa hanya mampu pasrah menunggu kehadiran monster tersebut, bahan makanan yang sangat banyak sebagai persembahan untuk Ogaraga juga telah disiapkan di tengah tanah lapang.

Beberapa saat kemudian makhluk itu pun telah sampai di tengah tanah lapang, melihat yang diinginkan telah disiapkan oleh penduduk desa, Ogaraga pun tertawa dengan sangat kencang sembari menghujamkan pedangnya ke tanah, sehingga membuat tanah lapang itu sedikit bergetar.

"Ha ha ha! memang desa kalian sangat menyenangkan, tempat ini bisa menjadi sumber kehidupan buatku." Kemudian dengan tangannya yang besar Ogaraga mengambil makanan di dekatnya, tetapi belum sempat dia memakannya, tiba-tiba terdengar desingan sebuah batu kecil melesat cepat dan tepat mengenai kepala Ogaraga akan menikmati makanannya. Makhluk itu pun menjadi kaget dan berteriak dengan keras,

"HUUAAARGG....!" "siapa yang berani melawanku kali ini, keluarlah kau..!, akan kubuat kau menyesal telah berani mengusikku" tantang Ogaraga. Makhluk besar itu tampak memgarahkan pandangannya ke seluruh penjuru tanah lapang. Beberapa detik kemudian, tanpa diduga dari dalam tumpukan makanan muncullah seorang pemuda berusia sekitar 18 tahunan, anak muda itu dengan berani dan lantang dia membalas ucapan Ogaraga.

"Akulah yang akan melawanmu Ogaraga" _anak muda itu berjalan dengan tenang beberapa langkah ke depan, "sudah cukup kau menghabiskan semua bahan makanan di desaku ini." Ucapnya sembari menatap tajam ke arah Ogaraga.

"Siapa kau? Dasar bodoh beraninya melawanku, memang apa kemampuan yang kau banggakan, atau kau hanya akan bertindak konyol saja" tanya Ogaraga karena penasaran.

"Aku Gastro, dan aku yang akan mengalahkanmu monster bongos berduri"

"Ha ha ha! ternyata kau pandai membual juga, pulanglah dan bulan depan buatlah makanan untukku, "kehadiranmu membuat selera makanku hilang"

"Dasar makhluk bodoh, aku tidak sedang membual, aku bukan hanya akan menghilangkan selera makanmu tapi juga akan menghilangkanmu dari Desa Amreta"

"Ha ha ha! Kau terlalu percaya diri anak muda, jika kau gagal justru akan membuat masa depanmu menjadi suram, jadi lebih baik pergi sajalah, aku lagi malas bertarung hari ini"

"Kaulah yang seharusnya segera pergi dari desa ini monster, itu karena aku memiliki benda ini" anak muda tersebut kemudian mengeluarkan sebilah keris berwarna hitam berkilau dari dalam bajunya. "kurasa kau pasti tidak asing lagi dengan senjata ini?"

"I-i-itu keris Amogasidi, darimana kau mendapatkannya"

"Dewa Alimerut yang memberikannya kepadaku, dan aku mendapatkannya dengan segala upaya keras, jadi pasti akan kumanfaatkan baik-baik senjata ini untuk memusnahkanmu"

"Ha ha ha!" Ogaraga tertawa sinis, sepertinya dia telah menyadari sesuatu tentang keris itu, "hoi... tapi jika kau menggunakan keris Amogasidi maka kau sendiri juga akan dimakan oleh monster yang ada di dalam keris itu, apa kau tahu tentang hal itu anak muda, dan apa berani melakukan hal itu?"

"Demi seluruh penduduk desa ini, pasti kugunakan keris Amogasidi, aku tidak peduli walaupun aku juga akan dimakan oleh monster dalam keris ini, yang penting kau juga musnah dari desa Amreta, karena kau sudah membunuh semua teman-temanku Ogara!" Teriak Gastro sembari memegang erat gagang keris Amogasidi, ia pun bermaksud mengeluarkan keris itu dari sarungnya. Namun dari arah belakang Gastro terlihat seorang laki-laki tua yang berlari mendekat.

"Jangaaaaan Gastro! hentikan tindakanmu, "kau tidak perlu melakukan hal itu, masih ada cara lain yang bisa kita lakukan"

"Ha ha ha!" "lebih baik kau dengarkan kakek tua itu Gastro, dia lebih bijak berpikir" "jika kau melakukannya kau sendiri juga yang akan rugi" "lagi pula penduduk desa juga tidak akan menghargai jasamu dan tidak akan mempedulikanmu setelah semua pengorbanan yang telah kau lakukan" kata Ogaraga berusaha untuk mempengaruhi Gastro.

"Aku tidak membutuhkan semua itu, ayo! kita musnah bersama-sama Ogaraga...!" Tanpa keraguan sedikit pun Gastro mengeluarkan keris Amogasidi dari sarungnya, lalu dengan cepat ia menancapkan keris tersebut ke tanah sembari merapalkan beberapa kalimat mantra, bersamaan dengan selesainya perapalan mantra, tiba-tiba keris tersebut mengeluarkan cahaya merah yang sangat menyilaukan mata, cahaya itu melesat tinggi meliuk-liuk di angkasa, dan tak berapa lama terdengarlah suara raungan yang keras hingga memekakkan telinga.

Mereka semua secara spontan mendongakkan kepalanya ke atas, dan ketika cahaya merah berangsur-angsur menghilang, maka tampaklah dengan jelas seekor naga besar dengan empat buah tanduk yang menghiasi kepalanya, sepasang sayap besarnya membentang dengan kokoh, kedua tangan dan kakinya terlihat kuat dengan kukukunya yang tajam meruncing di setiap jari, dari bagian tubuh atas sampai ekor monster naga itu muncul duri-duri yang berderet. Badannya tiga kali lipat lebih besar dari tubuh Ogaraga, warna kulitnya yang merah menyala tampak berkilau terkena cahaya bulan purnama.

Kakek tua yang melihat hal itu hanya duduk terdiam, dia telah terlambat mencegah Gastro, kini naga raksasa telah muncul dari dalam keris Amogasidi, sebilah keris yang memiliki kekuatan luar biasa.

Sedangkan Ogaraga terlihat semakin murka, ia tampak kebingungan melihat kemunculan sang naga, terbersit sedikit rasa takut dalam hatinya, karena dia memahami seberapa kuat monster yang berasal dari keris Amogasidi.

"Kurang ajar kau!, beraniyau kau melakukan hal itu."

Naga raksasa yang mendengar suara Ogaraga langsung bergerak perlahan mendekatinya. Melihat gerakan naga yang semakin dekat, Ogaraga langsung meloncat dan menyerang naga tersebut dengan pedang besarnya,

"Heeaaakhh...! aku akan memusnahkanmu lebih dulu naga merah" Teriak Ogaraga sambil menyabetkan pedang besarnya berkali-kali ke tubuh naga merah yang berdiri tegap. Namun pedang Ogaraga tidak mampu melukai sedikit pun badan sang naga merah. Merasa serangannya tidak berhasil, Ogaraga pun menghentikan serangannya dan melompat menjauh. Ia menatap tajam ke arah naga merah yang masih tidak bergeming sedikit pun meski telah diserangnya bertubi-

tubi, ogaraga berpikir keras mencari cara lain untuk mengalahkan naga tersebut,

"Egrhh, kenapa kulitnya kuat dan keras sekali? Sepertinya legenda tentang makhluk itu benar, egrhh... apa yang harus kulakukan, aku yakin pasti makhluk itu juga memiliki kelemahan, aku harus segera mengetahuinya" gumamnya dalam hati. Tapi belum sempat ia menemukan cara lain, naga merah itu tiba-tiba bersuara,

"Apa kau sudah lelah, kalau begitu sekarang giliranku"

Suara naga itu terdengar keras dan berat, hingga membuat Ogaraga tersentak dan langsung mendongak untuk melihat wajah sang naga.

"Ka-ka-kau bisa bicara" Tanya Ogaraga dengan penuh keheranan

"Tentu saja, tapi itu bukan hal penting" Sahut naga merah sambil memukul Ogaraga dengan kakinya yang sangat kokoh, dan tak ayal lagi tubuh Ogaraga langsung terpental jauh ke atas

"Auaaarghhh.....!", terdengar suara Ogaraga mengerang kesakitan, tubuhnya yang kebal senjata ternyata dapat dilukai dengan mudah oleh naga tersebut. Tanpa menunggu lama lagi naga itu pun langsung menegakkan kepalanya, dan sedetik kemudian semburan Api berwarna merah menyala muncul dari mulut naga tersebut mengarah ke tubuh Ogaraga

"Egrhh..., siiiall aku tidak bisa menghindar lagi"

Dan tak pelak lagi semburan api panas itu pun akhirnya menyambar tubuh Ogaraga yang masih melayang di udara hingga membuatnya menjadi abu dan hilang terkena hembusan angin. Akhirnya Ogaraga yang selalu mengacaukan kehidupan masyarakat Desa Amreta berhasil dimusnahkan dengan mudah oleh sang naga merah makhluk yang keluar dari sebilah keris Amogasidi.

Lalu setelah mengalahkan Ogaraga naga merah menegakkan badannya dan menatap ke arah Gastro yang hanya terdiam menyaksikan kejadian itu, ia tidak menyangka bahwa makhluk yang bersemayam di dalam keris Amogasidi adalah seekor naga raksasa yang sangat menyeramkan.

"Kenapa kau berani memanggilkmu anak muda? apa kau tidak tahu orang yang memanggilkmu juga akan aku musnahkan, karena telah mengusik ketenanganku"

"Aku sudah tahu, dan aku sudah memikirkannya, akan kuterima apa pun resikonya"

"Lalu apa yang membuatmu sampai mau mengorbankan dirimu sendiri?"

"Agar aku dapat memusnahkan Ogaraga, karena monster itu yang selama setahun ini membuat masyarakat di desaku menjadi hidup sengsara dan tersiksa, "dengan seenaknya sendiri dia menghabiskan semua makanan yang dihasilkan penduduk di Desa Amreta"-Gastro menghela napas panjang penuh beban, ia lalu memandang sang naga-"selain itu teman-temanku juga telah banyak yang mati karena berusaha mengalahkan monster Ogaraga, "mereka telah mengorbankan semuanya, bahkan nyawanya sendiri untuk melindungi desa, lalu bagaimana bisa aku hanya berdiam diri saja. "aku tidak mau yang mereka korbakan menjadi hal yang sia-sia belaka, maka itu aku ingin mengakhiri semua ini, mengakhiri semua penderitaan masyarakat Desa Amreta, aku ingin masyarakat Desa bisa hidup normal seperti semula, dan kurasa apa yang akan kuterima adalah hal yang sepadan dan aku tidak pernah menyesalinya" Jelas Gastro dengan tegas, "jadi sekarang kalau kau ingin memusnahkan aku silahkan saja, tugasku telah selesai, aku ikhlas dan senang bisa melakukan hal ini."

Sang naga itu pun lalu mengeluarkan raungan yang sangat kencang sambil mengepak-ngepakkan sayapnya, karena kuatnya tekanan tenaga dari sepasang sayapnya sehingga menimbulkan hembusan angin kencang di sekitar tempat tersebut dan menerbangkan berbagai debu serta bebatuan kecil.

"Baiklah manusia bandel, sesuai permintaanmu, maka habislah kau sekarang" Ucap sang naga itu sembari menegakkan kepalanya, sebagai tanda bahwa ia telah bersiap untuk menyemburkan api besar. Gastro pun menatap naga itu dengan penuh keberanian yang luar biasa, karena dia tahu inilah akibat dari perbuatan yang telah dia lakukan, dan dia menerimanya dengan lapang dada.

"Kakek terima kasih banyak sudah membantuku selama ini" Ucap Gastro pelan seraya menatap kakek tua yang sejak tadi terduduk sambil menyaksikan semua kejadian itu.

Lalu sedetik kemudian semburan api besar keluar dari mulut sang naga merah yang terbuka lebar, namun api itu tampak berwarna lain, api yang dikeluarkannya kini terlihat berwarna biru menyala, dan

secara cepat langsung menyambar tubuh Gastro yang hanya terdiam tepat di depan sang naga.

"Gastroooo....!" Teriakan pilu kakek tua terdengar menggema di tanah lapang itu, ia terus memanggil-manggil nama Gastro sambil berlari secepat mungkin mendekati tubuh Gastro yang diselimuti oleh kobaran api biru. Tak berapa lama tubuh Gastro pun terkapar tak berdaya di tanah, kakek tua itu dengan sigap mendepak tubuh Gastro yang penuh luka bakar dengan penuh kesedihan,

"Gastroooo..., ayo bangunlah nak!, bangunlahhh!" teriakan penuh kesedihan dan penyesalan si kakek terdengar berulang-ulang, namun Gastro tetap terdiam tidak bergerak.

Di tengah kesedihannya itu tiba-tiba terdengar suara naga merah mengagetkan si kakek tua,

"Kakek tua terimalah air amreta ini, sebuah air kehidupan yang sesuai dengan nama desa kalian, aku kagum dengan keikhlasan dan keberanian anak muda itu, dia rela berkorban demi penduduk desanya tanpa memikirkan dirinya sendiri, jarang sekali manusia yang memiliki hati seperti itu" naga merah itu kembali meraung kencang, ia mengulurkan sebuah kakinya yang terdapat sebuah botol kaca berukir unik, ia lalu melanjutkan kata-katanya, "dengan meminum air itu dia akan dapat hidup kembali, menjadi awet muda, dapat pulih dari luka atau penyakit dengan sangat cepat dan memiliki kekuatan yang luar biasa, dia pantas mendapat anugerah itu"

Kakek tua tertegun seraya mengambil sebotol air Amreta dari kaki naga merah itu,

"Jadi air ini benar-benar ada, ternyata kaulah yang memiliki air ini naga merah"

"Benar, cepat minumkan air amreta itu"

"Ba..baik" jawab kakek tua, ia pun segera meminumkan air tersebut kepada Gastro, setelah meminum air tersebut tiba-tiba tampak cahaya biru yang melingkari tubuh Gastro, membuat kakek tua tersebut terperanjat dan menatapnya dengan takjub,

"*I-ini benar-benar keajaiban*" Gumam kakek dalam hatinya. Tak berapa lama sinar biru itu mulai menghilang, dan Gastro pun perlahan kembali tersadar,

"Gastro kau sudah terbangun kembali" Ucap kakek sambil mengguncang tubuh Mahesa

"Iya kek, sepertinya aku tadi terkena api dari naga merah, setelah itu aku lupa he he he!" jawab Mahesa sembari tertawa kecil.

"Dialah yang memberimu air Amreta Gastro, sehingga kau dapat pulih lagi"

"Benarkah kek," Gastro memandang naga raksasa di depannya, "terima kasih naga merah, tapi kenapa kau memberiku air tersebut" Tanya mahesa penuh penasaran.

"Karena kau pantas menerimanya, keikhlasanmu menolong sesama, pengorbanan dan keberanianmu, jagalah sifat semacam itu, karena dunia ini membutuhkan orang-orang yang memiliki hati sepertimu, dan bawalah keris Amogasidi ini bersamamu, simpan dan pergunakan baik-baik, yang terpenting bukan seberapa kuat senjata itu, tapi seberapa baik kau menggunakannya untuk melindungi manusia" Setelah berkata seperti itu naga merah pun kembali menjadi sebuah cahaya merah dan masuk kembali ke dalam keris Amogasidi.

Gastro menatap keris itu sejenak,

"Sekali lagi terima kasih banyak naga merah, akan kuingat semua ucapanmu" Jawab Gastro sembari menyangkan kembali keris Amogasidi ke dalam warangkanya.

Akhirnya Mahesa dapat hidup kembali berkat air amreta yang diberikan oleh sang naga, ia kini telah mewarisi sebuah kekuatan yang luar biasa dan juga sebilah keris yang legendaris bernama keris Amogasidi. Ia pun lalu pulang kembali ke desanya bersama kakek tua yang telah merawatnya sejak kecil, kedatangan mereka disambut meriah oleh penduduk desa, para penduduk desa berteriak mengelukan nama gastro, mereka semua tampak gembira karena Ogaraga yang selama ini telah mengacaukan desa mereka telah musnah, dan kehidupan masyarakat Desa Amreta kembali tentram dan damai seperti sedia kala.

SELESAI

MAHESA ENGKA

Alam semesta sangatlah luas, banyak dunia yang ada tetapi belum diketahui oleh umat manusia. Seperti halnya tempat bernama Antargata, suatu tempat yang keberadaannya belum diketahui oleh siapapun. Antargata memiliki keindahan yang luar biasa, padang rumput berwarna kebiruan yang membentang luas, dari kejauhan padang rumput ini tampak bagaikan lautan yang tenang. Selain itu, terdapat sebuah bukit yang tampak tinggi menjulang bernama Bukit Anaga. Nama tersebut diberikan karena memang bukit ini memiliki bentuk menyerupai seekor naga yang hendak naik ke langit, kedua kakinya mencengkeram tanah dan kepalanya tegak menjulang ke angkasa. Hal lain yang istimewa dari tempat ini adalah ketika malam hari suasananya terlihat cukup terang dan menakjubkan, sebab selain memiliki berbagai bintang yang bercahaya terang, langit pada saat malam juga dihiasi oleh tiga buah bulan yang selalu memancarkan kelembutan sinarnya.

Konon Antargata dihuni oleh seseorang bernama Nagastra, tidak diketahui apakah dia seorang raja atautkah dewa. Secara fisik Nagastra merupakan sosok makhluk yang memiliki badan tegap setinggi manusia pada umumnya, diperkirakan mungkin sekitar 180 cm, yang menjadikannya aneh karena dia memiliki sepasang bola mata berwarna merah menyala dan juga sepasang sungut keperakan di dahinya yang selalu meliuk-liuk seperti mengikuti hembusan angin. Bukan itu saja, mahkota emas yang ia kenakan terlihat indah dengan hiasan ukiran berbentuk kepala naga di bagian depan, penampilannya semakin sempurna dengan baju yang ia pakai, karena mirip sekali dengan sebuah armor perang berwarna keemasan. Sebuah jubah merah bergambar simbol kepala naga pada bagian tengah melengkapi penampilannya tersebut.

Suatu hari pada saat matahari pagi mulai menebarkan sinar yang begitu cerah, tampak Nagastra sedang berdiri di tengah padang rumput yang berwarna kebiruan, kedua tangannya bersanggah pada sebuah tongkat berukir, tak jauh di hadapannya terlihat seekor naga besar berwarna merah tua setinggi sekitar enam meter berdiri tegap dengan membentangkan sepasang sayapnya lebar-lebar, empat tanduk di kepalanya membuat sang naga semakin tampak menyeramkan. Sesekali makhluk itu mendengus dan mengepak-gepakkan sayapnya, sepertinya makhluk besar itu sedang menunggu sesuatu. Nagastra memandang naga tersebut dengan tatapan yang tajam, lalu dia berkata dengan suara yang tegas.

"Gardaka maaf merepotkanmu pagi-pagi begini, aku memanggilmu kemari karena aku membutuhkan bantuanmu"_Nagastra mengangkat tinggi-tinggi sebuah tongkat yang dihiasi ukiran berbentuk Naga_ "lihatlah tongkat Anggaraksa ini!"

Naga Gardaka menatap sejenak tongkat anggaraksa, lalu raungan makhluk itu pun terdengar menggema di padang rumput tersebut, naga besar itu seolah-olah memahami perkataan dari Nagastra.

"Aku akan memasukkan tongkat ini ke dalam tanah, tolong jagalah baik-baik, jika suatu saat tongkat Anggaraksa ini telah muncul kembali tolong kau temui aku di bukit Anaga, karena ada hal penting yang ingin kulakukan, bagaimana apa kau bersedia membantuku Gardaka" Tanya Nagastra.

Naga Gardaka kembali mengaum dengan kencang sambil menegakkan kepalanya.

"Kau memang selalu bisa diandalkan Gardaka, terima kasih banyak atas bantuanmu" setelah menyelesaikan ucapannya, Nagastra lalu melompat tinggi ke udara dan melemparkan tongkat anggaraksa ke bawah, suara desingan tongkatnya yang melesat sangat cepat memecah kesunyian di tempat itu, dan hanya dalam beberapa detik saja tongkat itu telah merangsek masuk ke dalam tanah hingga menimbulkan getaran yang cukup kuat, hingga dalam hitungan detik tongkat itu sudah tak terlihat lagi. Tongkat anggaraksa benar-benar telah tertanam jauh di dalam tanah, meninggalkan sebuah lubang yang cukup besar dan sangat dalam.

Menyaksikan hal itu naga Gardaka kembali mengaum kencang, bahkan lebih kencang dari sebelumnya, suaranya yang berat dan memyeramkan terdengar sangat jelas, sehingga membuat rerumputan dan tanah di sekitar tempat itu menjadi bergetar hebat karena aumannya, dan secara ajaib lubang di tanah akibat jatuhnya tongkat anggaraksa tiba-tiba bergerak dan kembali seperti semula, tanpa meninggalkan bekas sedikitpun.

“Aku suka gayamu Gardaka, kelihatannya kau sudah paham maksudku, kalau begitu aku pergi sekarang, tolong jaga baik-baik tongkat itu, “ingat Gardaka, jangan sampai hilang dan jaga juga ekormu jangan sampai merusak rumputnya!” setelah berpesan seperti itu, tiba-tiba Nagastra menghilang menjadi kilatan cahaya biru.

Naga merah kembali mengaum kencang beberapa kali hingga terdengar di tiap sudut Antargata. Ia lalu mengepakkan sayapnya dan melesat terbang sejenak mengelilingi tempat tersebut. Kepakan sayapnya yang besar meninggalkan hembusan angin yang cukup besar hingga mengakibatkan debu-debu beterbangan, lalu beberapa saat kemudian Gardaka mulai mendarat dan bergerak secara perlahan melingkari tempat jatuhnya tongkat Anggaraksa, tak berapa lama ia lalu merundukkan kepala dan terdiam, matanya terlihat terpejam. Dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan yang luar biasa Naga Gardaka mulai melaksanakan tugasnya yakni menjaga tongkat Anggaraksa yang telah tertanam jauh di dalam tanah.

Sejak kejadian itu 100 tahun telah berlalu, di tempat lain yang dikenal sebagai suatu planet bernama Ordeus, dalam lebatnya sebuah hutan, di balik rindangnya pepohonan yang berdiri kokoh, serta sinar matahari sore yang menembus sela-sela pepohonan, tampak seorang anak laki-laki berusia sekitar 10 tahunan sedang berjuang keras untuk mempertahankan diri menghadapi ratusan prajurit kerajaan yang sedang menyerangnya. Dia dengan gesit melompat di antara sela-sela pepohonan untuk mengecoh semua prajurit tersebut. Kedua tangannya menggenggam erat sebuah pedang besar. Meskipun masih kecil, bocah itu sangat lihai menggunakan senjata tersebut, dengan cekatan dia menyabetkan pedangnya ke berbagai arah untuk menyerang setiap lawannya, terkadang tampak ia memutar pedangnya dengan sangat cepat bagaikan sebuah kincir angin, sehingga membuat para prajurit menjadi kesulitan menghadapi perlawanan yang dilakukannya.

Teriakan sang bocah ketika menyerang para prajurit itu terdengar memecah kesunyian hutan, tanpa kenal menyerah dan dengan gigih dia berusaha mengalahkan puluhan prajurit yang ingin menangkapnya. Suara benturan dan dentingan berbagai senjata disertai suara teriakan kesakitan prajurit yang terluka terdengar ramai silih berganti menggema di hutan tersebut.

Beberapa menit kemudian bocah itu tampak berdiri tegap diantara tujuh belas prajurit yang telah tergeletak tidak berdaya, luka parah di setiap tubuh prajurit dan ceceran darah terlihat disekitar tempat itu. Bocah kecil itu menatap setiap prajurit yang tersisa dengan tatapan tajam dan penuh amarah, bola matanya yang berwarna kuning terang terlihat melirik ke kanan dan kekiri mengamati keadaan di sekitarnya penuh kewaspadaan.

Pertempuran sejenak berhenti, angin hutan berhembus pelan mengibaskan rambut merah sang bocah yang lurus seleher hingga terurai bebas. Baju birunya terlihat compang-camping terkena sabetan senjata tajam, beberapa luka kecil juga tampak di bagian lengannya. Pelindung dada dari baja yang ia kenakan telah terlihat pecah dan retak pada bagian kanan. Lalu ia menarik napas panjang dan berjalan perlahan sambil menyeret pedang besarnya, suara deritan senjata sang bocah yang menggores tanah terdengar jelas mengiringi langkah anak pemberani itu. Rasa takut seperti sudah tidak terlihat lagi dari raut mukanya, justru yang tampak jelas adalah beberapa lumuran darah pada bagian tubuh kecilnya, percikan darah itu bahkan menghiasai sebagian wajah polos bocah tersebut. Kini pedang besar semakin tergegang erat di tangan kanannya.

"Huft...,huft..., ayo..., kita lanjutkan lagi, aku masih mampu melakukan pertarungan ini selama yang kalian inginkan!" teriak bocah itu sambil berlari menuju ke arah semua pasukan yang berdiri tegap tepat di depannya. Suara gemeresak dedaunan yang terinjak kaki sang bocah ketika sedang berlari kencang membuat suasana di tengah hutan tersebut menjadi semakin menegangkan. Meskipun napasnya sudah tidak beraturan dan tenaganya mulai terkuras habis, dia tetap berusaha melakukan perlawanan.

"Bocah keras kepala!" Komandan pasukan yang berbadan besar dan kekar, serta mengenakan armor perang berwarna keperakan langsung mengangkat tangan kanannya, amarahnya mulai meluap, dia

menghunuskan sebuah pedang besar serta berteriak memberikan perintah kepada pasukan di belakangnya, "pasukan penembaaaak..., bersiaplah!" Teriak komandan itu.

Lalu secara serentak dua ratus prajurit langsung mengarahkan senapannya ke arah bocah yang sedang berlari mendekat, ketika puluhan senapan telah siap ditembakkan tiba-tiba...

"Hentikan Mahesa! tidak seharusnya kau terlibat dalam pertempuran ini" Di luar dugaan muncul seorang laki-laki berambut merah dan berbadan tegap, dia membentangkan kedua tangannya untuk menghalangi bocah kecil yang ternyata bernama Mahesa, tangan kanannya yang kekar menggenggam kuat sebuah kapak berukuran cukup besar, "maafkan aku yang telah membuatmu masuk ke dalam permasalahan menyebabkan semacam ini"

Mahesa hanya menatap punggung laki-laki kekar tersebut tanpa bergerak sedikitpun. Terlihat juga olehnya di samping laki-laki itu berdiri seorang wanita berambut putih sepinggang yang menggenggam erat sebuah cambuk berwarna perak.

"Tapi aku ingin mengakhiri peperangan di Ordeus ini" jawab bocah itu dengan penuh keyakinan sembari menatap laki-laki besar di depannya.

"Suatu saat nanti Mahesa, suatu saat nanti, ibu yakin kau pasti bisa menghentikan peperangan di Ordeus, menghapuskan perbedaan ras, menyatukan, dan menciptakan kedamaian untuk semuanya" wanita berambut putih itu menjawabnya dengan suara yang lembut sambil mengusap kepala Mahesa dengan penuh kasih sayang. Senyum wanita itu membuat hati Mahesa yang dipenuhi emosi meluap-luap terhadap para prajurit yang memburunya menjadi terasa sedikit sejuk.

"Alvirti halangi mereka, lalu ikuti aku!" pinta Ragorda, sambil menggendong dan membuang pedang besar yang dipegang Mahesa.

"Baik, jaga dia" dengan sigap Alvirti memutar cambuk peraknya dan memukulkannya ke tanah dengan keras, "Rensa!" ucapan mantra alvirti membuat tanah menjadi bergetar dan secara tiba-tiba naik ke atas hingga membentuk sebuah dinding kokoh dan menghalangi semua prajurit yang akan menyerang mereka. Kesempatan singkat itu pun tidak disia-siakan, mereka bertiga segera melarikan diri meninggalkan tempat tersebut.

Mahesa si bocah kecil itu bukan hanya telah melihat setiap pertarungan ayah dan ibunya dengan tegang, tetapi dia juga sering terlibat dalam pertempuran yang terjadi. Peperangan menjadi hal yang biasa buatnya, pergi berperang bagaikan pergi bermain bagi bocah kecil itu, tetapi dia tetap bertahan dan berjuang, matanya yang polos melihat setiap luka di tubuh Ayahnya, dua anak panah masih tertancap di punggung sang ayah, hal itu dilakukan Ragorda untuk melindungi Mahesa agar tetap selamat. Ibunya pun juga mengalami luka yang hampir sama, beberapa sayatan pedang prajurit mengenai kaki dan punggungnya. Dalam hati Mahesa mulai muncul rasa marah, dendam, dan juga pertanyaan kenapa harus berperang, tetapi dia masih terlalu kecil untuk memahami semua hal itu.

Beberapa saat kemudian setelah berlari tanpa henti menyusuri jalan setapak di tengah hutan, usaha mereka untuk melarikan diri menjadi sia-sia, sebab jurang yang cukup dalam dan lebar membentang di depan mereka. Suara ratusan derap langkah kaki para prajurit dan suara deru kendaraan perang terdengar bergerak cepat dan semakin mendekat, tak berapa lama terlihat pasukan dalam jumlah yang masih cukup banyak mulai bermunculan di hadapan Mahesa dan kedua orang tuanya.

"Huiiih..., kalian seperti ayam yang telah terpojok di sudut ruangan, akhirnya pelarianmu akan berakhir disini, "menyerahlah Ragorda, kami bangsa Asura akan menghukummu secara adil, bertindaklah secara bijak, pikirkan nasib anakmu yang masih kecil itu, apa kau mau selamanya hanya akan menjadi buronan Bangsa Asura?" Pria berbadan kekar yang menjadi komandan pasukan itu memberikan penawaran dengan penuh percaya diri.

"Jangan harap Algor, pengadilanmu tidak akan pernah adil, karena hukumannya sudah diketahui sebelum diadili" Ragorda menjawab dengan tegas.

"Ragorda, Ragorda, kau masih saja keras kepala seperti dulu, baiklah kalau itu memang keinginanmu, aku jamin kau akan menyesalinya seumur hidupmu" Komandan itu menatap Ragorda dengan penuh emosi, kemudian ia mengangkat tangan kanannya, bersamaan dengan itu 500 orang prajurit langsung mengarahkan senapannya ke arah Ragorda dan Alvirti.

"Alvirt, kita sudah kehilangan banyak tenaga devastra, tidak mungkin menyelamatkan Mahesa sambil bertarung melawan prajurit sebanyak itu, apa kita gunakan kartu as saja?" tanya Ragorda seraya menoleh ke arah wanita di sampingnya.

"Memang benar, sudah tidak ada cara lain, kita gunakan kartu itu sekarang, yang terpenting Mahesa bisa selamat"

"Ya, memang itu yang terpenting, apa kau punya cara untuk menyeberangkan Mahesa ke tepi jurang agar para prajurit Asura tidak dapat menangkapnya?"

"Tentu saja, berikan aku waktu lima menit akan kuurus semuanya, aku janji akan kupastikan Mahesa selamat sampai di Bukit Bhadrasana"

"Baiklah, aku percayakan Mahesa kepadamu" Jawab Ragorda sambil berlari dan memutar kapak besarnya dengan sangat cepat, karena cepatnya putaran itu hingga membuat kapak tersebut bagaikan sebuah perisai besar. Melihat Ragorda mulai maju menyerang, komandan Algor menjadi semakin geram,

"Dari dulu kau memang tidak bisa diajak bicara baik-baik Ragorda, jadi terimalah akibat dari keras kepalamu itu, "prajuriiiiit, hancurkan diaa!" perintah komandan Algor, suaranya keras menggema di tepian hutan tersebut hingga membuat burung-burung menjadi beterbangan tak beraturan. Sedetik kemudian ratusan tembakan mengarah ke tubuh Ragorda, suara desingan ratusan peluruter dengar melesat sangat cepat saling bersahutan. Namun karena cepatnya putaran kapak Ragorda, membuat semua tembakan itu menjadi terpental bagaikan menghantam sebuah baja yang sangat keras.

"Puiiihh..., tembakan kalian seperti senapan angin saja!" teriak Ragorda sambil dengan berani terus merangsek maju mendekati para prajurit Asura yang menghujannya dengan ratusan tembakan. Sedetik kemudian Ragorda telah berada di antara para prajurit Asura dan mulai menyabetkan kapak besarnya ke arah mereka, "Kalian tak akan semudah itu menghabisiku" ucap Ragorda, tangannya dengan cepat silih berganti mengayunkan kapak besarnya, sehingga puluhan prajurit Asura langsung terpental dan tumbang dengan luka yang cukup parah akibat terkena sabetan kapak Ragorda. Erangan kesakitan para prajurit terdengar menggaung di tempat itu, pertarungan antara Ragorda melawan 500 prajurit Asura pun berlangsung sengit.

Melihat Ragorda telah melakukan serangan untuk mengulur waktu, Alvirti segera bertindak cepat, agar Mahesa tidak terkena tembakan dari prajurit Asura, ia langsung memegang tangan kanan anak itu dan mengajaknya berlidung di balik sebuah batu besar yang berada di dekatnya, lalu dengan lembut Alvirti berkata kepada anaknya.

"Anakku dengarkan baik-baik, jangan ikut lagi dalam pertempuran, waktumu masih belum tiba, inilah bagian dari kehidupan keluarga kita, suatu saat nanti kau pasti bisa menjadi yang terkuat dan mengubah semua keadaan yang tidak wajar ini, terkadang untuk mewujudkan hal baru kita harus menghancurkan hal yang lama, ya..., seperti peperangan yang terpaksa harus kita lakukan ini, yang terpenting kita bisa memberikan sesuatu yang lebih baik untuk semuanya, kau ingatlah itu"—Alvirti mengusap rambut Mahesa dengan penuh kasih sayang, ia melepas kalung yang dipakainya dan mengambil sebuah alat komunikasi—"Pakailah kalung ini dan pergilah ke puncak Bukit Bhadrasana, gunakan alat komunikasinya sebagai penunjuk arah, kau bisa menggunakannya" ucap Alvirti sembari memasang sebuah kalung berbandul unik pada leher Mahesa, ia juga memberikan sebuah alat persegi empat yang sangat tipis mirip sebuah kaca.

"Iya bu, aku bisa menggunakan alat ini" Jawab bocah itu seraya mengenakan kalung pemberian ibunya.

"Bagus, kau memang bisa diandalkan, ingat kalau kau sudah sampai di bukit itu segera temuilah seorang kakek bernama Renzo Reygarko, tunjukkan kalung itu kepadanya, ia pasti akan mengenalmu, patuhi dan taati nasihat serta ajarannya, karena beliau adalah kakekmu, beliau yang akan membimbingmu dan memberitahukan semuanya"

"Ta-tapi bu, aku..." belum sempat Mahesa menyelesaikan ucapannya, Alvirti menutup mulut mahesa menggunakan jari telunjuknya,

"Sudah, tidak ada waktu lagi Mahesa, pergilah sekarang"—Alvirti berdiri tegap dan kembali mengambil cambuk perak di pinggangnya, ia menarik cambuk itu—"heakkk...!" teriak Alvirti sembari memutar cambuk peraknya, dengan cepat Alvirti memukulkannya ke tanah, seketika itu juga tanah yang dipijak oleh Mahesa langsung terangkat menjadi sebuah bongkahan besar, "Ingat Mahesa, segera temui kakekmu dan jangan berbuat ceroboh" pinta Alvirti sembari

menggerakkan kedua tangannya ke depan, dan dari kedua telapak tangannya muncullah pusaran angin berbentuk bola yang bergerak sangat cepat, bola angin itu dalam waktu singkat menyambar serta membawa terbang Mahesa yang masih terduduk di atas bongkahan tanah. Bocah kecil itu hanya mampu melihat ibunya tanpa bisa melakukan apapun, tampak sang ibu sedang berusaha mengerahkan semua sisa-sisa tenaganya untuk mengendalikan pusaran angin yang membawanya menyeberangi jurang, bukan hanya itu saja ayahnya pun tampak sedang bertarung habis-habisan untuk menghadang para prajurit Asura. Namun sebelum Mahesa mencapai seberang jurang, tiba-tiba sang komandan Algor telah melompat tinggi tepat di atas ibu Mahesa, pemimpin pasukan itu telah bersiap menghujamkan palu besarnya.

"Jangan harap kalian semua bisa lolos semudah ini!" teriaknya

"Hah, cepat juga gerakannya, tapi aku tidak bisa menggelak, karena Mahesa harus sampai ke seberang jurang, jika aku menghindar maka Mahesa akan terjatuh ke dalam jurang" Pikir Alvirtti sambil tetap mengendalikan pusaran angin yang membawa Mahesa.

"Sepertinya kau tidak bisa menghindar, jadi terimalah akibatnya, Heakkkk!" dari arah atas Algor menghujamkan palu besarnya ke arah Alvirtti. Beruntung di saat kritis itu Ragorda datang tepat waktu dan menangkis serangan dari Algor, dentuman suara benturan senjata terdengar begitu kencang, tapi akibatnya Ragorda menjadi lengah dan beberapa tembakan prajurit Asura pun menembus tubuhnya, darah segar kemerahan pun langsung mengucur melalui lubang-lubang di tubuh Ragorda, meskipun rasa sakit menusuk tulang dia tetap berusaha berdiri tegak menahan palu milik Algor.

"Ragoordaaaa!" Teriak Alvirtti karena merasa khawatir melihat Ragorda yang terkena beberapa tembakan.

"Kau selesaikan saja tugasmu, pastikan Mahesa selamat sampai di seberang jurang"

"Ba-ba-baik"—Alvirtti semakin berusaha keras mengerahkan seluruh tenaganya—"huakkkk!" teriak Alvirtti sambil mengibaskan kedua tangannya ke atas, bersamaan dengan itu pusaran angin yang membawa Mahesa menjadi terbang semakin tinggi dan melesat cepat, hingga akhirnya menghantam sebuah pohon besar di seberang jurang.

"Huft, huft, huft lihatlah Ragorda anak kita telah selamat sampai di seberang jurang, huft, huft, kita tidak perlu mengkhawatirkannya lagi"

"Egrhh, Syukurlah akhirnya dia selamat juga" jawab Ragorda sambil mengerang kesakitan.

"Dasar Bodoh, aku tidak akan membiarkan anak kalian lolos begitu saja"

"Puiiihhh, kaulah yang bodoh Algor, karena terlalu percaya diri, lihatlah ini kuberikan sebuah kartu as untukmu" Ucap Ragorda sembari mengambil sebuah kartu dari pinggangnya dan dengan sigap ia menyerang ke arah Algor. Karena sedikit lengah tak pelak lagi benda itu pun tepat mengenai armor perang komandan Algor dan menempel sangat kuat pada bagian dada kanannya. Secara otomatis kartu itu lalu mengeluarkan sinar kebiruan yang berkedip-kedip.

"Hoi!!! apa yang kau lakukan, kurang ajar kau!" umpat Algor, dengan cepat ia menyabetkan palunya ke arah kanan dan menghantam keras tubuh Ragorda hingga membuatnya terpental cukup jauh. Melihat Algor yang masih kebingungan untuk melepas kartu as dari tubuhnya, Alvirti dengan sedikit sisa tenaga segera bergerak melompati tubuh komandan pasukan itu.

"Ini aku tambahi satu kartu as lagi untukmu, nikmatilah" ucap Alvirti sembari bersalto di udara, dengan cekatan tangannya menempelkan sebuah kartu yang tepat mengenai punggung sang komandan.

"Huaakkkh! apa yang sebenarnya kalian lakukan!" teriak Algor sambil melakukan tendangan memutar, gerakannya yang cepat membuat Alvirti tidak sempat menghindar, dan tak ayal lagi tubuh wanita itu pun terhempas hingga membentur batu karena terkena tendangan kuat dari Algor.

"Percuma saja kau berusaha melepaskannya, ketahuilah Algor itu adalah sebuah bom jenis baru yang berhasil kuciptakan, dan kau sangat beruntung bisa menjadi manusia pertama yang merasakannya secara langsung, jadi berbahagialah" Jelas Ragorda sembari berusaha berdiri kembali.

"Egrrrh, a-a-apa!, benar-benar kurang ajar kau, pasti aku akan membalas kalian berdua!" teriak Algor, tatapan matanya tampak penuh amarah dan kebencian,

"Hmmm, tapi sayangnya kau tidak akan sempat melakukan itu Algor, karena meskipun berbentuk kartu, daya ledak bom itu mampu menghancurkan hutan ini, dan kita semua pasti akan musnah" sahut Alvirti

"Hoihi, tu-tunggu sebentar, lihatlah anakmu di seberang jurang itu, dia pun akan musnah, apa kau juga menginginkan hal itu"

"Hahahaha! sepertinya kau mulai ketakutan Algor, kau tidak perlu mengkhawatirkan hal itu, karena ledakannya tidak akan mencapai seberang jurang sana, sebab jaraknya cukup jauh dari sini, jadi anakku akan aman-aman saja, benar begitu Alvirti?"

"Benar sekali Ragorda, dan sekarang waktunya mengakhiri semua ini, lihatlah waktunya tinggal lima detik lagi"

"Kalian berdua benar-benaaar liciiiiikkk!" umpat Algor, wajahnya menyiratkan emosi dan kebingungan mendengar penjelasan Ragorda.

Ketakutan pun juga melanda para prajurit karena mereka baru menyadari bahwa akan ada bom yang segera meledak, tanpa pikir panjang mereka semua pun segera bergegas lari berhamburan ke berbagai arah berusaha menjauh dari tempat itu.

Namun semuanya telah terlambat, lima detik kemudian dentuman suara keras terdengar menggetarkan tepian hutan diiringi sebuah ledakan yang sangat dahsyat hingga menghancurleburkan apa saja di sekitarnya. Batu dan pepohonan yang telah hancur terlihat terlempar ke udara dibarengi dengan kepulan asap tebal membumbung tinggi menebar luas di angkasa. Karena besarnya ledakan tersebut hingga menyebabkan efek hembusan angin yang sangat besar pula dan menghempaskan tubuh kecil Mahesa yang berada di seberang jurang hingga terlempar hampir sejauh dua meter.

Beberapa saat kemudian ledakan besar itu telah mereda dan hanya menyisakan kobaran api besar yang membara, kini cuma terlihat pepohonan yang masih terbakar. Tidak tampak sesosok manusia pun di tempat itu, mereka semuanya telah hancur lebur terkena ledakan yang sangat kuat. Mahesa berdiri dengan terbungkuk, dia berjalan perlahan sambil melihat keadaan di depannya dengan tatapan mata yang kosong, dadanya berdegup kencang, kehampaan tiba-tiba terasa menguasai hati bocah kecil itu.

"Ayaaahhh!, Ibuuuuu!" teriakan yang sangat memilukan terdengar berulang-ulang menggema di tepi jurang. Burung-burung pun kembali beterbangan tak beraturan karena mendengar teriakan itu. "Bangsa Asura! Bangsa Amoga! kurang ajar kalian semua, aku pasti akan menghabisi kalian, akan kubantai bangsa kalian sampai tak tersisa, aku pasti akan melakukannya, aku pasti lakukan hal itu!" teriak Mahesa sambil berkali-kali sembari memukulkan kepalan tangannya ke tanah. Emosi, dendam, dan kebencian telah menyelimuti hatinya saat ini, sampai beberapa saat kemudian, dia pun tergeletak di tanah karena rasa lelah dan beban perasaan yang sangat berat.

Hujan rintik-rintik mulai mengguyur wilayah itu, semakin lama semakin deras diiringi kilatan cahaya serta suara gemuruh petir yang menggelegar silih berganti seperti memahami rasa duka yang dirasakan oleh Mahesa. Rindangnya pepohonan di hutan tersebut masih melindungi bocah kecil itu dari derasnya hujan yang mengguyur.

Beberapa saat kemudian hujan telah mereda, Mahesa pun mulai bangkit dari tidurnya, sambil terduduk lesu mata bocah kecil itu menatap sayu ke arah tempat ledakan di seberang jurang, namun tiba-tiba matanya terpaku pada sesosok manusia yang secara perlahan muncul dari balik reruntuhan bebatuan dan potongan-potongan pohon yang telah terbakar.

"*Hah, si-si-siapa itu, apakah dia?*" gumam Mahesa sembari berjalan perlahan mendekati ke tepi jurang agar bisa melihat lebih jelas, tetapi baru beberapa langkah dia berjalan,

"Huaaakkkkhh!!! kurang ajar kau Ragorda, bisa-bisanya kau menipuku seperti ini, kau telah menghancurkan lengan kananku, kurang ajar kau!" terdengar teriakan yang sangat keras dari seberang jurang. Sesosok manusia itu terlihat berjalan terhuyung-huyung dan terkadang berpegangan pada pohon agar tidak terjatuh, bagian kanan tubuhnya mengalami luka bakar hampir 40 persen, dan membuatnya kehilangan lengan kanan. Suaranya yang keras menandakan emosi yang sedang meluap-luap, "tapi sekarang kau telah binasa, dan selanjutnya aku pasti akan menemukan anakmu itu, dan pasti akan kubinasakan juga dia, supaya ras Asura tidak ternoda oleh keberadaannya!" Sosok manusia itu mulai berjalan pergi meninggalkan tempat itu dengan celotehannya yang menggema di sepanjang jalan. Mahesa terbelalak, dia merasa tidak percaya melihat sesosok manusia itu.

"Hah, ko-ko-komandan Algor, ba-bagaimana bisa dia selamat dari ledakan sebesar itu," gerutu Mahesa, "egrhh, kurang ajar, benar-benar kurang ajar, "suatu saat nanti aku pasti akan membalasmu Algor, akan kubalas apa yang telah kau lakukan kepada orang tuaku" ucapnya penuh emosi, kepalan tangannya secara reflek menghatam ke sebuah pohon besar, hingga membuat pohon itu menjadi pecah meninggalkan sebuah bekas pukulan yang cukup dalam.

Mahesa kembali terduduk lemah, kepalanya tertunduk seperti kehilangan semangat hidup, kedua telapak tangannya sesekali menyeka air mata yang tidak mampu ia hentikan, "Ayah..., Ibu..., maafkan aku, maafkan karena aku telah membuat kalian mengalami kejadian ini, peperangan ini karena kehadiranku, karena kalian selalu berusaha menjagaku, melindungiku, "aku..., aku..., anak yang lemah dan selalu merepotkan kalian, sekali lagi..., maafkan akuuu!" ucap Mahesa dengan keras, dia pun langsung berlari meninggalkan tempat itu, dia merasa tidak kuat lagi menahan rasa sedih di hatinya, dia berlari sekencang-kencangnya menembus lebatnya hutan, ia luapkan semua kesedihan dan emosinya dengan berlari dan berlari tanpa mempedulikan arah lagi. Hingga akhirnya terdengar sebuah teriakan seseorang yang menghentikan langkahnya.

"Tolooong! toloooong!" teriakan itu terdengar berulang-ulang, membuat Mahesa mencoba mencari tahu asal suara itu.

"Hah, seperti ada suara orang minta tolong, apa aku telah keluar dari hutan, "tapi suara siapa itu?" gumam Mahesa sambil mengamati ke sekelilingnya.

"Hooooi! si-siapapun kau tolonglah aku!"

Mahesa kembali tersentak kaget, pandangannya langsung tertuju ke arah sumber suara tersebut, dari kejauhan dia melihat sosok manusia yang sedang melambai-lambai ke arahnya.

"Hah, se-seorang gadis kecil, sepertinya dia seumuranku" ucap Mahesa dalam hati,

"Hooooiii! kenapa kau melamun saja, apa kau tidak lihat singa di depanku ini ingin memakanku" teriakan gadis kecil itu kembali terdengar diiringi dengan auman garang seekor singa besar.

"Ha, be-benar juga, dia sudah terpojok di sebuah batu besar, ini sangat berbahaya singa itu semakin dekat dengannya" Mahesa lalu mengangkat tangan kanannya dan berteriak, "kau tetaplah diam di situ,

jangan banyak bergerak, biar aku yang menghalau singa itu!" Teriak Mahesa sembari berlari menuju ke arah gadis kecil tersebut, tangan kanannya langsung menyambar sebuah batang kayu besar yang tergeletak di tanah, namun ketika Mahesa telah cukup dekat dengan gadis tersebut, mendadak ia menghentikan larinya dan menatap gadis itu dengan tajam, "*egrhhh, rupanya dia gadis dari Asura, untuk apa aku membantunya, bukankah bangsa mereka telah menghabisi kedua orang tuaku, dan aku juga harus membalas menghabisi mereka semua, mungkin ini adalah awalnya*" gerutu Mahesa, kayu besar ditangannya pun ia lemparkan ke tanah dan mulai berjalan meninggalkan gadis kecil itu.

"Hooiii! kenapa kau malah pergi, apa kau tidak punya rasa kemanusiaan sama sekali?"

"Jangan bicara masalah rasa kemanusiaan, justru bangsa Asuramulah yang tidak memiliki rasa kemanusiaan, jadi sudah sepantasnya kau menerima hal itu, mungkin singa itu juga ingin membalas dendam kepadamu, kepada bangsamu!" jawab Mahesa sambil terus berjalan meninggalkan gadis kecil tersebut dengan seekor singa besar yang siap untuk menerkamnya. Auman singa kembali terdengar seperti nada ancaman bagi sang gadis.

"Kalau begitu, kau tidak ada bedanya dengan singa ini, kau tidak bisa membedakan antara dendam dan kasih sayang, yang kau tahu hanya pembalasan saja, pergilah, berbahagialah dengan dendam di hatimu itu"

"Aku tidak peduli dengan semua ucapanmu itu gadis Asura" Mahesa tetap melanjutkan langkah kakinya, namun beberapa langkah kemudian..., "Kurang ajaaar!, aku tidak mau seperti binatang, dasar bodoh kau gadis Asura!" Teriak Mahesa penuh emosi, dia kembali berlari berbalik arah, tangan kanannya langsung menyambar kayu besar yang telah ia buang, dengan berani Mahesa melesat cepat menuju ke arah sang singa, dia pun lalu melompat setinggi-tingginya, "aku adalah aku, jangan samakan aku dengan siapa pun, apalagi dengan binatang, Heakkkkkhh!" Mahesa mengayunkan kayu besar di tangannya sekuat tenaga dan serangannya yang sangat cepat itu berhasil dengan telak menghantam kepala singa besar yang hendak menyerang gadis kecil dari asura. Bintang buas itu pun langsung terpental sejauh hampir

enam meter, raungan kesakitan dari sang singa terdengar sangat kencang dan penuh amarah.

"Aku tahu kau akan kembali bocah mata kuning, karena aku yakin kau masih memiliki sisi manusia"

Mahesa hanya menatap gadis kecil seusianya itu dengan rasa bingung,

"Egrhh, kenapa aku melakukan hal ini, kenapa aku tidak bisa membiarkan gadis Asura itu mati diterkam singa, aku benar-benar tidak mengerti dengan diriku sendiri" Dia lalu berdiri tegap sambil memegang erat batang kayu besar di tangan kanannya, "cepat pergilah dari sini, jangan kira hal ini karena aku ingin menolongmu, ini hanya karena aku tidak mau disamakan dengan binatang liar itu"

"Terserah kau saja bocah mata kuning, tapi kuucapkan terima kasih banyak untukmu" jawab gadis asura itu sambil berlari pergi menyelamatkan diri.

"Dasar gadis asura, kini aku yang terlibat masalah dengan singa sialan itu" Gerutu Mahesa, ia lalu kembali mengambil ancang-ancang, namun belum sempat ia bersiap, tiba-tiba saja singa besar telah melompat tepat di atasnya, *"Hegrh, singa apa ini, cepat sekali gerakannya"*

Auman garang sang singa kembali terdengar dibarengi dengan terkaman yang sangat cepat, tanpa dapat terelakkan lagi kuku-kuku tajam sang raja hutan itu menggores cukup dalam dada mahesa hingga membuat bocah kecil itu terlempar cukup jauh dengan tiga luka robek yang lumayan parah dan menyakitkan.

"Egrhh, benar-benar sialan kau" keluh Mahesa, bocah kecil itu kembali bangkit sambil menggenggam erat batang kayu besar menggunakan kedua tangannya seperti memegang sebilah pedang, bola matanya yang berwarna kuning menatap singa besar di depannya tanpa rasa takut sedikitpun *"aku masih memiliki sedikit tenaga devastra, cukup untuk digunakan sekali tebasan, jarakku juga tidak terlalu jauh dengan singa itu, semoga seranganku kali ini menghabisinya dengan cepat, hergrrrr,"* Mahesa terlihat mulai berkonsentrasi, ia mengumpulkan semua sisa-sisa tenaganya, lalu beberapa detik kemudian tubuhnya telah diselimuti oleh cahaya berwarna kemerahan. Menyaksikan hal itu sang singa besar itu pun langsung mengaum beberapa kali dengan lebih kencang dan bersiap untuk menerkamnya kembali.

"Tak ada kesempatan kedua untukmu, dasar singa liar! "tebasan kilat!" tiba-tiba saja Mahesa bergerak sangat cepat sekali hingga tak terlihat, dalam sekejap bocah itu telah berada persis di depan sang singa, dan sebuah sabetan keras menghujam tepat mengenai kepala binatang buas tersebut hingga membuatnya terlempar sangat jauh sampai membentur sebuah batu besar di tepian hutan.

"huft..., huft..., teknik yang diajarkan ayah ini ternyata berguna juga, tapi sangat menguras tenaga" Mahesa berusaha menormalkan kembali napasnya yang mulai terengah-engah, "rasakan itu singa liar, lain kali bersikaplah jinak" Teriak Mahesa, beberapa saat bocah kecil itu memandang lawannya yang telah terkapar tidak bergerak, merasa bahwa lawannya sudah tidak berdaya lagi Mahesa pun membuang batang kayu besar yang telah patah karena digunakan untuk menebas kepala sang singa, *"kelihatannya dia telah mati, aku tidak boleh berlama-lama di tempat ini, aku harus segera pergi ke Bukit Bhadrasana"* Gumam Mahesa sembari berjalan pergi meninggalkan tempat itu, namun baru saja ia melangkah kakinya, tiba-tiba saja auman singa yang sangat garang kembali terdengar dari arah belakang. Mahesa pun tersentak kaget, dia menghentikan langkahnya dan menatap dengan rasa tidak percaya, karena kini di hadapannya telah berdiri tegap binatang buas yang dikiranya telah tak berdaya.

"Hah, di-dia bangkit lagi, apa benar dia singa hutan, kenapa bisa sekuat itu, padahal tebasanku tadi mampu menghancurkan sebuah batu besar, setidaknya tulang kepalanya pasti telah hancur, bagaimana bisa binatang itu bertahan, egrhhh... tidak ada waktu untuk memikirkannya" Mahesa kembali mengambil potongan kayu yang berserakan di tempat itu, "baiklah, kita lakukan sekali lagi, aku masih punya sisa tenaga untuk menghajarmu" bocah itu segera berlari dengan cepat ke arah singa. Namun binatang liar itu pun tidak tinggal diam, bersamaan dengan aumannya yang menggema, raja hutan tersebut langsung melompat dan berlari cepat ke arah Mahesa. Dalam waktu singkat jarak mereka berdua telah sangat dekat dan siap untuk saling menyerang.

"Hentikan Gardaka!, aku rasa sudah cukup, kembalilah ke wujud asalmu!" Tiba-tiba saja teriakan gadis Asura menghentikan langkah sang singa.

Sang singa itu pun mengaum dengan sangat kencang menjawab perintah si gadis kecil, lalu binatang liar itu melompat cukup tinggi disertai dengan sinar kemerahan yang menyelimuti seluruh tubuhnya. Semakin lama sinar itu semakin membesar, hanya dalam hitungan detik saja ketika sinar merah telah menghilang wujud seekor singa itu sudah berubah menjadi seekor naga merah yang sangat besar. Monster naga itu dengan gagah mengepakkan sayapnya yang panjang membentang dan terbang tepat di atas tubuh Mahesa. Bocah itu hanya mampu menatap makhluk besar tersebut melesat cepat melintas di atasnya, meninggalkan hembusan angin yang cukup kencang

"*Hah, si-singa itu ternyata seekor naga, pantas saja dia kuat sekali, dasar siaalll!*" Mahesa menancapkan kayu yang dipegangnya ke tanah untuk menahan hembusan angin kencang akibat kepakannya sayap sang naga, lalu pandangan matanya pun tertuju kepada gadis Asura yang berdiri tidak jauh darinya "*siapa gadis asura itu sebenarnya?*" timbul rasa penasaran dalam hati Mahesa, dia melihat gadis itu berjalan perlahan mendekatinya diikuti oleh sang Naga merah dengan begitu patuhnya.

"Hoi!!! gadis Asura kau jangan menipuku lagi, siapa kau sebenarnya?"

"Kau lihat saja sendiri bocah" jawab gadis itu, dan sedetik kemudian cahaya kemerahan menyelubungi tubuhnya, dan ia pun menunjukkan wujud aslinya.

Menyaksikan perubahan wujud gadis kecil itu Mahesa pun menjadi terpaku, karena belum pernah ia melihat sosok makhluk yang sedang berdiri tegap di hadapannya.

"Hah, A-apakah kau dari planet lain? atukah kau seorang dewa?, kenapa ada sungut di kepalamu?, makhluk apa kau ini sebenarnya?" Mata Mahesa nanar melihat sosok aneh tersebut dan seekor naga merah besar yang tetap setia berdiri di belakang makhluk itu.

"Banyak sekali pertanyaanmu bocah, supaya kau tahu saja perkenalkan namaku Nagastra, dan naga imut di belakangku itu bernama Gardaka"

"Hah, imut darimana, nagamu itu menyeramkan sekali tuan Nagastra, jika kau bawa ke pemukiman penduduk, pasti mereka akan ketakutan dan kabur semuanya"

"Hahaha!, aku cuma bercanda bocah, kau tampak kusut sekali, apa yang telah kau lakukan?"

"Kau tidak perlu tahu tuan Nagastra, lagi pula kenapa kau menipuku dengan menyamar menjadi seorang gadis Asura, apa tujuan tuan sebenarnya?"

"Hmmm, aku cuma ingin tahu sisi kemanusiaanmu saja, dan aku rasa kau masih memilikinya"

"Oo..., jadi cuma seperti itu, sungguh merepotkan, kalau begitu lebih baik aku pergi saja, sampai jumpa Tuan Nagastra" jawab Mahesa, bocah itu membalikkan badan dan dengan sisa-sisa tenaganya ia lalu melangkah terhuyung-huyung meninggalkan tempat itu.

"Hei, hei, tunggu sebentar, jangan pergi dulu bocah, aku tahu kau sekarang sedang menahan rasa sakit akibat cakaran dari nagaku tadi, kondisimu juga sangat lemah, "aku kagum padamu kau masih mampu bertahan dengan berbagai luka di tubuhmu itu"—Nagastra mengambil sebuah botol dari balik bajunya—"ini ambillah obat ini, anggap saja sebagai bentuk tanggung jawabku, minumlah supaya kau bisa kembali pulih" Pinta Nagastra sembari melemparkan sebotol obat ke arah Mahesa, dengan sigap bocah itu pun menangkap botol obat tersebut.

"Obat apa ini, botolnya aneh sekali, ada ukiran naganya, apa benar ini adalah obat, jangan-jangan ini adalah racun" ucap Mahesa seraya mengamati botol obat yang digenggamnya,

"Buat apa aku meracunimu, tubuhmu sekarang sangat lemah, aku bisa menghabisimu hanya dengan sekali pukul saja, "percayalah padaku bocah, itu bukan sekedar obat biasa, di dalam botol itu ada air yang sangat berkhasiat, lagi pula kau tidak akan bertahan lama dengan luka sebanyak itu, selain luka dari cakaran naga kau juga memiliki berbagai luka dari sabetan pedang, aku yakin kau telah melalui pertarungan yang sangat berat"

"Hufttttt..., kau memang benar tuan Nagastra" jawab Mahesa sambil menghela napas panjang, "tubuhku memang terasa sangat lemah saat ini"

"Aku tahu bocah, kau memang seorang anak yang kuat dan pemberani, jadi minumlah obat itu, dan kau akan tahu khasiat sebenarnya dari obat tersebut" Nagastra berusaha meyakinkan Mahesa.

"Sepertinya aku memang tidak punya pilihan lain, tubuhku sudah terasa lemah sekali, jika aku memaksakan diri, mungkin aku tidak akan sampai ke Bukit Bhadrasana" gumam Mahesa sambil menatap botol obat dari Nagastra, lalu ia pun membuka botol obat tersebut dan meminumnya hingga habis tak tersisa.

"Bagaimana rasanya bocah" tanya Nagastra

"Emmmmm..., manis juga tapi terasa ada sedikit pahitnya, dan..." Mahesa terdiam sambil mengernyitkan dahinya, ia tampak kebingungan "kenapa rasanya ada sesuatu yang menjalar, seperti merambat dalam tubuh dan aliran darahku, daging tubuhku terasa hangat, namun tulang-tulangku terasa agak di-di-dingin, ada apa ini se-sebenarnya?"

Beberapa detik kemudian tubuh Mahesa mulai bergetar, dan... "Huaargggghhh...!" Mahesa berteriak keras meluapkan energi yang masuk di dalam tubuhnya, ledakan yang kuat diiringi suara yang menggelegar pun terjadi akibat dari luapan tenaga itu, hingga mengakibatkan tanah yang dipijaknya menjadi hancur berantakan dan berlubang cukup besar.

"Hahaha kelihatannya berhasil, itu bukan sekedar obat bocah, minuman itu bernama darah akril yang memiliki arti hebat atau kuat, jadi khasiat dari minuman itu adalah membuat tubuhmu bisa menjadi sangat hebat dan kuat, obat yang bagus bukan"

"Hueekkkh, heekkh, i-i-tu da-darah, darah apa itu tuan Nagastra, aku sudah terlanjur melennya semua" tanya Mahesa dengan perasaan terkejut sambil berusaha memuntahkannya kembali, tapi usahanya sia-sia saja karena dia telah menelan habis obat tersebut.

"Huft..., " Nagastra menghela napas "kau tidak usah khawatir bocah, itu bukan darah dalam arti sebenarnya, hanya saja karena warnanya merah maka dinamakan darah akril, cuma itu saja"

"Huiihh, syukurlah kalau begitu" Mahesa tampak lega mendengar penjelasan Nagastra.

"Miunan yang telah kau habiskan tadi, itu satu-satunya minuman darah akril yang ada di tempatku"

"Hehehe... maaf Tuan Nagastra, habis rasanya segar sekali" jawab Mahesa sambil sedikit tersipu.

"Hahaha...! tidak apa-apa bocah, memang aku sengaja memberikannya untukmu, sekarang lihatlah luka-luka di tubuhmu"

"Hah, ba-ba-bagaimana bisa, semua luka ini menutup dengan cepat" Mahesa meraba dada dan pergelangan tangannya yang sebelumnya terluka cukup parah, "a-a-aneh sekali, bahkan sekarang aku merasa telah pulih kembali" Mata Mahesa terbelalak lebar melihat semua luka di tubuhnya yang telah hilang tak berbekas sedikit pun, "tubuhku juga sudah tidak terasa sakit sama sekali, bagaimana bisa ini terjadi Tuan Nagastra? tanya Mahesa.

"Kau benar-benar ingin tahu?"

"Iya Tuan Nagastra, tolong beritahu aku"

"Kalau begitu ulurkan tanganmu bocah"

"Baiklah, seperti ini" jawab Mahesa seraya mengulurkan tangan kanannya, dan dengan cepat Nagastra langsung menggores lengan tangan Mahesa menggunakan tongkat yang dipegangnya,

"Auukhhh..., apa yang kau lakukan Tuan" sahut Mahesa sembari menarik tangan kanannya. Akibat goresan tongkat itu kini tangan Mahesa terluka mulai pangkal lengan sampai ke telapak tangan.

"Sekarang perhatikan baik-baik luka di tanganmu itu bocah"

Mahesa menatap tangan kanannya yang terluka cukup parah,

"Hah, lu-luka ini pulih dengan cepat sekali, benar-benar menakjubkan"

"Itulah kekuatan dari darah Akral yang telah kau minum, darah Akral itu telah menyatu dengan dirimu, jadi khasiatnya adalah jika tubuhmu terluka maka kau akan dapat pulih dengan cepat, seperti yang kau lihat tadi, apa kau mau mencobanya lagi bocah"

"Upss..., tu-tunggu sebentar tuan, kurasa tidak perlu, aku sudah paham, meskipun bisa pulih dengan cepat tapi terasa sakit juga"

"Hahaha! syukurlah kalau kau sudah paham, tapi bukan itu saja khasiat dari darah akral, sekarang coba angkat kaki kananmu" pinta Nagastra

"Seperti ini Tuan" sahut Mahesa sambil mengangkat kakinya sedikit

"Ya benar seperti itu, coba tahan, diam dan jangan bergerak" perintah Nagastra, sembari secara ajaib dia memunculkan sebuah baja sepanjang satu meter dari telapak tangannya, "lihatlah baja ini bocah,

ini adalah baja yang biasa digunakan untuk baju perang, senjata pedang, atau pun perisai di Ordeus”

“Ya aku tahu itu, besi baja bukan benda asing buatku, karena aku sering melihatnya, sebab ayahku...” belum sempat Mahesa menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba dengan cepat Nagastra mengayunkan baja itu dan menghantamkannya ke bagian tungkai kaki Mahesa” suara benturan besi pun terdengar agak nyaring.

“Hah!, “ Mahesa tersentak kaget, “kenapa tuan, apa ucapanku ada yang salah?”

“Tidak ada yang salah, justru ini adalah hal yang benar”

“Benar apanya tuan?”

“Benar-benar berhasil bocah, sekarang turunkan kakimu!” perintah Nagastra, “apa kau tidak menyadarinya, lihatlah” —Nagastra menunjukkan potongan besi kepada Mahesa —“baja sekuat ini telah patah jadi dua, artinya minuman itu juga telah membuat tulang-tulangmu lebih kuat dari baja Ordeus”

“Be-benar juga, secara normal pasti tulangku akan patah terkena pukulan baja sekeras itu” sahut Mahesa sembari mengamati kakinya yang baru saja terkena hantaman sebilah baja.

“Bukan itu saja, kau juga akan memiliki kekuatan fisik yang luar biasa”

“Apa benar seperti itu?” tanya Mahesa karena masih belum mempercayai peristiwa yang telah dialaminya.

“Untuk mengetahuinya kita harus mengujinya dulu bocah”

“Caranya?”

“Coba angkatlah batu besar di sampingmu itu!, aku ingin tahu seberapa kuat kau sekarang” pinta Nagastra sambil menunjuk ke sebuah batu bulat sebesar hampir dua meter.

“Hah..., a-a-apa tidak salah, batu sebesar ini, apa tidak ada acara lain yang lebih manusiawi tuan” Mahesa tercengang melihat batu yang besar itu.

“Lakukan saja, kau pasti akan mengerti, gunakan semua kekuatan fisikmu dan jangan gunakan tenaga devastra, kalau gagal nanti kubawa kau ke tukang pijat hahaha!

“Wah, kenapa seperti tidak meyakinkan begini, tapi baiklah aku percaya kepadamu” Mahesa meletakkan kedua tangannya di bawah batu besar itu dan mengambil ancang-ancang untuk mengangkatnya,

sedetik kemudian "Heaakkh...!" teriak Mahesa sambil berusaha sekuat tenaga mengangkat batu besar itu, dan secara perlahan terdengar suara getaran tanah dibarengi dengan terangkatnya batu itu ke atas hingga meninggalkan serpihan-serpihan pecahan batu kecil yang berserakan di sekitar kaki Mahesa. "Lihatlah, kau benar tuan, aku berhasil mengangkatnya, ternyata tidak terlalu berat juga" Mahesa tetap berusaha menahan batu itu tinggi-tinggi di atas tangannya, "sekarang apa yang harus kulakukan tuan, aku tidak mau seharian mengangkat batu seperti ini"

"Hahaha, bisa saja kau bocah, buat apa aku menyuruhmu mengangkat batu itu seharian, sekarang lemparkan saja sejauh-jauhnya!"

"Egrrh..., begitu ya, baaaiklahh, heeakkkkh...!" dengan sekuat tenaga Mahesa melemparkan batu besar itu ke tengah padang rumput. Batu itu pun melesat cukup jauh hingga mencapai 100 meter. Nagastra tersenyum puas melihat kekuatan Mahesa setelah meminum darah akral pemberiannya.

"Waoow, i-i-itu menakjubkan sekali, serasa melempar bola saja, terima kasih banyak tuan, kau telah memberiku kekuatan yang luar biasa ini"

"Hahaha..., jangan puas dulu bocah masih ada satu lagi, perhatikan baik-baik, ini dinamakan sihir elemental" ucap Nagastra seraya mengangkat telapak tangannya setinggi dada, "berkonsentrasilah, pikirkan empat elemen alam yang ada di Ordeus" Nagastra perlahan memejamkan matanya, lalu dalam sekejap di atas telapak tangannya muncullah empat buah bola cukup besar berbentuk api, air, angin, dan petir yang bercahaya sangat terang.

"Wow, ba-ba-bagaimana bisa tuan Nagastra memunculkan api, angin, air, dan kilatan petir seperti itu?" tanya Mahesa

"Cobalah bocah, gunakan tenaga devastramu, kau pasti bisa, karena darah Akral tadi juga memberikanmu kemampuan menciptakan dan mengendalikan elemen alam"

"A-apa benar seperti itu, ini benar-benar membuatku sangat penasaran" sahut Mahesa sambil melakukan hal yang sama, dia pun memejamkan mata dan berkonsentrasi mengeluarkan semua tenaga devastranya, hingga butiran keringat bermunculan di dahi bocah itu. Namun setelah cukup lama berusaha, akhirnya dari telapak tangan

mahesa secara perlahan muncul empat buah bola yang sama seperti yang dimunculkan oleh Nagastra, tetapi hanya saja ukurannya cuma sebesar kelereng "huft...huft..., a-apa ada yang salah ya..., kenapa kecil sekali, padahal aku sudah mengeluarkan semua tenaga devastraku" keluh Mahesa.

"Hahaha!" Nagastra tertawa lepas melihat usaha Mahesa, "untuk pemula sepertimu itu sudah cukup bagus bocah, kau cepat sekali belajar, tapi sayang devastramu masih tingkat rendah, kembangkanlah terus kemampuanmu itu, "Oya, siapa namamu bocah?"

"Namaku Mahesa Engka"

"Nama yang bagus, dari mana asalmu?"

"Huuffttt...," Mahesa sedikit terdiam dan menarik napas panjang, ia menyeka keringat di dahinya dan menjawab, "aku tidak tahu dari mana asalku, tapi Ayahku berasal dari bangsa Asura dan Ibuku berasal dari bangsa Amoga"

"Ooo begitu ya, kalau begitu kau anak yang istimewa, karena berasal dari dua bangsa itu"

"Tapi aku sangat membenci kedua bangsa itu Tuan Nagastra, suatu saat nanti aku ingin memusnahkan mereka semua" dengan mengepalkan kedua tangannya Mahesa menjawab pertanyaan Nagastra, tatapan bocah itu berubah menjadi tajam terpengaruh emosi di dalam hatinya.

"Rupanya ada dendam yang masih menyelimuti hatimu Mahesa, tapi aku yakin kau akan berubah menjadi manusia yang lebih baik, "berapa usiamu sekarang" tanya Nagastra mencoba mengubah arah pembicaraan.

"10 tahun" jawab Mahesa singkat

"Melihat tatapan matamu, aku rasa kau mengalami 10 tahun yang berat, "kalau begitu ambillah ini Mahesa" ucap Nagastra sembari menyodorkan sebuah gulungan dari bahan kulit berwarna merah.

"Apa ini tuan Nagastra?" tanya Mahesa seraya menerima gulungan itu

"Bukalah supaya kau mengerti"

Kemudian Mahesa membuka gulungan kulit merah itu, dan mengamatinya dengan saksama.

"Mmmmm..., sepertinya ini cuma sebuah gambar simbol dan tiga kalimat mantra"

"Memang benar, itu adalah sebuah simbol dan kalimat mantra, ingatlah Mahesa jika usiamu nanti telah mencapai 25 tahun maka gambarlah simbol itu di lantai dan bacalah mantra itu sebanyak tiga kali"

"Eeeghhh..., untuk apa aku melakukan itu tuan Nagastra, memang apa yang akan terjadi?"

"Untuk pergi ke bukit Anaga dan aku akan memberitahumu jika kau telah sampai di sana, itu pun jika kau masih ingat dan masih memiliki keinginan untuk menjadi orang yang kuat"

"Bukit Anaga, aneh sekali namanya, kenapa tidak sekarang saja?"

"Karena kau masih terlalu kecil Mahesa, masih belum waktunya, lebih baik sekarang kuantar kau ke tempat tujuanmu"

"Hah, memang tuan Nagastra tahu kemana tujuanku?"

"Tentu saja, bukankah kau akan pergi ke Bukit Bhadrasana"

"Ba-bagaimana kau tahu tuan"

"Sudahlah, jangan memikirkan hal itu" jawab Nagastra sambil memukul pelan dahi Mahesa menggunakan tongkatnya. Bersamaan dengan itu muncul cahaya putih menyelimuti seluruh tubuh Mahesa, dan dalam sekejap saja bocah itu telah menghilang dari hadapan Nagastra.

"Huiiihh, anak itu cerewet juga, banyak sekali yang ditanyakan, "Gardaka ayo kita pulang, aku telah menemukan manusia yang cocok untuk jadi muridku, tidak salah lagi bocah itulah yang layak mewarisinya" ajak Nagastra sambil berjalan dengan santai meninggalkan tempat tersebut.

Naga merah menjawab dengan raungannya yang garang. Beberapa langkah kemudian Nagastra mengetukkan tongkatnya ke tanah, dan dalam sekejap mata mereka berdua telah menghilang menjadi kilatan cahaya.

Sementara itu, Mahesa yang mendapat bantuan dari Nagastra terlihat kebingungan dengan keadaan di sekitarnya, ia menengok ke kanan dan ke kiri.

"Tidak salah lagi ini memang Bukit Bhadrasana, alat yang diberikan ibu ini benar-benar menunjukkan bahwa bukit di depan itu adalah bukit Bhadrasana" gumam Mahesa sambil mengotak-atik sebuah alat yang diberikan oleh ibunya, sesekali ia memandang bukit di

depannya dengan rasa ragu-ragu. "*Aneh sekali, siapa sebenarnya Tuan Nagastra tadi, kenapa dia memberikan aku semua ini?*" Mahesa memandang gulungan merah ditangannya, "*sudahlah, dipikirkan pun malah membuatku semakin bingung, lebih baik aku segera mendaki bukit itu saja, dan mencari kakekku di sana*" Mahesa menepis semua kebingungan dan keraguan di dalam hatinya, ia lalu memasukkan gulungan merah itu ke dalam baju dan mulai berjalan menyusuri jalan setapak di kaki bukit Bhadrasana. Sesekali dia mengambil buah yang dapat dimakan untuk menghilangkan sedikit rasa lapar. Setelah hampir setengah jam menyusuri jalan tersebut, pandangannya tertuju pada sebuah rumah berukuran cukup besar yang berada di tengah bukit tersebut.

"*Mungkin itu rumah kakek, aku coba kesana saja*" tanpa menunggu lama, Mahesa segera berlari menuju rumah tersebut. Sesampainya di depan rumah itu ia memandang rumah besar tersebut dengan penuh harap, "*semoga memang benar ini rumah Kakek Renzo, karena cuma beliau yang ibu beritahukan padaku, aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi*" Ia lalu berjalan perlahan masuk ke pelataran rumah, meskipun masih ada rasa keraguan di dalam hatinya.

"Permisi, apa ada orang di dalam!" ucap Mahesa seraya mengetuk pintu rumah tersebut beberapa kali. Merasa belum mendapatkan balasan, ia pun mengulangi ucapannya lagi beberapa kali, "Permisiiii!, apa ada orang!"

"Siapa yang kau cari bocah, bagaimana kau bisa sampai ke tempat ini?" terdengar suara jawaban dari arah belakang, Mahesa pun langsung tersentak dan menoleh ke arah sumber suara itu. Tampak di hadapannya seorang laki-laki tua yang masih berbadan tegap.

"*Apa benar dia kakekku, kalau dilihat penampilan fisiknya, warna rambut perak dan mata kuning itu mirip ibu*" pikir Mahesa dalam hati.

"Kenapa kau memandangu seperti itu bocah, apa penampilanku sangat aneh buatmu?" pertanyaan itu kembali mengagetkan Mahesa.

"Ti-tidak kakek"

"Lalu kenapa kau memandangu seperti itu?"

"Apa kakek bernama Renzo Reygarko"

"Benar bocah, ada apa kau mencariku"

"Ibuku yang menyuruhku menemui kakek, ini kalung dari ibu untuk ditunjukkan kepada kakek" jawab Mahesa, dia lalu menyodorkan kalung pemberian ibunya pada orang tua di hadapannya.

"Oo..., begitu rupanya, ini adalah kalungku yang dulu kuberikan kepada Alvirtti sebelum dia menikah" Kakek Renzo mengamati kalung itu sejenak, lalu pandangannya beralih ke arah bocah kecil di depannya, tatapan Kakek Ren terlihat menjadi sayu, "Aku mengenal bola mata kuning itu, siapa namamu?"

"Mahesa kek"

"Kemarilah Mahesa, aku adalah kakekmu, kau pasti telah mengalami hari yang berat" Mendengar jawaban sang Kakek, Mahesa hanya terdiam ia lalu melangkah perlahan dan memeluk erat orang tua di hadapannya, dengan suara yang pelan dan begitu berat Mahesa mencoba memberitahu kakeknya,

"I-ibu dan A-ayah telah gugur dalam pertarungan kek"

"Huftttt" mendengar ucapan cucunya, Kakek Renzo menghela napas panjang, "inilah hal yang dulu paling kutakutkan, mereka bertempur untuk mempertahankan keyakinannya, prinsip yang benar tetapi dilakukan dengan keras kepala" tatapan mata Kakek Ren menerawang jauh, "tapi setidaknya ada kau yang menjadi harapan mereka, kau bocah yang kuat dan tegar, simpanlah lagi kalung ini baik-baik, "ayo kita masuk ke dalam rumah, mandi dan istirahatlah dulu, penampilanmu sangat acak-acakan sekali, aku akan pergi sebentar membeli beberapa pakaian untukmu, karena aku tidak punya pakaian untuk anak seumuranmu"

"Baiiii kek" jawab Mahesa singkat, ia pun lalu bergegas masuk ke dalam rumah, langkahnya terlihat sedikit canggung karena baru kali ini dia datang ke rumah kakeknya,

"Kau cari saja kamar mandinya Mahesa, di lantai dua ada satu kamar kosong, gunakan untuk beristirahat"

"Baik kek" sahut Mahesa

Setelah melihat Mahesa masuk rumah, kakek Ren kemudian melangkah pergi ke garasi samping rumah, beberapa saat kemudian terdengar suara deru mesin kendaraan, dengan mengendarai sebuah pesawat yang seukuran dengan mobil, kakek Ren segera pergi ke desa terdekat dari Bukit Bhadrasana,

"Alvirti, Ragorda kau tidak usah khawatir aku pasti menjaga dan merawat Mahesa, dia anak yang kuat, "tapi, hufttt..., ada satu hal yang aku takutkan darinya, tatapan matanya..., "tatapan mata itu penuh dengan dendam dan amarah yang membara, dan hal itu jika tidak dipadamkan pasti akan mempengaruhi karakternya, "aku memakluminya karena dia selalu bertarung bersama kalian, melihat kalian terluka, dan akhirnya..., seperti sekarang ini, dia menjadi kehilangan kalian berdua, "aku akan berusaha membimbingnya, aku tidak mau anak itu tumbuh dewasa dengan dipenuhi oleh dendam dan amarah yang selalu ada di dalam hatinya" gumam Kakek Ren dalam hati.

Beberapa menit kemudian sampailah Kakek Ren di Desa Amreta, sebuah desa kecil yang cukup berkembang, sebab hampir semua fasilitas di desa itu sudah dibangun dengan baik. Desa ini dihuni oleh masyarakat dari bangsa Amoga, karena memang desa itu masih termasuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Conra kerajaan milik Bangsa Amoga. Ia lalu mendaratkan kendaraannya di sebuah toko pakaian yang tidak begitu ramai, Kakek Ren pun bergegas berjalan masuk ke dalam toko tersebut.

"Selamat datang tuan, silahkan pilih barang yang anda sukai" sapa seorang wanita penjaga toko penuh keramahan

"Maaf nona, apa bisa kau memilihkan tujuh stel pakaian untuk anak laki-laki usia 10 tahunan"

"Tentu saja bisa tuan, akan kucarikan baju yang terbaik dan model terbaru untuk anda, silahkan duduk dan tunggu sebentar"

"Baiik nona, tolong cepat sedikit ya!"

"Kulakukan secepat mungkin untuk anda" penjaga toko itu membungkukkan badan dan bergegas pergi ke rak pakaian di dekatnya.

"Wah, pelayanan yang baik juga, aku jadi tidak perlu repot-repot jika begini, lagi pula dia juga lumayan cantik" gumam Kakek Ren. Ia lalu duduk di sebuah kursi panjang dan menyalakan sebatang rokok untuk menghilangkan rasa jenuhnya.

"Kakek Ren, tumben kau pergi ke toko pakaian anak-anak" tiba-tiba terdengar sapaan dari seorang wanita muda yang memiliki penampilan elegan, sepertinya dia adalah seorang wanita kaya di desa tersebut. Mendengar suara itu, Kakek Ren sontak menoleh dan menjawabnya,

"Wah, rupanya kau nyonya Lorga, semakin cantik saja kelihatannya"

"Akh..., bisa saja kau Kakek Ren, memang mau beli pakaian untuk siapa?"

"Untuk cucuku Mahesa, dia baru saja datang tadi sore, ya... kira-kira seumuran putrimu Verintia ini," Kakek Ren menoleh ke arah gadis kecil di samping Nyonya Lorga, "hoii..., bagaimana kabarmu gadis manis?" sapa Kakek Ren sambil mengusap rambut gadis kecil di hadapannya.

"Baiikk Kakek Ren" jawabnya sambil tersenyum,

"Verin, mau beli pakaian apa ke sini?"

"Pakaian untuk sekolah besok pagi" jawab gadis kecil itu,

"Ooo..., benar juga, Mahesa juga perlu sekolah biar bisa berteman denganmu, apa kau mau bermain dengan cucu kakek di sekolah?"

"Tentu saja kek, aku akan bermain dengannya, aku memiliki banyak boneka di rumah"

"Wah..., bermain boneka ya, kelihatannya menyenangkan, Mahesa pasti akan sangat senang, baguslah nona kecil, kau memang gadis baik seperti ibumu"

Beberapa saat kemudian, terdengar langkah kaki wanita yang berjalan mendekat,

"Tuan ini pakaian yang anda pesan, silahkan dilihat-lihat dulu, barangkali ada yang ingin diganti" wanita penjaga toko datang dan menyerahkan beberapa pakaian pada Kakek Ren,

"Tidak perlu nona, aku percaya pada pilihanmu, berapa semuanya?" tanya Kakek Ren sembari beranjak dari tempat duduknya, ia lalu memadamkan sebatang rokok yang tinggal setengah pada asbak yang terdapat di meja ruang tunggu.

"789 Gera tuan"

"Terima kasih banyak nona ini uangnya" jawab kakek Ren sambil merogoh saku di jubah birunya, dan menyerahkan beberapa lembar uang Gera._Gera merupakan satuan mata uang yang digunakan oleh bangsa Amoga_.

"Tunggu sebentar Kakek Ren, biar sekalian nanti aku yang bayar dengan baju milik Verintia"

"Akh..., tidak perlu Nyonya Lorga, nanti malah merepotkanmu"

"Sudahlah, tidak apa-apa Kakek Ren, kau sudah banyak membantuku selama ini, jadi biarkan kali ini aku yang membayarnya, hitung-hitung sebagai hadiah buat kedatangan cucumu, "nona tolong tagihan Kakek Ren dijadikan satu dengan belanjaan saya"

"Baik Nyonya" jawab penjaga toko sembari membungkukkan badan dan pergi melayani tamu lainnya.

"Kalau begitu terima kasih banyak Nyonya Lorga, kalau ada waktu ajaklah Verintia bermain ke Bukit Bhadrasana, karena Mahesa pasti senang dapat teman baru"

"Tentu saja kek, pasti aku akan mengajaknya kesana"

"Kalau begitu aku permisi dulu nyonya Lorga, ada beberapa hal yang harus kulakukan, sekali lagi terima kasih banyak, kau memang pimpinan desa yang baik"

"Kau terlalu berlebihan Kek, Oya hati-hatilah di jalan, jangan terlalu genit pada wanita di sekitarmu"

"Hahaha... kali ini kau membuatku malu Nyonya" Kakek Ren memandang gadis kecil di depannya "nona kecil sampai jumpa lagi, jaga ibumu baik-baik, jangan sampai ada laki-laki yang mendekatinya"

"Baikkk Kek" jawab gadis kecil itu singkat.

Kakek Ren kembali mengusap rambut gadis kecil di hadapannya, lalu ia pergi meninggalkan toko pakaian itu, namun baru beberapa langkah saja dia keluar dari toko tersebut, tampak penduduk Desa Amreta terlihat berlarian dengan panik seperti ada sesuatu yang membuat mereka ketakutan. Teriakan penduduk desa terdengar tak beraturan membuat suasana terasa semakin kacau balau.

"Heiii..., kenapa semua orang berlarian semacam ini, sepertinya dari arah alun-alun desa, aku harus segera ke sana" Pikir Kakek Ren

"Kakek Ren ada apa ini, kenapa semua orang lari ketakutan?"

"Lebih baik kau tetap disini saja Nonya Lorga, jaga Verintia nanti kuberitahu" jawab Kakek Ren sembari melompat dengan cepat melewati beberapa kendaraan di jalan desa tersebut, gerakannya sangat ringan dan cepat, dalam waktu singkat saja ia telah berada di alun-alun desa, terlihat sosok makhluk besar yang sedang makan daging binatang dengan sangat lahap.

"Hmmm... rupanya itu penyebabnya, cuma monster yang sedang kelaparan, dari mana dia mendapatkan seekor sapi sebesar itu" gerutu Kakek Ren dalam hatinya, ia lalu mengangkat tangannya tinggi-

tinggi di atas kepala, sedetik kemudian aura berwarna hijau tampak menyelimuti tubuhnya. Kemudian secara perlahan Kakek Ren mengarahkan kedua telapak tangannya ke arah monster besar yang sedang makan dengan lahap di hadapannya, "Hooiiii!, monster Goron!"_Goron makhluk raksasa setinggi hampir empat meter yang berwujud mirip seekor banteng_ "sepertinya kau senang sekali mengacau di tempat ini, carilah makan di tempat lain atau kau akan merasakan gardamostraku lagi"

Monster itu menghentikan makannya dan membanting sisa makanan di genggamannya ke tanah.

"Huanggggh!, kau lagi kakek tua, sejak dulu kau selalu mengangguku" jawab monster Goron, suaranya terdengar berat dan garang, pandangan matanya menatap tajam ke arah Kakek Ren, ceceran darah mengotori sebagian wajah dan badannya.

"Justru kaulah yang mengganggu penduduk daerah sini, lihatlah mereka semua menjadi ketakutan karena perbuatanmu yang brutal itu, lain kali masalah dahulu, aku jamin rasanya akan lebih enak" Kakek Ren maju beberapa langkah "aku masih menghargaimu Goron, maka itu aku tidak membunuhmu"

"Hergghhhh!, Kalau begitu aku yang akan membunuhmu orang tua" Monster setinggi tiga meter dan bertubuh besar itu langsung berlari ke arah Kakek Ren, dengan penuh emosi dia menyabetkan kapak besarnya ke berbagai arah, sehingga menghancurkan benda-benda yang terkena tebasan kapaknya tersebut.

"Dasar monster keras kepala merepotkan sekali, ini akan memakan seperempat tenagaku, karena aku tidak mau berlama-lama berurusan dengan makhluk hijau ini," Gerutu Kakek dalam hati, dan sedetik kemudian..."Gardamostraaaaa!" bersamaan dengan mantra yang diucapkannya, dari kedua telapak tangan Kakek Ren muncullah cahaya kebiruan berbentuk bola besar seperti meteor yang melesat cepat menyambar tubuh monster Goron dan membawanya terbang ke angkasa.

"Huangghhhh!! kurang ajar kau orang tua, aku akan membalasmu!" maki sang monster.

"Aku sudah memperingatkanmu, ini untuk kedua kalinya kau merasakan gardamostraku, dasar bodoh" ucap Kakek Ren sambil mengepalkan kedua telapak tangannya, bersamaan dengan itu, bola

kebiruan itu langsung menyelubungi tubuh monster Goron, dan sedetik kemudian terdengar ledakan dahsyat menggema di alun-alun desa tersebut. Tak ayal lagi tubuh monster Goron pun terjatuh menghujam ke tanah dengan disusul oleh sepuluh cahaya biru berbentuk meteor kecil yang secara cepat dan beruntun menghantam tubuhnya. Suara dentuman pun terdengar berulang-ulang. Tampaknya serangan yang dilancarkan oleh Kakek Ren berhasil membuat sang monster besar menjadi terkapar tak berdaya, namun mengakibatkan sebagian alun-alun desa tersebut menjadi hancur berantakan. Lalu dengan tenang Kakek Ren berjalan mendekati monster tersebut.

"Egrhhh, sial, kau benar-benar si-sialan orang tua" erangan kesakitan dan umpatan terdengar dari mulut monster Goron. Melihat lawannya telah tidak berdaya Kakek Ren pun menghentikan serangannya.

"Bagaimana makhluk bongSOR, kau ingin melanjutkannya, aku masih punya sedikit waktu untukmu" ucap kakek Ren sambil mengangkat tangan kanannya ke atas, cahaya kebiruan masih terlihat menyelimuti tubuhnya,

"Egrhhh, ba-baik, aku akan pergi dari sini orang tua, egrhh..., tapi aku akan membalasmu suatu saat nanti" jawab sang monster sambil berusaha berdiri kembali.

"Terserah kau saja, cepat pergilah dari sini dan jangan pernah kembali lagi" sahut Kakek Ren sambil berjalan pergi meninggalkan monster Goron yang sudah tidak berdaya.

"Kau terlalu meremehkanku orang tua, sudah kubilang aku akan membalasmuuu!" teriak sang monster sambil melemparkan kapak besarnya ke arah Kakek Ren. Karena telah menganggap monster itu telah kehabisan tenaga kakek Ren menjadi lengah, kapak besar milik monster Goron pun melesat cepat ke arah punggungnya,

"Hah...!" Kakek Ren terkejut mendapat serangan mendadak, dia tidak menyangka monster tersebut akan melakukan hal itu, dan...

"Euggrhhh..., bagaimana kek, apa kau baik-baik saja?" tanya seorang bocah berambut merah yang tiba-tiba datang dan berhasil menangkap hujaman kapak besar menggunakan kedua tangannya. Namun kapak besar itu masih mampu menggores tubuh sang bocah, darah terlihat mulai mengalir dari luka di dadanya, tapi bocah itu hanya tersenyum saja seperti tidak merasakan sakit sedikit pun.

"Ma-mahesa, a-apa yang kau lakukan!" Kakek Ren sangat terkejut melihat Mahesa yang tiba-tiba berada di depannya.

"Kau tidak usah mengawatirkan aku kek, aku sudah terbiasa melakukan hal ini" lanjut bocah itu sambil menggenggam erat kapak besar milik monster Goron.

Kakek Ren hanya terdiam dan menatap Mahesa dengan penuh rasa penasaran,

"Hah..., lu-lukanya bisa pulih dengan cepat sekali, bagaimana bisa, ilmu sihir apa yang dimiliki anak ini?" Berbagai pertanyaan muncul dalam benak Kakek Ren, namun belum sempat orang tua itu bertanya, Mahesa telah berlari dengan cepat ke arah monster Goron. Kapak besar tergenggam erat di tangan kanan bocah tersebut.

"Dasar kau monster licik, berani-beraninya menyerang dari arah belakang" Mahesa melompat tinggi ke udara, dengan gerakan yang sangat cepat dia melayangkan beberapa tendangan ke dada monster Goron, hingga membuat monster itu terpental jauh membentur sebuah patung yang berada di alun-alun desa. Baru saja sang monster kembali berdiri, Mahesa telah kembali melayang di atasnya, dan sejurus kemudian ia langsung menyabetkan kapak besar milik Goron yang berada tangannya, kapak itu pun merobek tubuh monster besar tersebut dan membuat sang monster mengalami luka sangat panjang mulai dari kepala hingga bagian perut.

"Aku kembalikan kapak besarmu ini monster" ucap Mahesa sambil bersalto dan kembali menghujamkan kapak besar itu ke dada monster Algor, dan akhirnya monster itu pun tumbang tidak bergerak lagi dengan sebuah kapak besar yang menancap sangat dalam di bagian dadanya. Mahesa berdiri tegap di atas tubuh monster yang telah dikalahkannya, tatapan mata puas tergambar jelas di wajah bocah kecil itu. Tubuhnya terlihat kotor karena berlumuran darah sang monster. Setelah yakin musuhnya telah tewas, ia pun dengan tenang berjalan mendekati kakeknya.

"Kakek Ren aku sudah menghabisi monster itu" Ucap Mahesa sembari membersihkan percikan darah pada wajahnya.

"Kalau begitu ayo kita segera pulang Mahesa" ajak Kakek Ren, namun langkah mereka terhenti oleh beberapa prajurit Amoga yang telah datang ke tempat itu.

"Berhenti kau orang Asura, meskipun kecil, ternyata kau yang membuat kekacauan ini" kata salah seorang prajurit Amoga sambil menodongkan senapannya. Mendengar suara itu Mahesa sontak menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Tampak olehnya para prajurit yang telah berdiri tegap dengan memegang senjatanya masing-masing.

"Puih..., para prajurit Amoga, di mana pun aku berada kenapa kalian selalu mengusikku" sahut Mahesa sambil berjalan mendekati para prajurit.

"Berhenti bocah, atau kami akan menembakmu!" Perintah salah seorang prajurit, namun Mahesa tidak menghiraukan peringatan itu, dia tetap melangkah tanpa rasa takut mendekati para prajurit Amoga.

"Dasar bocah Asura, sepertinya kau tidak bisa diberi peringatan, "semuaanya!! tembak bocah Asura itu!" perintah seorang prajurit tersebut, dan suara tembakan beruntun pun terdengar bersahutan disertai puluhan peluru yang menembus tubuh kecil Mahesa.

"Hentikan tembakan kalian prajurit Amoga, dasar bodoh kalian!" teriak Kakek Ren sambil berlari mendekati Mahesa.

"Egh..., tenang saja kek, mereka tidak akan bisa melukaiku dengan senjata model begitu" ucap Mahesa.

"*Hah..., luka-lukanya pulih kembali dengan cepat, semua butiran peluru itu juga keluar dari tubuhnya, bagaimana bisa?*" Kakek Ren kembali terperanjat melihat pemulihan luka pada tubuh Mahesa yang sangat cepat.

"Cuma lima puluh prajurit saja, asal kalian tahu, aku bukanlah orang Asura atau pun orang Amoga, aku adalah akuuu...!" teriak Mahesa, bocah itu langsung merangsek dan menyerang semua prajurit Amoga dengan beberapa pukulan dan tendangan. Mendapat serangan yang mendadak, para prajurit Amoga berusaha mempertahankan diri dengan menembaki Mahesa secara membabi buta.

Mahesa pun melompat jauh menghindari tembakan para prajurit Amoga, ia lalu mendarat tepat di atas tubuh monster Goron yang tergeletak di tanah.

"Aku pinjam lagi kapakmu monster" ucap Mahesa sembari tangan kanannya menyambar kapak besar yang tertancap di dada monster Goron, ia kembali menghunuskan kapak besar itu, dan sedetik

kemudian, "tebasan kilat!" dengan cepat dan tak terlihat Mahesa menyabetkan kapak besar tersebut ke arah semua prajurit Amoga. Karena cepatnya gerakan bocah itu yang terlihat hanya kilatan-kilatan cahaya dari tiap tebasannya, dan hanya dalam waktu lima detik saja, semua prajurit itu telah terkapar tak berdaya di alun-alun desa.

"Egrhhh..., a-aku harus se-segera pergi dari sini" gumam salah seorang prajurit yang masih berusaha bangkit dan mencoba meninggalkan tempat itu. Namun ternyata Mahesa mengetahui pergerakan prajurit tersebut,

"Jangan harap kau bisa lolos" ucap Mahesa sembari melemparkan kapak besar yang digenggamnya, kapak itu pun melesat cepat dan menancap tepat pada punggung prajurit tersebut, hingga membuatnya tersungkur dan roboh kembali ke tanah, suara erangan kesakitan terdengar pelan keluar dari mulut para prajurit yang masih bertahan hidup. Mahesa berdiri tegap memandangi semua lawannya yang telah sebagian besar binasa, sorot matanya masih tampak beringas diselimuti oleh emosi yang meluap.

"Inilah yang kutakutkan, bocah ini seperti telah terbiasa dengan pertarungan, aku tidak melihat rasa takut sedikit pun dari raut wajahnya, dia juga tidak ada keraguan untuk menghabisi setiap lawannya, tapi aku tahu dia masih memiliki dasar hati yang baik, "aku harus bisa membimbingnya untuk mengendalikan emosi, karena jika tidak bocah ini bisa tumbuh menjadi pembunuh berdarah dingin, apa lagi sepertinya dia memiliki potensi tenaga devastra yang sangat kuat, jika tidak diajari mulai sekarang, maka bocah itu benar-benar akan menjadi sangat berbahaya" gumam Kakek Ren dalam hati.

"Mahesa, Mahesa, Mahesa!" teriak kakek Ren beberapa kali, anak itu pun tersentak kaget dan memandang kakeknya,

"Iya..., kek" sahut Mahesa"

"Ayo kita pulang nak, sudah tidak ada yang perlu kita lakukan di tempat ini"

Mendengar ajakan kakeknya, Mahesa pun berjalan mendekati sang kakek.

"Kakek makhluk apa itu tadi, baru kali ini aku melihat makhluk sebesar itu"

"Itu monster Goron, di wilayah Ordeus memang ada beberapa makhluk aneh yang tercipta karena pengaruh teknologi, atau bisa juga

dimunculkan dengan ilmu sihir, jadi kau jangan heran jika melihat makhluk seperti itu"

"Ooo, begitu ya, sangat merepotkan sekali"

"Kau benar, memang sangat merepotkan, kakek sudah dua kali bertarung dengannya"

"Kenapa kakek tidak membunuhnya saja, bukankah monster itu juga ingin membunuh kakek?"

"Tidak sesederhana itu Mahesa, meskipun monster, mereka juga makhluk hidup, masih banyak yang harus kau pelajari tentang kehidupan ini"

"Hmm..., aku masih belum paham kek"

"Tidak usah kau paksakan, suatu saat nanti kau akan memahaminya sendiri, ayo kita segera pulang sebelum pasukan Amoga datang kesini lagi dan melihat rambut merahmu itu"

"Memang kenapa rambut merah ini kek?"

"Tidak apa-apa, cuma saat ini masyarakat Amoga masih sensitif dengan rambut merah, karena rambut merah merupakan ciri khas dari bangsa Asura, "kau tahu sendiri kan bangsa Asura dan Amoga selalu berperang sampai saat ini" mereka berbincang-bincang sambil berjalan menuju toko pakaian.

"Ya, aku tahu kalau masalah itu kek, aku sering bertarung dengan prajurit-prajurit seperti mereka"

"Hmmm, kakek mengerti yang kau lakukan, kita ke toko pakaian dulu, kendaraan kakek masih ada di parkiran toko itu, "oya, bagaimana kau bisa tiba-tiba berada di sini"

"Tuan Nagastra yang mengirimku kemari"

"Tuan Nagastra, mmmm... siapa dia?"

"Aku sendiri juga belum begitu mengenalnya Kek, sebenarnya tadi aku mau tidur, tapi tiba-tiba dia muncul dan memberitahu kalau kakek dalam bahaya, tanpa banyak kata dia langsung mengirimku kemari"

"Eeeee..., misterius sekali ceritamu, nanti kau ceritakan semuanya di rumah, bagaimana Mahesa?"

"Baiikk kek" jawab Mahesa singkat.

"Kakek Ren, Kakek Ren!" terdengar teriakan seorang wanita dari depan toko pakaian.

"Nyonya Lorga, kau masih disini rupanya" ucap kakek Ren sambil melangkah menghampiri wanita tersebut.

"Tentu saja, karena aku masih penasaran dengan keributan tadi, memang apa yang terjadi?"

"Monster Goron, dia datang lagi ke desa ini, jadi terpaksa cucuku ini menghabisinya, aku harap nyonya memakluminya"

"Hmmm..., jadi monster itu lagi yang mengacau," pandangan nyonya Lorga lalu beralih ke arah Mahesa, dia sedikit merasa aneh dengan penampilan Mahesa, "jadi ini cucumu kakek Ren, dia seperti perpaduan antara bangsa Asura dan Amoga"

"Ya..., kau memang benar, nanti akan kuceritakan lebih detail kepadamu"

"Baiklah aku mengerti maksudmu, tunggu sebentar," Nyonya Lorga bergegas masuk ke dalam toko pakaian, dan ia segera kembali sambil membawa sebuah topi berwarna biru tua, wanita berpenampilan elegan itu lalu menghampiri Mahesa, "anak manis lebih baik kau kenakan topi ini untuk menutupi rambutmu, ya... supaya tidak mengundang perhatian masyarakat dan juga para prajurit Amoga yang berjaga" Jelas Nyonya Lorga sembari memasang topi biru tersebut ke kepala Mahesa, "Wah, lagi pula kau jadi kelihatan lebih gagah Mahesa, pasti banyak wanita yang jatuh hati padamu" Puji Nyonya itu seraya mengedipkan mata kirinya.

"Nyonya Lorga, kau benar-benar membuatku cemburu pada cucuku sendiri hahaha...!" Sahut Kakek Ren bercanda.

"Terima kasih Nyonya, topi yang bagus, maaf merepotkan anda"

"Tidak apa-apa nak, siapa namamu"

"Mahesa Engka"

"Ooo..., nama yang unik, perkenalkan ini anakku namanya verintia"

"Haiiii!" sapa verintia sambil melambaikan tangannya.

"Haiii!" jawab Mahesa singkat dengan sedikit kaku.

"Ni..., ambillah, ini roti terenak di Desa Amreta ini" ucap Verintia sambil menyodorkan sebungkus roti besar.

"Benarkah?" tanya Mahesa, ia lalu memandang kakeknya sejenak.

"Ambillah Mahesa, kau harus tahu kelezatan roti di desa ini"

"Benar kata Kakek Ren, ayo..., ambillah, tidak usah malu-malu" pinta Verintia.

"Baik kalau begitu" jawab Mahesa seraya menerima roti tersebut dan memakannya dengan lahap.

"Bagaimana Mahesa?"

"Enak sekali Verin, lain kali aku minta lagi ya, bawakan aku yang buaaanyak"

"Hahaha...! kau tidak usah khawatir, mamaku yang punya pabrik roti ini, jadi kau bisa makan sepuasnya"

"Wah..., benarkah, menyenangkan sekali kalau begitu" jawab Mahesa dengan gembira.

Kakek Ren tersenyum lega melihat Mahesa yang sedang makan roti dengan lahap sekali.

"Pandangan mata Mahesa terlihat berbeda kali ini, sekarang ini benar-benar terlihat seperti sorot mata anak-anak, dia bisa tersenyum lepas, beda sekali dengan sorot matanya ketika bertarung di alun-alun desa tadi, aku harus sering-sering mengajaknya ke tempat Verintia, karena kelihatannya gadis kecil ini mampu membawa kembali sifat anak-anak Mahesa yang telah hilang karena berbagai pertarungan yang dialaminya" Pikir kakek Ren, "Wah... wah..., Baguslah..., kalian sudah saling kenal sekarang" Kakek Ren memegang pundak Mahesa "ayo waktunya kita pulang Mahesa"

"Baik kek" jawab Mahesa, "sampai ketemu lagi Verin, terima kasih banyak untuk rotinya"

"Sama-sama Mahesa, lain kali akan kubawakan yang lebih buuuueesarr" jawab Verintia sembari memutar kedua tangannya membentuk lingkaran untuk menandakan ukuran yang sangat besar.

"Janji ya" sahut Mahesa, sambil mengangkat jempolnya, ia pun lalu berjalan menuju ke kendaraan Kakek Ren sambil memakan roti pemberian Verintia.

"Iya..., aku janji!" teriak Verintia sembari melambaikan tangannya.

"Mereka cepat akrab juga Nyonya"

"Ya..., begitulah anak-anak, mereka butuh teman sebaya untuk bisa saling berbagi dan bergembira"

"Kau memang benar, cucuku membutuhkan semua hal itu"

“Kau harus sering-sering mengajak Mahesa ke rumah, biar bisa bermain dengan Verintia, kalau perlu sekolahkan saja dia di desa ini”

“Memang itu yang kuinginkan, kau sangat pegertian sekali Nyonya, memang pantas kau menjadi pemimpin desa ini”

“Kakek Ren sudahlah itu cuma hal biasa, masih lebih baik kepemimpinan Kakek Ren dulu”

“Itulah yang aku suka darimu Nyonya, kau selalu merendah, jarang ada pemimpin yang seperti itu” Jawab Kakek Ren, ia lalu memandang sekilas ke arah langit,

“Ada apa Kakek Ren?”

“Hmm..., kelihatannya sudah mulai gelap Nyonya, kalau begitu aku permisi dulu, Mahesa telah menunggu di kendaraan, “haii..., gadis kecil terima kasih banyak rotinya” ucap Kakek Ren sembari tangan kanannya mengusap lembut rambut bocah kecil itu, “Oh ya..., maaf nyonya, telah membuat alun-alun desa jadi berantakan”

“Akh..., tidak apa-apa Kakek Ren, yang penting desa ini bisa aman kembali, terima kasih banyak atas bantuannya”

“Sama-sama Nyonya” Jawab Kakek Ren sembari mengangkat tangannya, ia pun berjalan pergi dan segera masuk ke dalam kendaraan.

“Ayoo, kita berangkat Mahesa,” ajak Kakek Ren, “Mahesa, Mahesa” karena merasa tidak ada jawaban, lalu ia menoleh ke kursi belakang “Wah..., *pantas saja tidak menjawab, rupanya dia telah tertidur pulas, kelihatannya anak ini kekenyangan karena makan roti sebesar itu, semoga saja kau bisa menjadi lebih baik cucuku*” Gumam Kakek Ren sambil menyalakan mesin kendaraannya, dan sekejap kemudian, kendaraan itu pun telah melesat pergi menuju ke Bukit Bhadrasana.

Hanya dalam waktu beberapa menit saja, Kakek Ren telah kembali berada di rumahnya, karena memang jarak dari desa Amreta ke bukit Bhadrasana tidak terlalu jauh, setelah memarkir kendaraan dalam garasi ia langsung menggendong Mahesa dan menidurkannya di sebuah kamar yang terdapat di lantai atas. Semua baju yang baru dibelinya diletakkan rapi di sebuah meja yang terdapat di pojok ruangan. Hembusan angin sore masuk melewati lubang-lubang angin di bagian atas kamar itu, rasa dingin pun mulai terasa,

"*Pakailah selimut ini bocah, cuaca di sini sangat dingin*" ucap Kakek Ren sembari mengambil sebuah selimut untuk menutupi tubuh Mahesa. Dia kembali menatap bocah itu sejenak, lalu tanpa berkata-kata lagi Kakek Ren melangkah pergi dari kamar tersebut.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ketika matahari baru muncul menebarkan sinar cerahnya, Mahesa berjalan mendekati sang Kakek yang terlihat sedang duduk santai di tepi sebuah sungai berair jernih. Suara gemericik air yang mengalir membuat suasana menjadi terasa sangat tenang, hingga membuat hati bocah itu merasa damai, namun di dalam lubuk hatinya masih tersimpan kuat rasa was-was dan keraguan, ada pertanyaan yang mengusiknya, yakni sampai kapan kedamaian seperti ini akan dapat terjaga, karena selama ini anak itu hanya merasakan sedikit kedamaian, sebab sebagian besar hidupnya selalu menjadi buruan dari Bangsa Asura dan Amoga. Ketika sudah begitu dekat dengan Kakeknya ia pun segera duduk di sebelah kanan sang Kakek, sambil bersandar pada sebuah batu besar yang terdapat di tepi sungai, Mahesa mulai menyapa Kakeknya dengan sebuah pertanyaan yang selalu mengganggu hatinya.

"Kakek, apakah kita akan selalu aman berada di bukit ini?"

"Hah..., rupanya kau Mahesa, sejak kapan kau berada disini" jawab Kakek Ren seraya menoleh ke arah bocah tersebut, pertanyaan anak kecil itu membuyarkan lamunannya, "tentu saja kita akan selalu aman disini, coba lihatlah sekeliling tempat ini, indah sekali bukan, kau tahu apa nama tempat ini?"

"Bukit Bhadrasana, itu yang diberitahukan ibu" jawab Mahesa singkat, tangan kecilnya meraih sebuah ranting kering di dekatnya, dia mulai menggores-gores tanah menggunakan ranting itu, sepertinya Mahesa menggambar sesuatu untuk menghibur diri. Kakek Ren mengamati setiap tindakan yang dilakukan Mahesa dengan penuh rasa penyesalan, karena selama ini dia merasa belum pernah memberikan hal yang terbaik untuk cucunya itu.

"Kau benar, bukit ini bernama Bukit Bhadrasana, yang memiliki arti bersemedi"

"Nama yang aneh untuk sebuah bukit"

"Ya..., memang aneh juga, tapi nama itu diberikan karena dulu sekali, sebelum adanya peperangan antara Bangsa Asura dan Amoga, tempat ini digunakan untuk bersemedi dan menenangkan diri oleh

penduduk Ordeus, tapi semenjak adanya peperangan beberapa puluh tahun yang lalu, tempat ini sudah tidak banyak dikunjungi lagi, bahkan sekarang tidak banyak orang yang tahu tentang adanya tempat ini, jadi kita pasti akan aman berada disini, kau tidak perlu khawatir"

"Oo, jadi seperti itu, lalu kenapa sekarang ini harus ada perang, bukankah itu sangat menyusahkan"

"Ya, kau memang benar, peperangan memang sangat menyusahkan, sebab peperangan hanya meniggalkan kehancuran, kehilangan, kesedihan, emosi, dan dendam. Di balik peperangan selalu ada ambisi dan arogansi yang tersisipkan, Raja yang bijak akan mengubah hal itu menjadi perlindungan untuk bangsanya." Kakek Ren menghela napas panjang, perasaannya terasa bercampur aduk pada saat itu, dia merasakan penyesalan dan ketidakmampuan secara bersamaan, lalu dia memandang Mahesa yang berada di sampingnya, anak itu tengah duduk bersandar pada sebuah batu besar, tangan kecilnya masih tetap menggoreskan coretan-coretan acak pada tanah menggunakan sebuah ranting kecil, Renzo sebagai seorang kakek merasakan bahwa cucunya saat ini sedang merasakan suatu kekecewaan dan kekhawatiran di dalam hatinya,

"Sejak dulu, bangsa-bangsa di Ordeus masih membanggakan rasnya sendiri-sendiri, mereka menganggap bahwa bangsa merekalah yang paling baik, sehingga di Ordeus mereka tidak mengakui keunggulan dari bangsa lain," Kakek Ren menghentikan kata-katanya sejenak dan memandang langit yang terlihat cerah pada pagi itu, dia kembali menghela napas panjang dan melanjutkan penjelasannya, "seperti yang kita alami sekarang Mahesa, ayah dan ibumu telah diburu oleh dua bangsa sekaligus, yakni bangsa Amoga dan Bangsa Asura, bangsa kami sendiri, bangsa yang sebenarnya sangat ayah dan ibumu banggakan, hal ini karena mereka dianggap telah mengkhianati bangsanya, sebab ayah dan ibumu ini telah melakukan pernikahan beda bangsa, dan hukuman untuk hal itu adalah hukuman mati, maka itu Mahesa, kaulah satu-satunya keturunan dari dua bangsa yakni bangsa Amoga dan Bangsa Asura, ubahlah prinsip semacam itu, karena semakin banyak warna akan terlihat semakin indah, daripada hanya satu warna, kau paham maksud Kakek kan? "

"Yap..., aku paham Kek, tidak seharusnya ada perbedaan ras di Ordeus, agar Ordeus menjadi tempat yang indah"

"Cocok..., tepat sekali Mahesa, itulah yang aku maksudkan" jawab Kakek Ren sambil mengacungkan dua jempolnya ke arah Mahesa, "di Ordeus ini sebenarnya banyak sekali ras yang berbeda-beda, hanya saja mereka masih bersifat kedaerahan, masih mengutamakan koloninya masing-masing"

"Lalu sampai kapan hal ini akan terus terjadi Kek"

"Entahlah Mahesa" Jawab Kakek Ren singkat dan liris sambil menundukkan kepalanya, "sebenarnya ayah dan ibumu cuma menginginkan satu hal, yakni persatuan di Ordeus, tidak ada lagi perbedaan antar ras, semuanya hidup saling berdampingan, saling menghargai, entah dia berasal dari Amoga ataupun Asura, semuanya saling membantu dan menghormati, karena tiap ras memiliki kelemahan dan keunggulannya masing-masing" suara Kakek Ren terdengar agak keras dan penuh semangat. Mahesa menatap wajah Kakeknya, mendengar cerita dari sang kakek, rasa bangga terhadap orang tuanya semakin muncul, Mahesa menjadi mengagumi prinsip yang dipegang kedua orang tuanya, prinsip itulah yang saat ini ingin ia wujudkan.

"Baiklah kalau begitu Kek, aku akan selalu berlatih dan belajar, dan akan kuhilangkan perbedaan ras di Ordeus, agar semua orang bisa hidup tenang dan tidak saling berperang" ucap Mahesa sambil berdiri dengan semangat yang meluap-luap.

"Wah, wah, ternyata rasa percaya diriku benar-benar telah kau warisi Mahesa, hahaha! berjuanglah cucuku, wujudkan keinginanmu itu, kau pasti mampu melakukannya, "sekarang ayo kita pulang Mahesa, sudah waktunya makan, apa kau tidak pernah merasa kelaparan"

"Iya Kek, aku sudah sangat kelaparan, tapi apa Kakek bisa memasak?"

"Wah kau benar-benar meremehkanku cucuku, lihat dan rasakan saja masakanku nanti, pasti kau akan ketagihan"

"Hmmm, kenapa sepertinya tidak meyakinkan begitu ya"

"Hahaha! percayalah padaku bocah, ayo susul kakek, aku ingin tahu seberapa kuat dan cepat larimu" ajak Kakek Ren sambil melompat dan mulai berlari.

"Kakek tunggu aku, kenapa tidak dihitung dulu?" teriak Mahesa, ia pun juga segera berlari menyusul kakeknya.

Mereka berdua pun pulang dengan berlari sangat cepat menyusuri jalan setapak yang ada di Bukit Bhadrasana, dan sesekali mereka terlihat melompat dan berkelebat di atas pepohonan besar yang tumbuh di bukit tersebut, meskipun masih kecil Mahesa tergolong memiliki kekuatan yang luar biasa, karena peperanganlah yang selama ini telah menempa kehidupannya.

SELESAI

CFI Cerita Fantasi Indonesia

CFI (Cerita Fantasi Indonesia) Sebuah buku yang berisi kumpulan cerita pendek bergenre fantasi. Kumpulan cerpen ini disusun dengan tujuan untuk memperkaya bentuk cerita fantasi di Indonesia, selain itu juga digunakan sebagai bahan pembelajaran teks Cerita Fantasi pada SMP kelas VII



Penerbit:
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
Redaksi:
Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

ISBN 978-623-6648-12-4

